SONIA
Aku dan
Auditor Ganteng
Java Borneo Publishing
ZaneeBook

AKU DAN AUDITOR GANTENG

Penulis : Sonia

Desain Cover : Dana via Canva

Layout : Mang Dana

Publish Pertama: Juli 2019

GGKEY:1JKJZSX1CJQ

Penerbit : Mang Dana Publisher

Email : mangdana1984@gmail.com

ZaneeBook

Aku dan Auditor Ganteng

Penulis:
S O N I A

ZaneeBook

Sanksi Pelanggaran Pasal 113
Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014
tentang Hak Cipta

1. Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).
2. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
3. Setiap orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g, untuk penggunaan secara komesial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
4. Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).

ZaneeBook

Daftar Isi

Daftar Isi – v

Part 1 – 1

Part 2 – 16

Part 3 – 32

Part 4 – 46

Part 5 – 62

Part 6 – 75

Part 7 – 92

Part 8 – 107

Part 9 – 120

Part 10 – 137

Part 11 – 149

ZaneeBook

Part 12 – 161

Part 13 – 176

Part 14 – 187

Part 15 – 199

Part 16 – 211

Part 17 – 222

Part 18 – 233

Part 19 – 246

Part 20 – 262

Part 21 – 276

Part 22 – 291

Part 23 – 305

Ekstra Part (Sekar) – 320

Ekstra Part (Harun) – 333

ZaneeBook

Part 1

Namaku Sekar, tinggi seratus enam puluh senti meter, berat enam puluh kilogram. Kulit kuning langsat, rambut? Tidak kelihatan pastinya, karena aku berhijab. Belum syar'i tapi terus belajar memperbaiki diri. Aku bekerja di sebuah instansi pemerintah, sebagai seorang Kabag.

"Bu, ini berkas yang harus ditanda-tangani!" ucap salah seorang anak buahku.

ZaneeBook

“Terima kasih, Emi. Oya sudah ada konfirmasi balik dari pihak Inspektorat?” tanyaku pada wanita berhijab bernama Emi.

“Sudah, Bu. Katanya besok pagi jam sembilan tim-nya datang,” paparnya tegas.

“Masih orang lama?”

“Sepertinya nambah personil, Bu. Ada orang pusatnya, tapi saya belum dapat info lagi.”

“Oke, saya tunggu info tentang orang pusatnya nanti sore! Paling lambat sebelum jam pulang, karena semua harus teratur waktu pemeriksaan!” titahku

ZaneeBook

padanya. Wanita itu mengangguk dengan patuh.

Aku kembali berkutat dengan berkas-berkas persiapan audit. Cukup membuat kepala pusing dan melelahkan. Resiko pekerjaan.

"Aku harus tahu siapa orang pusat itu, untuk mengamankan audit. Jangan sampai kehadirannya membuat posisi tidak aman," ucapku pada diri sendiri.

Kukorbankan waktu makan siang bersama suami hanya untuk mempersiapkan berkas yang akan di audit. Wajah Bang Harun tampak cemberut kala video call. Sebenarnya aku sudah memberitahu perihal audit ini dua hari lalu padanya.

ZaneeBook

[Kok audit mendadak gitu sih, Ma?]

[Loh, kan aku udah kasih tahu Papa dua hari lalu? Masa lupa?]

[Waktu cuti Papa kan tinggal berapa hari aja lagi, Ma] ucap belahan jiwaku sambil menunjukkan wajah memelas.

[Mama janji, kalo udah selesai audit. Mama susul Papa ke site, gimana? Ayo donk senyum! Kasih senyum yang bikin Mama jatuh cinta dulu,] Godaku dengan suara manja.

Berhasil.

Wajah tampan dan bersahaja itu menyunggingkan senyum. Usianya memasuki kepala empat tapi

ZaneeBook

kegantengannya belum memudar. Itulah suamiku Harun. Setelah senyum mengembang sempurna pembicaraan kami berakhir. Belahan jiwaku bilang ingin jalan-jalan dengan buah hati kami yang berusia delapan tahun. Gadis manis itu bernama Arunika.

Lewat tengah hari, portir cantikku yang bernama Emi datang ke ruangan.

"Bagaimana, Em? Sudah dapat info?" tanyaku tanpa mengalihkan pandangan dari berkas-berkas yang ada di tangan.

"Sudah, Bu. Namanya pengawas dari Propinsi itu Arif. Usianya empat puluh tiga tahun, saya masih melacak sosmednya."

ZaneeBook

“Oke, kabari saya lagi kalau sudah dapat link sosmednya! Saya mau tahu dia itu orangnya seperti apa,” ucapku serius.

“Oya siapkan jadwal ke salon untuk squad kita malam ini! Saya mau besok kita sambut tim audit dengan wajah fresh. Ingat! Bagian Humas adalah garda terdepan di setiap departemen,” ucapku lagi.

“Salon yang biasanya kan, Bu?”

“Iya, kualitas di sana sudah teruji. Cepat hubungi yang lain! Sepulang kantor langsung treatment,” titahku dengan jelas.

Gadis berhijab itu segera mohon diri. Aku kembali berkirim pesan pada Bang

ZaneeBook

Harun, bahwa akan lembur. Karena ada pengawas dari Propinsi jangan sampai kecolongan. Sudah jadi rahasia umum untuk menyelamatkan banyak pihak cara kotor pun kadang kala ditempuh.

[Papa, nanti Mama pulang terlambat ya. Ada berkas yang harus dilengkapi, habis itu mau treatment ke salon. Titip Arunika ya, Mama love Papa]

Tak lupa kusertakan emot hati dan kiss bertubi-tubi di akhir pesan. Ponsel berbunyi, rupanya pesan balasan dari Arjunaku tercinta.

[Kalau soal Arunika, Mama gak usah kuatir! Papa kan ayahnya,]

Emot wajah cemberut tampak di akhir pesan. Aku tahu dia kecewa, tidak

ZaneeBook

banyak waktu yang kuluangkan untuknya. Bisa servis dia di malam hari saja sudah untung.

Dulu, karirku tak sebagus sekarang. Tapi nasib sedang berbaik hati. Karena kesepian ditinggal Bang Harun bekerja, motivasi kerjaku semakin tinggi. Akhirnya bisa berada di puncak karir cemerlang seperti sekarang. Memang gaji PNS tidak seberapa, tapi pakaian mahal dan branded sudah jadi trend.

Apalagi gaji Bang Harun lumayan besar. Seorang Project manager bergaji duapuluh hingga tigapuluh juta rupiah perbulan, tergantung level perusahaannya. Perusahaan tempat dia bernaung sekarang berada di level menengah ke atas. Pokoknya semua

ZaneeBook

dijamin, karena buat perusahaan bonafide. Kesejahteraan karyawan adalah pencitraan terbaik.

Emi si Portir cantik kembali masuk ke ruangan. Kali ini wajahnya semringah, lalu ia menunjukkan layar ponselnya. Dahiku berkerut penuh tanda tanya ....

"Apa ini, Em?" tanyaku sambil memandang wajahnya.

"Ini loh Bu, yang namanya Pak Arif Witjaksono. Orangnya cakep," ucap Emi sambil senyum-senyum.

"Makanya treatment nanti malam, biar dia kepincut sama kamu, Em!" ucapku jahil.

ZaneeBook

Gadis berusia duapuluh tiga tahun itu tersipu malu.

"Orang-orang seperti ini mana suka sama cewek cupu seperti saya, Bu."

Aku tergelak mendengar ucapannya.

"Em, tunjukkan donk kalau kamu punya sex appeal! Buat dia klepek-klepek," ucapku setengah bergurau.

"Sini lihat linknya, biar tak Add dia. Siapa tahu saya bisa promosikan kamu." Aku segera meraih ponsel Emi.

"Sudah sana, balik ke depan. Sebentar lagi kan jam pulang!" perintahku padanya.

ZaneeBook

Sejenak kuperhatikan foto profil milik Arif sang Auditor. Rambutnya mulai ditumbuhi uban, terutama di bagian ubun-ubun. Dia mengenakan kaca mata hitam dengan background pemandangan jejeran batu karang. Tampaknya dia sedang berlibur, jemariku segera menekan pengajuan permintaan pertemanan. Tak perlu menunggu lama permintaanku segera dikonfirmasi.

Rupanya dia sedang online. Segera kukirimkan di messenger ungkapan terima kasih.

[Terima kasih sudah konfirm, salam kenal dari Sekar]

Tertera tulisan 'sedang aktif' di bawah namanya. Tak lama pesanku segera

ZaneeBook

berlogo profilnya tanda pesan sudah dibaca.

[Salam kenal kembali dari saya Arif Witjaksono]

Ternyata dia low profile dan tak segan membalas pesan. Oke. Cukup untuk saat ini, pertemanan di jejaring sosial hanya untuk back up jika suatu saat perlu bicara secara pribadi.

Waktu menunjukkan pukul empat sore. Beberapa staf-ku di bagian Humas sudah masuk ke ruangan. Menandakan kalau mereka siap untuk berangkat treatment ke salon. Aku melemparkan kunci Pajero sport pada Nayla, gadis manis berhidung mancung itu menerima dengan sigap.

ZaneeBook

Malam itu aku benar-benar menikmati perawatan tubuh, dari ujung kaki hingga ujung rambut. Di bagian Humas memang ada dana khusus yang diajukan untuk menjaga penampilan dan wajah. Humas adalah lini terdepan dalam hal berhadapan dengan publik. Bisa dipastikan jika bekerja di bagian Humas pasti rata-rata berwajah rupawan.

Pukul sembilan malam aku sampai di rumah. Aroma sedap makanan menguar ketika Arjuna tampan membukakan pintu. Kecupan bertubi-tubi segera ia hujani di wajahku.

"Papa rindu, Mama kok tambah cantik."

ZaneeBook

“Masa sih, Pa? Istrinya siapa dulu,” ucapku sambil merangkul leher besarnya.

“Mama laperkah?” tanyanya padaku.

“Iya, Papa sayang masak apa?”

“Masak spesial. Iga bakar saos mayonaise. Tapi Papa lapar yang lain. Boleh, gak?” tanyanya genit.

“Gak bisa ditunda nanti, Pa?” jawabku tak kalah genit.

“Gak bisa, Ma. Kebetulan Arunika udah bobo, gimana?” tanya Bang Harun lagi sambil meraih tubuhku lebih dekat. Napasnya memburu, aku tahu dia merindukanku.

ZaneeBook

Kuusap wajah tampannya, lalu mengangguk perlahan dan malu-malu.

"Mama kan kekasih halalnya, Papa."

Tangan kekar milik Bang Harun segera menggendong tubuhku yang tak seberapa besar. Kemudian menghiasi tiap menit dengan sentuhan sayang dan kerinduan yang tak terpisahkan.

ZaneeBook

Part 2

Memiliki suami seperti Bang Harun itu adalah anugerah tersendiri. Dia tak pernah ragu turun tangan membantu pekerjaan rumah. Seperti malam ini pria tampanku memasak iga bakar dengan saos mayonaise. Masakannya lezat melebihi masakanku. Matanya selalu menatap dengan penuh cinta.

"Enak, Sayang?" tanyanya sambil memangku dagu dengan sebelah tangan.

ZaneeBook

“Hu-um, pokoknya masakan Papa tu juara,” jawabku manja.

“Papa paling seneng lihat Mama makan dengan lahap. Tapi jangan sampai kegemukan ya!” pintanya tulus.

“Iya, Sayang.”

“Kalau udah, istirahat sana! Kan besok harus berangkat pagi ke kantor. Biar Papa yang urus Arunika besok,” ucapnya lagi.

“Iya bentar, Pa. Biar makanannya turun ke perut dulu,” jawabku santai. Sambil membereskan piring kotor yang ada di meja.

ZaneeBook

Begitu berada di dapur aku takjub dan bersyukur. Dapur bersih tanpa ada piring kotor menumpuk, aku segera menghambur dalam pelukan Arjunaku.

"Makasih ya, Pa."

"Untuk apa, Ma?" tanyanya dengan nada heran.

"Mengurus rumah, Mama beruntung dinikahi Papa."

"Papa juga beruntung punya istri cantik seperti Mama. Yang selalu mencintai dan menyayangi Papa, padahal suamimu ini tidak selalu berada di sisimu."

ZaneeBook

Kami berpelukan penuh kehangatan. Inilah cinta yang selalu membuat kami saling rindu ketika berjauhan. Adakalanya rindu itu begitu menyesakkan hingga aku nekat pergi ke tempat kerjanya.

Menit demi menit berlalu dengan penuh cinta, seakan tak ada hari esok untuk menikmatinya. Bang Harun selalu memperlakukanku dengan istimewa tanpa cela.

Bahkan pagi itu dia juga sudah menyiapkan sarapan untukku dan Arunika. Istrinya sibuk berdandan dia sibuk memasak di dapur. Kupandang bayanganku di cermin. Dalam balutan seragam Pemda berwarna cream

ZaneeBook

dan hijab senada, aku terlihat begitu sempurna. Tak lupa kukenakan cincin berlian mungil pemberian Bang Harun tadi malam, menyambar tas branded mewah yang ada di atas ranjang dan bergegas menuju ruang makan.

"Wihhh, ayang-ayangku udah siap sarapan," ucapku riang. Celoteh Arunika yang memuji kecantikanku membuat perasaan kian melambung.

"Mama cantik banget sih, nanti Ika mau jadi seperti Mama kalau udah gede."

"Bilang sama Papa kalau Ika mau jadi cantik seperti Mama, ya!" jawabku sambil menyendok makanan ke piring.

ZaneeBook

“Ika pasti cantik seperti Mama,” ucap Bang Harun sambil mengelus rambut panjang putri kami.

Usai berbincang-bincang sejenak sambil sarapan, aku segera pamit bekerja. Kecupan lembut di bibir membuatku makin semangat.

“Jangan nakal ya, Ma! Hati-hati di jalan!” titah Bang Harun dengan suara jenaka.

“Ha ha ha. Papa ini ada-ada aja,” jawabku sambil tertawa ringan.

Setelah melambaikan tangan bergegas mengemudikan pajero sport-ku. Waktu menunjukkan pukul tujuh lewat, hampir setengah delapan. Tak

ZaneeBook

sampai lima belas menit aku sampai di kantor. Salah satu gedung perkantoran mewah di kota ini. Tertulis Kantor DPRD Tingkat II Kabupaten T.

Aku adalah Kabag Humas dan Protokol di sini. Segera kumasuki ruangan yang telah rapi, secangkir kopi creamy latte sudah terhidang. Aromanya menggoda ketika pintu kubuka. Nayla mengekor ketika melihat kedatanganku.

"Berkas kita sudah lengkap, Nay?"

"Sudah, Bu. Ini ada data tambahan dari Sekwan (Sekretaris Dewan), tapi katanya udah diverifikasi. Takutnya nanti ditanya sama auditor," jawab Nayla sambil menyerahkan map berwarna kuning berlogo Burung Garuda.

ZaneeBook

“Oke,” jawabku singkat seraya menerima berkas dari tangan Nayla.

“Saya mau ke Persidangan dulu, Bu. Lagi bantuin selesaikan notulen Rapat Komisi kemaren.”

“Iya, tanyakan sama Nining mana notulen Hearing dengan masyarakat dari kecamatan minggu lalu! Saya belum dapat salinannya,” titahku pada Nayla.

“Iya Bu. Nanti saya tanyakan, permisi,” ucapnya mohon pamit. Aku hanya menjawab dengan anggukan kepala.

Tak lama berselang aku sudah tenggelam dengan berkas-berkas yang ada di meja. Sambil sesekali menyeruput

ZaneeBook

kopi creamy latte di meja. Inilah nikmat Tuhan untukku di awal pagi.

Waktu menunjukkan pukul sembilan lewat beberapa menit, kala Emi memasuki ruanganku.

"Ada apa, Em?"

"Auditornya sudah datang, Bu," jawab Emi singkat.

"Oke. Sudah dipersilahkan ke ruang rapat kan?" tanyaku sambil meraih ponsel dan menaruh dalam saku.

"Sudah, Bu."

Aku melangkah dengan cepat. Terdengar irama pantovel di lantai,

ZaneeBook

senyuman hangat menyambutku ketika memasuki ruang rapat. Tampak wajah-wajah yang kukenal akrab selama beberapa tahun terakhir. Sambil menyalami para tamu dan bersenda gurau mencairkan suasana, mata ini terus mencari di mana sosok pengawas Auditor dari Propinsi.

"Ini sudah lengkap semua, Ses Ning?" tanyaku pada seorang auditor yang akrab di sanggar zumba.

"Belum, Ses. Masih ada pengawas belum datang. Nanti semua berkas dibawa ke sini kan?" Dia balik bertanya.

"Iya, Ses. Nanti staf saya yang bawakan, eh udah sarapan belum?"

ZaneeBook

“Udah, Ses.”

“Ngopi apa ngeteh nih?” tanyaku pada wanita cantik berusia empat puluh tahunan lebih.

“Udah di tempat biasakan?”

“Udah donk,” jawabku santai.

“Oke. Biar nanti kami ambil sendiri,” jawabnya tak kalah akrab.

“Oke. Saya balik ke ruangan dulu ya?”

“Sippp.”

Segera kutinggalkan para auditor di ruang rapat menuju ruang kerja. Masih banyak pekerjaan menunggu. Yang penting semua berkas audit

ZaneeBook

sudah siap semua. Nanti akan ada saat mereka memanggilku untuk dimintai keterangan.

Dua jam berlalu aku masih berada di ruang kerja. Hingga ketukan pintu sedikit mengagetkan. Jika ada Emi si portir cantik pasti tidak ada yang mengetuk pintu. Tapi gadis itu sedang sibuk.

"Masuk!" ucapku dari balik meja kerja.

Hening.

Terdengar suara gagang pintu diputar. Wangi parfum asing menguar ketika pintu terbuka, aku menyunggingkan senyum dan berdiri menyalami hangat sang tamu.

ZaneeBook

“Selamat pagi, Bu Sekar,” ucapnya ramah.

“Selamat pagi, mari silahkan duduk!” jawabku tak kalah ramah.

“Saya Arif Witjaksono,” Ia memperkenalkan diri.

Jujur.

Aku kaget dan tidak menyangka. Wajahnya jauh berbeda dengan di foto profil. Penampilannya lebih humble dan segar. Dia mengenakan kemeja berwarna biru dongker dan celana semi jeans berwarna kecokelatan.

“Senang berkenalan dengan anda, Pak Arif.”

ZaneeBook

“Saya juga, Bu. Kalau saya lihat dari profil anda di Medsos, ternyata saya kakak kelas anda di SMA puncak. Kebetulan sekali ya,” tuturnya sambil tersenyum ramah.

“Wah kebetulan sekali, Pak. Saya memang jarang ikut reuni jadi maaf jika tidak hafal dengan wajah anda,” kataku sungkan.

Pria di hadapanku malah tertawa.

“Saya juga baru sekali ikut reuni. Soalnya saya tinggal di Ibukota Propinsi, jadi sering malas mau datang ke kota ini.”

Giliranku yang tertawa. Untuk beberapa menit kami terlibat

ZaneeBook

perbincangan hangat seputar masa SMA. Membahas guru-guru killer lengkap dengan kisah kenakalan kami.

Setelah dirasa cukup, pria itu minta diantar ke ruang rapat. Kami berjalan beriringan hingga aku bisa mencium wangi parfumnya lebih dekat. Tingginya kurang lebih dengan Bang Harun, tapi bahunya lebih kecil. Sepertinya kerangka tulangnya tak sebesar Bang Harun jadi dia terlihat lebih kecil.

Reaksi rekan auditor yang lain di luar dugaan. Mereka semua langsung terdiam, menunjukkan rasa segan pada pria di sebelahku. Beberapa saat kemudian barulah aku tahu jika kakak kelas semasa SMA itu termasuk pengawas Auditor yang tak kenal

ZaneeBook

ampun.

'Wah gawat nih, kalau ada temuan. Mudah-mudahan divisiku aman-aman saja. Bisa rusak citraku di depan kakak kelas kalau ada temuan,' ucapku dalam hati.

ZaneeBook

Part 3

Proses audit berjalan dengan baik. Ada beberapa temuan tapi untungnya bukan di divisiku. Bisa tidur nyenyak dan menghabiskan quality time bersama keluarga. Tim audit selama tiga hari full berada di kantor, divisi Humas dan Protokol hanya tinggal melengkapi berkas yang kurang. Sementara kakak kelasku entah sudah berada di mana.

Hingga sore itu di sebuah supermarket sepulang kantor. Kantong belanjaanku

ZaneeBook

ditabrak seseorang dan semuanya berantakan.

"Maaf, saya tidak lihat tadi," ucap orang itu. Dia masih menunduk sambil memungut belanjaanku yang berserakan.

"Tidak apa-apa saya yang salah," ucapku kemudian.

"Sekar?" ucapnya lagi. Aku segera mengalihkan pandangan ke wajah pria itu.

"MasyaAllah, Pak Arif rupanya."

"Jangan panggil Pak! Kesannya saya jadi tua sekali, ha ha ha."

ZaneeBook

Aku tersenyum melihat ekspresinya yang konyol.

“Ini mau pulang?” tanyanya padaku.

“Iya. Tadi anak saya minta dibelikan buah dan sosis,” jawabku santai sambil menyusun barang belanjaan di bagasi.

“Bagaimana kalau kita ngopi sebentar?! Kalau tidak keberatan, sebagai permintaan maaf saya.”

Untuk sejenak aku berpikir. Bang Harun tadi pagi berangkat ke site, dan putriku Arunika masih di rumah adik sepupuku. Tak ada salahnya kusanggupi tawarannya.

“Oke. Kita ngopi di mana?” tanyaku

ZaneeBook

kemudian. Wajahnya Arif berubah semringah, senyum simpul menghiasi bibirnya.

"Kendaraanmu tinggal saja di sini! kita ngopi di Crown ya," ucapnya meminta persetujuan. Aku menjawab dengan anggukan.

Arif memberi isyarat agar menuju kendaraannya yang terparkir tak jauh dari tempat kami berdiri. Sebuah Nissan X-trail keluaran terbaru berwarna hitam metallic, sepertinya sesuai dengan karakternya yang cool. Aroma sejuk menguar ketika ia membukakan pintu kabin untukku, rupanya dari segi pengharum kendaraan, kami punya selera yang sama.

ZaneeBook

Tak sampai lima menit kami sampai di depan sebuah bangunan berlantai dua. Tertulis Crown nine ball di dinding bagian depan, dengan kerlip lampu mirip lampu diskotik. Hingar bingar live music terdengar saat seorang penjaga pintu membukakan pintu. Wangi daging panggang seketika menohok lambung, padahal Arif hanya ngajak ngopi. Mungkin baiknya langsung makan malam saja, pikirku.

Arif mengarahkan ke meja di sudut ruangan, berbatasan langsung dengan dinding kaca. Dari sini bisa dilihat temaram cahaya di luar bangunan.

"Mau makan sekalian? Saya masuk sini kok jadi lapar," ucap Arif jenaka.

ZaneeBook

“Boleh juga. Kebetulan saya belum makan,” kataku juga dengan nada yang tak kalah jenaka.

Seorang pramusaji menghampiri meja. Memberikan dua buah buku menu pada kami. Aku langsung memesan nasi dan sop buntut dengan minuman jeruk hangat, seharian lambungku belum terisi nasi.

“Wah, makan berat. Gak takut gemuk?” tanya Arif. Tampak sekali dia heran.

“Seharian saya belum makan nasi, Mas. Abaikan diet dulu,” jawabku santai.

“Kamu tu, ya. Biasanya perempuan suka jaim dan malu-malu kalau makan

ZaneeBook

dengan pria lain. Kamu beda, Sekar."

"Saya bukan tipe perempuan jaim, Mas. Jadi jangan heran kalau saya kadang gak punya malu, ha ha ha."

"Saya suka gaya kamu, Sekar."

Arif akhirnya memilih menu yang sama denganku.

"Saya lihat di akunmu, ada foto keluarga. Di mana suamimu sekarang?" tanya pria di hadapanku.

"Suami saya tadi pagi terbang ke site, Mas. Habis cuti dua puluh hari," kataku sambil menyuap kentang goreng.

"Wah pejuang LDR donk. Emang gak

ZaneeBook

rindu?" tanyanya lagi.

"Pejuang LDR, kaya abege saja. Ha ha ha. Ya rindulah, Mas. Makanya kalau dia belum waktunya cuti, saya yang liburan ke sitenya. Bawa Ika Putri kami," tuturku serius.

"Istri yang pengertian ya," ucapnya sambil memandang takjub padaku.

"Biasa aja, Mas. Oh iya, masa saya aja yang cerita soal keluarga. Mas sendiri bagaimana? Istri sama anak ada di Kota juga, kan?" tanyaku padanya.

Tiba-tiba raut wajahnya berubah sendu. Sambil mengalihkan pandangan ke luar dinding kaca.

ZaneeBook

“Saya baru saja resmi bercerai, Sekar. Dengan hak asuh anak jatuh ke tangan saya, tapi karena terlalu sibuk mencari nafkah. Anak-anak saya titipkan pada Ibu saya,” jawabnya lirih. Aku menutup mulut dengan telapak tangan. Ada rasa bersalah hadir di relung hati.

“Maaf, Mas. Saya benar-benar tidak tahu, saya ....”

“Bukan salahmu, Sekar. Kamu kan tidak tahu.” Arif memotong kata-kataku, di bibirnya tersungging senyum kegetiran.

Dua orang pramusaji datang mengantarkan pesanan kami. Tak lama kami pun dengan lahap menyantap makanan yang terhidang. Beberapa kali

ZaneeBook

Arif memandang kepadaku, tapi tak terlalu kuperhatikan. Prioritas saat ini adalah mengisi perut.

Usai makan kami berbincang ringan tanpa menyinggung masalah keluarga. Rasa tak enak masih bersemayam dalam hati. Meski Arif beberapa kali mencoba bergurau. Dari pertemuan malam ini tampak jelas Arif adalah pribadi yang menyenangkan dan humoris. Siapa sangka kehidupan pribadinya berantakan. Pukul sembilan lewat lima belas menit kami berpisah, sudah malam juga.

Meski lelah aku tancap gas menuju rumah adik sepupuku. Di separuh perjalanan, Mirna adik sepupuku telepon. Katanya Ika sudah tidur, jadi

ZaneeBook

jemput besok pagi saja. Atau biar dia yang antar, toh besok masih libur sekolah. Segera memutar arah untuk pulang. Usai mandi dengan air hangat aku langsung berbaring di ranjang yang empuk. Suasana rumah sepi tanpa Bang Harun dan Ika. Asisten rumah tangga kami selalu pulang di sore hari.

Jemariku mengusap layar ponsel dan menghubungi ponsel Bang Harun.

[Nomor yang anda tuju sedang berada di luar jangkauan, cobalah beberapa saat lagi]

Aku mendengkus kesal. Tapi bisa jadi di sana sedang gangguan jaringan. Bukankah ini bukan hal baru? ucapku pada diri sendiri. Iseng kubuka beranda

ZaneeBook

media sosial, lalu tertuju pada sebuah status dari akun Arif.

"Salahkah jika aku iri pada suamimu?"

Deg.

Jantungku berdesir. Apa maksud dari status Arif ini? Apakah menyangkut pembicaraan kami tadi? Statusnya kulewati, namun kemudian masuk sebuah pesan di aplikasi messenger.

[Lagi ngapain? Sudah jemput Ika?]

Sebenarnya aku enggan berbalas pesan dengannya. Tapi rasa tak enak mulai timbul di hati, bagaimanapun Arif adalah kakak kelas.

[Lagi di kamar, Mas. Ika tidur di rumah

ZaneeBook

sepupu saya, jadi ya sendirian]

Di akhir pesan kusertakan emot tawa.

[Wah, coba tadi tidak buru-buru pulang ya?]

[Mas, di mana?]

[Saya di hotel, besok mau ke dinas perikanan. Jadi kalau pulang ke rumah capek di jalan]

Kantuk mulai menyerang. Sudah jadi kebiasaanku, jika nempel bantal akan segera terserang kantuk.

[Mas, maaf ya saya ngantuk banget. Saya tidur duluan ya]

ZaneeBook

[Selamat tidur, cantik]

Aku terpana melihat jawaban pesan dari Arif. Tapi kantuk tak mengijinkan untuk kompromi, akhirnya terlelap. Pukul dua dinihari aku terjaga karena ingin pergi ke kamar kecil. Barulah kuperhatikan secara detail pesan dari Arif, dan memang benar mata ini tidak salah membaca pesan itu.

"Dia bilang aku cantik," ucapku pada diri sendiri.

ZaneeBook

Part 4

Pagi yang cerah, aku menikmati secangkir kopi dan roti panggang sendirian. Bang Harun sudah kembali ke site, Ika masih asik bermain dengan sepupunya. Biarlah. Toh masih libur sekolah. Ponsel berdering kala kuletakkan gelas kotor di tempat cuci piring.

"Pagi, Pa. Kok baru aktif hapenya? Mama kan kepikiran," cecarku pada Bang Harun.

ZaneeBook

“Duh Mama, baru juga ditinggal. Kan tahu sendiri signal di sini sering ngadat, ini aja Papa ke gunung. Entah kapan bisa telepon lagi,” ucap Bang Harun lesu.

“Iya deh, maaf! Tahu kan gimana Mama kalau gak bisa telepon Papa,” tuturku berusaha mengalah.

“Iya, Sayang. Oya, mana Ika?”

“Di rumah Mirna, Pa. Gak mau pulang,”

“Ya sudah, biarkan dia. Kan masih libur sekolah?”

“Iya, Pa.”

“Ya udah, Papa balik ke tambang dulu. Mama kerjanya hati-hati ya, love you.”

ZaneeBook

“Love you too, Pa.”

Pembicaraan berakhir. Aku segera mengunci pintu dan bergegas menuju kantor, entah mengapa hari ini terasa begitu bersemangat dan ceria. Sebelum sampai di kantor terlebih dulu melihat keadaan putriku dan membawakan beberapa lembar pakaian ganti. Pukul delapan kurang sepuluh menit aku sudah sibuk dengan pekerjaan. Besok ada rapat Anggaran, jika prosesnya alot pasti pulang terlambat.

Kling ... Kling ....

Sebuah pesan masuk ke ponsel. Sambil menyeruput minuman kegemaran, jemariku mengusap layar benda pipih di tangan. Nyaris tersedak, pesan itu dari Arif.

ZaneeBook

[Selamat pagi, cantik. Udah di kantor ya?]

Meski ragu, tak urung kubalas juga pesan singkatnya.

[Pagi juga, Mas. Perasaan dari semalam panggil saya 'cantik' terus deh. Kan jadi malu,]

[Ha ha ha. Kenapa malu? Kamu memang cantik]

[Pagi-pagi gak usah gombal deh, Mas!]

[Mas jujur kok, kamu sosok perempuan sempurna di mata saya. Ibu sekaligus istri yang ideal]

Perasaanku makin melambung tinggi,

ZaneeBook

ketika di akhir pesan kulihat emot hati bertubi-tubi. Ada rasa yang aneh menjalar di setiap sendi hati, telapak tangan jadi basah karena gugup. Cukup lama ritual berbalas pesan berlangsung, hingga ia mohon diri untuk mulai bekerja.

Tepat di jam makan siang kembali Arif berkirim pesan.

[Hai cantik, udah maksi belum? Kita maksi bareng yuk! Saya ada di Paralayang Resto, viewnya bagus. Saya tunggu ya?!]

Dadaku berdebar tak karuan. Isi pesan singkatnya lebih mengarah pada ajakan kencan. Tapi entah mengapa aku tak kuasa menolak ajakannya.

ZaneeBook

[Otewe]

Balasan singkat. Sejenak kurapikan riasan, memoleskan lipstick nude di bibir. Lalu menyambar tas yang tergeletak di meja dan segera tancap gas. Sebenarnya ada perasaan takut menyanggupi ajakannya, bagaimanapun aku adalah seorang Kabag. Pasti banyak orang yang kenal dengan diriku, tapi ... inikan cuma makan siang biasa, kalau ada yang tanya bilang saja ada urusan yang berhubungan dengan audit. Begitu kata yang berbisik dalam hatiku.

Arif duduk di sudut, mengenakan blazer biru dongker, kemeja senada dan jeans gelap. Penampilannya sempurna, meski rambutnya telah dihiasi uban. Menambah seksi, lagi-lagi hatiku

ZaneeBook

berkata.

"Lama ya nunggunya, Mas?" tanyaku sambil melepas kaca mata hitamku.

"Menunggu orang cantik, gak terasa kok," ucapnya sambil tersenyum. Debaran jantungku makin tak karuan.

"Mau makan apa?" tanyanya padaku.

"Mas pesan apa?" Aku balik bertanya.

"Mas pesan ikan patin bakar, sambal mangga muda, sama sayur asam."

"Wah saya mau juga donk, Mas!" ucapku antusias. Arif segera memanggil seorang pramusaji lalu memesan menu yang sama untukku.

ZaneeBook

“Udah selesai ngawasnya, Mas?” tanyaku pada Arif.

“Belum. Kacau, makanya cari udara segar. Apalagi lihat kamu, pasti fresh semua pikiran saya.”

Aku palingkan wajah sambil mengusap batang hidung, mendengar pujiannya. Kata-katanya sukses membuat tengkuk menghangat.

“Nanti malam balik ke Kota?” tanyaku mengalihkan pembicaraan.

“Belum. Masih di hotel. Lagian kamarnya yang booking bukan saya, itu fasilitas dari dinas. Mungkin banyak yang akan melobi saya nanti malam,” katanya penuh percaya diri. Suasana di

ZaneeBook

tempat ini memang juara, romantis dan eksklusif. Membuat ngobrol jadi intim.

"Saya heran, kenapa kita ketemu gak dari jaman sekolah ya?"

"Emang mas mau apa kalau kita ketemu dari jaman sekolah?" tanyaku iseng.

"Mas akan gebet kamu, pasti kehidupan rumah tangga kita akan bahagia."

Mendengar kata-katanya yang penuh rayu itu membuat wajahku seperti udang rebus. Merah merona. Pria itu hanya memandangku terus tanpa mengalihkan pandangan.

ZaneeBook

“Mas, jalan hidup kita sudah ada yang atur. Jangan menyesalinya. Ambil banyak hikmah, yang pasti kau tidak akan punya anak-anak yang begitu kau sayangi jika menikah denganku dulu.”

Arif tampak diam mendengar kata-kataku. Tangannya mengaduk-aduk gelas minuman jeruk di hadapannya.

“Tapi mungkin juga tak kan saya lihat tangis di wajah anak-anak saya, karena ibunya tak peduli dengan mereka.”

Wajah Arif berubah sendu, matanya terpejam beberapa kali. Aku tahu, ia sedang menahan air mata yang mulai menggenangi kelopak matanya.

“Mas, jangan sedih ah! Maaf ya!”

ZaneeBook

ucapku penuh sesal.

"Jangan minta maaf! Ini bukan kesalahanmu, jalan hidup yang Tuhan tulis untuk saya. Saya jadi ingat anak-anak, tapi masih sibuk cari pundi-pundi untuk masa depan mereka."

"Mas, anak-anak tidak hanya butuh materi. Tapi juga dirimu sebagai ayahnya!" ucapku sambil menatap wajah Arif. Wajahnya kian sendu mendengar ucapanku.

"Iya."

Makan siang kami berakhir. Aku harus kembali ke kantor dan Arif harus kembali kepada aktifitasnya.

ZaneeBook

“Terima kasih sudah mau makan siang dengan saya,” ucap Arif sambil tersenyum dan memakai kaca mata hitamnya.

“Sama-sama, Mas.”

“Mudah-mudahan tidak kapok kalau saya ajak makan lagi.”

“InsyaAllah tidak, Mas. Oke saya duluan ya,” ucapku sambil mengambil ancang-ancang untuk tancap gas. Arif hanya mengangguk dan melambaikan tangan. Bisa kulihat dari kaca spion dia masih berdiri memandang kepergianku.

Aku memacu pajero sport berwarna abu-abu dengan tenang. Membelah panasnya jalanan Kabupaten yang

ZaneeBook

ramai. Kembali tenggelam dengan kesibukan yang tiada ujung.

Hubungan pertemananku dengan Arif makin intens, apalagi di ajang komentar di medsos. Kadangkala dia menelepon berjam-jam di malam hari saat Ika telah terlelap. Seperti malam ini ....

"Selamat malam cantik, lagi ngapain?" Suaranya terdengar santai.

"Lagi terima telepon, Mas. Gak bosen yah, panggil saya cantik terus?" tanyaku iseng. Meskipun pada dasarnya aku suka dengan caranya memuji.

"Mas tidak akan pernah bosen. Oya, minggu ini ada waktu gak?" tanya Arif kemudian.

ZaneeBook

“Memangnya ada apa, Mas?”

“Kalau kamu gak sibuk, kita nonton yuk! Kita bawa anak-anak, gimana?” tanyanya dengan nada membujuk.

Oh tidak. Kalau Arunika kuajak pasti dia akan bercerita pada Bang Harun. Mencari masalah namanya, pikirku.

“Saya lihat jadwal dulu, Mas. Soalnya gak enak bawa Arunika, dia sangat dekat dengan papanya.”

“Oh, saya paham. Saya sangat berharap kamu bersedia meluangkan waktu minggu ini!”

“Nanti saya kabari ya, Mas!”

ZaneeBook

“Oke. Ya sudah, istirahat ya! Udah malam, sampai jumpa. Mimpi indah ya cantik!” ucapnya dengan nada mesra.

Sukma serasa bergetar mendengar setiap pujiannya. Sendi-sendi menghangat hingga membuat pipi merona. Bang Harun memang selalu memuji tapi tak kurasakan lagi sensasi menggetarkan seperti ini. Ya Tuhan, apa yang terjadi padaku?

“Sekar? Kok diem?” tanya Arif heran.

“Terima kasih, Mas. Mas juga istirahat ya!”

“Iya, Sayang. Met bobo,” ucap Arif kian berani.

ZaneeBook

Aku menggigit bibir mendengar kata-katanya. Berusaha menghilangkan rasa membuncah penuh kehangatan di dada. Aku tahu ini salah, tapi sungguh hati ini tak berdaya menepis semua ini.

"Iya. Mas juga bobo, ya!"

"Hu-um," jawabnya manja.

ZaneeBook

Part 5

Rapat lagi! Hanya hal itu yang bisa memaksaku berpakaian sesempurna mungkin, bahkan rela membawa baju ganti sebagai cadangan bila rapat harus berlangsung hingga waktu makan siang. Membahas aspirasi dua puluh empat kecamatan satu demi satu, pernah membuatku tertahan di kantor hingga dua hari.

Untungnya aku punya keluarga yang bersedia membantu. Misalnya bersedia

ZaneeBook

menjaga putriku saat kesibukan mendera. Pagi ini aku sudah minta tolong Mirna untuk tidur di rumah menemani Arunika. Tak terbayang jika aku tak punya orang yang bisa dipercaya untuk menjaga gadis kecilku.

Pagi ini diawali hearing (rapat dengar pendapat) dengan warga dari Kecamatan T. Yang aliran sungainya tercemar oleh limbah pabrik pengolahan sawit. Warga mengalami gatal-gatal, ikan di keramba mati. Belum lagi rembesan limbah yang masuk ke sumur. Rapat berjalan alot. Perusahaan bertahan dengan ganti rugi kecil dan murah. Sementara warga meminta ganti rugi yang mereka anggap setimpal, perang urat leher tak terhindarkan. Suasana panas.

ZaneeBook

Beberapa kali ponsel bergetar tak kuhiraukan. Aku harus pastikan semua berjalan dengan baik dan sistematis. Hearing pun diskors hingga minggu depan. Wajah-wajah kecewa terlihat jelas ketika aduan mereka tak segera mendapatkan hasil. Waktu menjelang makan siang, aku bergegas menuju ruang kerja sambil memeriksa ponsel.

[Duh, repot banget ya, Sayang?]

Senyum mengembang, menghadirkan rasa hangat yang membuncah di dada. Membuat angan mengembara membayangkan hal-hal yang indah. Langkah terasa lebih ringan, perasaan apakah ini?

[Iya, Mas. Tadi saya di Komisi Empat.

ZaneeBook

Ada Hearing]

[Udah makan siang?]

[Baru mau makan ni, Mas]

[Maksi bareng yuk, Sayang!]

[Gak bisa, Mas. Habis maksi ada rapat anggaran] Emot sedih menghiasi pesan selanjutnya.

[Resiko pekerjaan, Mas]

[Oke. Nanti malam kalau pulangnya terlalu larut, kabarin ya!]

[Iya, Mas]

[See you, Sayang]

ZaneeBook

Kembali Arif menghadiahiku emot kiss bertubi-tubi di akhir pesan. Ritual berbalas pesan pun berakhir. Setelah makan siang dan istirahat sejenak, wajah dan tubuh kembali segar. Mengalungkan tali kamera Nikon di leher, hari ini tugas dokumentasi harus kuhandle. Karena Yeni berhalangan hadir.

Sesuai dugaan rapat anggaran berlangsung alot. Tak terkira lagi suara teriakan dan bentakan dari para Anggota Dewan yang terhormat, supaya pos-nya terisi. Bagi kami pemandangan ini sudah biasa.

Pukul sebelas malam rapat usai. Dengan jadwal revisi di dua minggu kemudian. Aku segera menuju pajero sport yang terparkir cantik di bawah

ZaneeBook

pohon. Mendadak langkah terhenti karena ada seseorang berdiri di sisi kabin kemudi.

"Mas Arif?" tanya sekaligus sapa penuh rasa heran. Pria itu tersenyum di tengah keremangan malam.

"Pesanku gak dibalas, jadi berinisiatif datang kesini," terangnya tanpa kuminta.

"Repot, Mas. Jadi gak ngurusi hape," jawabku santai sambil menekan remote pembuka pintu kabin kereta besi.

"Mas kuatir. Udah makan belum, Sayang?" tanyanya lagi.

"Gak lapar, Mas. Capek. Pengen cepat

ZaneeBook

pulang, mandi air hangat dan tidur. He he he," jawabku sambil meringis.

"Mas antar ya sampai rumah?!"

"Gak usahlah, Mas! Kan udah malam, baiknya mas juga pulang untuk istirahat."

"Mas antar sampai rumah! Meskipun Cuma sampai depan rumah!" titahnya tak mau dibantah.

Tiba-tiba ia meraih jemariku, lalu meremas dengan lembut.

"Masuklah! Mas ikutin dari belakang," ucap Arif penuh kelembutan.

Rasa hangat mengalir di setiap sendi

ZaneeBook

dan memberikan sensasi yang tak bisa dilukiskan. Segera ku-starter kereta besi dan sesekali melirik ke spion. Benar saja, Arif benar-benar mengikuti dari belakang. Jalanan sepi dan lengang. Hanya tampak beberapa kendaraan lalu lalang. Ini hampir tengah malam, disaat hampir semua orang terbuai di alam mimpi.

Pajero-ku memasuki sebuah perumahan di pusat kota. Pepohonan rindang menyambut, dua orang satpam menganggukan kepala ketika kaca mobil kuturunkan. Nissan X-trail milik Arif masih mengekor dari belakang. Setelah melewati dua perempatan sampailah aku di depan rumah. Ponsel berdering.

ZaneeBook

[Ini rumahmu, Sayang?] ucap Arif dengan suara berat.

[Iya, Mas. Maaf ya, tidak bisa mengundangmu masuk.]

[Gak apa-apa, Sayang. Masuklah! Istirahat, nanti Mas telepon lagi ya?!]

[Hu-um. Mas mau pulang ke kota?]

[Iya, Sayang]

[Hati-hati di jalan ya!]

[Iya, Sayang]

Percakapan berakhir. Mobil Arif perlahan memutar arah dan meninggalkan halaman rumah. Aku

ZaneeBook

segera masuk ke dalam rumah, tubuh sudah terlalu lelah. Langsung berendam di bak dengan air hangat benar-benar nyaman. Setelah itu mengenakan kimono dan berbaring di atas kasur premium nan empuk. Satu persatu kubuka pesan yang masuk. Didominasi pesan dari Arif, belum ada satupun pesan dari Bang Harun.

Itulah suamiku. Jika kusuruh pindah kerja selalu banyak alasan. Padahal komunikasi yang tidak lancar seperti ini membuatku bosan. Tak tahukah jika istri membutuhkan lebih dari sekedar nafkah berupa materi?

Arif calling

[Hallo, Mas]

ZaneeBook

[Hallo juga, Cantik. Udah mandi?]

[Udah]

[Pantas harumnya sampai ke sini]

[Gombal]
Ucapku sambil tersenyum tersipu.

[Jadi ya minggu ini? Mas janji kita jalan gak di tempat yang terlalu ramai.]

Sesaat aku terdiam. Terbayang sentuhan jemari Arif beberapa saat lalu. Membuat angan melayang ditambah lagi kata-kata dan perlakuan manis yang ia berikan.

[Iya, Mas]
Terdengar pekik tertahan di seberang.

ZaneeBook

Membuatku tersenyum semringah. Kemudian percakapan diakhiri dengan suara kecupan bertubi-tubi yang terdengar merdu di telingaku.

Aku menata bantal. Tak sengaja menatap figura berbingkai warna emas. Ada wajah Bang Harun, Arunika dan aku. Tersenyum bahagia. Segera kualihkan pandangan dan hatiku berkata "aku dan Arif tidak macam-macam, hanya jalan biasa".

Entah ini sebuah pembenaran atau penyangkalan. Atau aku berusaha mengelak dari rasa bersalah? Rasa bersalah yang tiba-tiba hadir tatkala melihat senyum tulus di wajah Bang Harun. Meski sempat teringat perjalanan pernikahan kami yang tidak

ZaneeBook

mudah. Entah mengapa hati ini selalu membenarkan tindakanku

Kumatikan lampu. Mencoba memejamkan mata. Namun bayangan wajah Arif kembali hadir di pelupuk mata. Sambil beberapa kali meraba wajah dengan tangan yang tadi digenggamnya. Aku masih bisa mencium wangi parfumnya.

ZaneeBook

Part 6

Sebuah bros berinisial S kusematkan di dada. Bertahtakan berlian hadiah dari Bang Harun tahun lalu. Terakhir, menyemprotkan parfum bernilai jutaan rupiah di pergelangan tangan. Tampak Mirna tergopoh menghampiriku.

"Eleh, cantik banget sih Kak. Mau kemana? Kaya mau nge-date aja deh," tanyanya sambil duduk di sisi ranjang.

"Ada bisnis, Mir. Titip Ika ya, Kakak

ZaneeBook

udah order makanan. Udah bayar juga kok," jawabku sambil melirik arloji.

"Pulangnya malam gak?"

"Gaklah, kalau udah selesai cepet pulang kok."

"Hati-hati di jalan ya, Kak!"

"Oke," ucapku sambil mengenakan sepatu flat berwarna cokelat.

Waktu menunjukkan pukul empat sore. Aku memacu kereta besi menuju Kotamadya S, untuk bertemu Arif. Satu jam perjalanan kutempuh dengan riang, diselingi debaran jantung seolah sedang menjalani romansa cinta anak ingusan.

ZaneeBook

Dia menungguku di sebuah restoran yang cukup elit, dengan suasana temaram dan berada di puncak.

Jalanan sedikit macet, karena menuju akhir pekan. Semua orang ingin refreshing. Sebuah tempat tak jauh dari perempatan lampu merah menjadi tujuan akhir. Kedatanganku disambut senyum semringah Arif.

"Hai, Cantik?" ucap Arif sembari menggamit jemariku. Kali ini kubalas dengan lembut genggaman tangannya.

"Udah lama nunggu, Mas?" tanyaku sambil berjalan beriringan.

"Baru juga kok. Kita makan dulu baru

ZaneeBook

nonton, Mas udah beli tiket bioskop."

"Film apa, Mas?" tanyaku manja.

"Action romantic, The Dark Knight. Suka?" tanyanya sambil menatap ke arahku. Sebuah anggukan menjadi jawaban.

Kami segera melahap makanan yang telah di pesan oleh Arif. Kemudian bergegas menuju ke sebuah bioskop tak jauh dari pusat kota. Arif menyuruhku menggunakan satu kendaraan saja. Sepanjang perjalanan kami saling berpegangan tangan. Ada rasa yang sulit untuk dilukiskan dengan kata-kata. Pendar bahagia terpancar dari wajah Arif, beberapa kali ia kecup punggung

ZaneeBook

tanganku.

Selama berada di bioskop Arif terus menggenggam tangan. Ah ... hati ini benar-benar basah oleh embun romansa rasa yang ditawarkan Arif. Mendekati sesi akhir film, ponselku berbunyi. Pesan dari Bang Harun.

[Mama Cantik, udah ke salon belum? Papa besok pagi sampai di rumah, miss and love you beb.]

Dada bergemuruh membaca pesannya. Seakan ingin segera berlari keluar bioskop. Bagaimana aku bisa lupa jadwal kepulangan Bang Harun? Akhirnya aku bertahan hingga film usai.

ZaneeBook

“Ada apa, Sayang? Kok wajahnya tegang gitu?” tanya Arif sambil menarik lembut daguku.

“Ah, gak apa-apa, Mas. Antar saya ke mobil yuk! Udah malem,” pintaku padanya.

“Baru jam sepuluh, masa udah mau pulang?” tanyanya dengan nada manja.

“Nanti di mobil saya jelaskan ya, Mas.”

“Okelah. Padahal Mas masih ingin menikmati waktu bersamamu,” keluhnya.

Aku hanya diam. Aku merasa semua mata sedang memandang kami,

ZaneeBook

pasangan yang tak halal. Seolah semua orang itu sedang mengatakan bahwa kami tidak pantas berada di sini. Perasaanku makin tak karuan, Arif memacu kendaraannya dengan santai.

"Mas ...."

"Apa, Sayang?"

"Besok, Bang Harun pulang."

Hening.

Tak ada kata terucap dari bibir Arif. Pandangannya lurus ke depan.

"Jadi?"

"Kita hentikan dulu komunikasi kita! Saya gak mau, Bang Harun curiga."

ZaneeBook

“Kalau mas rindu, gimana?”

“Hubungi saja ke kantor, pada saat jam kerja! Saya gak mau ada masalah, Mas!” titahku padanya.

“Oke. Kamu tenang saja, Mas akan mematuhimu, Sayang.”

Lagi-lagi Arif mengecup punggung tanganku. Sesampainya di area parkir restoran, aku bergegas pindah kendaraan. Ingin segera sampai di rumah, siapa tahu Bang Harun telepon. Aku harus cepat pulang.

“Hati-hati di jalan ya, Sayang!” ucap Arif sambil membantuku memasang seat belt.

“Iya, Mas. Saya pulang ya?” tanyaku

ZaneeBook

seraya memandang netra hitam Arif. Pria berwajah tampan itu mengangguk lesu dan tak bersemangat.

"Mas pasti akan sangat rindu, tapi Mas akan bersabar sampai suamimu selesai cuti."

"Terima kasih, Mas," ucapku kemudian. Kuberanikan diri mengusap pipinya dengan lembut. Tapi tak di sangka ia malah dengan berani mengecup bibirku.

"Mas sayang kamu, Sekar," bisiknya lirih. Aku hanya mengangguk, sambil menghidupkan mesin mobil. Segera kutinggalkan Arif yang masih berdiri di tempat semula. Ia melambai dengan wajah murung.

ZaneeBook

Aku segera memacu kendaraan dengan cepat. Ingin segera sampai di rumah.

Satu jam perjalanan kutempuh dengan mulus. Beruntung Bang Harun tidak telepon, suasana rumah sudah lengang. Aku segera menyuruh Mirna pulang, tak mau ada pertanyaan dari Bang Harun esok pagi.

"Kok tumben, aku disuruh pulang malam-malam, Kak?" tanya Mirna sambil bersungut-sungut.

"Gak apa-apa. Besok Bang Harun pulang, mau quality time sama dia dan Ika saja," elakku.

ZaneeBook

Mirna hanya nyengir mengerti.

"Aku bawa motor kakak, ya?"

"Iya, bawa aja!"

Mirna segera membawa putrinya yang seusia Arunika untuk pulang. Jarak rumahnya tak terlalu jauh.

Aku menarik napas lega sambil mengusap rambut ikal putriku. Namun jantungku kembali berdebar mengingat kecupan dari Arif.

'Ya Tuhan. Apa yang terjadi diantara kami? Kenapa ....' ucapku dalam hati. Aku menggigit bibir berusaha menetralisir degup jantung yang kian bergemuruh.

ZaneeBook

Aku meraih ponsel dan menghapus semua history percakapan maupun panggilan masuk dan keluar dengan Arif. Hingga tengah malam aku terus mengecek ponsel, dan memastikan aman. Meskipun Bang Harun tak pernah mengecek ponselku, tapi aku harus waspada. Kehidupanku terlalu sempurna untuk hancur karena sebuah kesalahan kecil.

Pukul dua dinihari aku baru bisa memejamkan mata.

Pukul sembilan pagi di sabtu yang cerah, sebuah Elf berwarna silver berhenti di depan rumah. Arunika segera berlari menghambur dalam pelukan papanya.

ZaneeBook

“Anak papa sayang, udah gede ya?” ucapnya sambil memeluk Ika dan mengacak rambut hitamnya.

“Ika kangen, Pa.”

“Sama. Papa juga kangen. Mama mana?” tanya Bang Harun sembari celingukan.

“Kalau mau cari mama, masuk ke rumah dulu donk, Pa!” ucapku dari balik pintu.

Keduanya bersorak kegirangan sambil mencariku ke dalam rumah. Bang Harun langsung memelukku erat, dan menghujani wajah dengan ciuman penuh kerinduan.

ZaneeBook

“Papa kangen sama mama. Kangen banget,” ucapnya lirih di telingaku.

“Gombal deh, Pa,” jawabku sambil mencubit hidung mancungnya.

“Sumpah, Ma. Hampir satu bulan ini papa selalu mimpiin istriku yang paling cantik ini. Sampai-sampai papa heran, macam kita baru kenal dulu, Ma.”

Deg.

Jantungku mulai berirama tak beraturan.

‘Bukankah itu waktu yang sama dengan makin intensnya hubunganku dengan Arif? Mungkinkah Bang Harun memiliki kontak batin denganku? Ah ... bulshit,’ sanggah hatiku seketika.

ZaneeBook

"Mama kok diem? Maaf ya kalau papa salah!"

"Papa gak salah kok. Harusnya Mama senang, punya suami yang memimpikan istrinya. Dari pada mimpiin petugas laundry? Kan apes di Mama," ucapku sambil bergurau.

"Ma, suruh Mirna ajak jalan Ika ya! Papa rindu," bujuk pria berhidung mancung di hadapanku.

Sontak saja kupasang wajah jenaka dengan bola mata memutar ke atas. Pria jangkung itu tertawa terbahak melihat perbuatanku. Segera kuraih ponsel dan menghubungi Mirna. Tak sampai setengah jam ia sudah tiba

ZaneeBook

dengan wajah tak kalah jenaka sambil menggoda kami yang sedang duduk di ruang tengah.

"Duh ya, kaya penganten baru. Gak mau diganggu pokoknya,"

"Tolong ya, Mir! Tahulah, Abang pulang kan tidak setiap bulan. Bisa jungkir balik kalau tak segera eksekusi," ucap Bang Harun konyol.

"Iiih, apa sih Bang?" ucapku sewot.

"Ya udah, kami berangkat dulu ya. Happy honeymoon pokoknya," ucap adik sepupuku sambil menggamit lengan Ika Putri kami.

ZaneeBook

Setelah kepergian Mirna, Bang Harun segera membawaku menikmati saat-saat romantis berdua. Di pagi hari yang segar ini kubiarkan Bang Harun melepaskan setiap inci kerinduannya padaku. Mengingatkanku akan cintanya yang begitu besar dan tulus.

ZaneeBook

Part 7

Bang Harun meremas rambutnya, ia tampak kecewa.

"Maafin Mamak, Pa! Mama kecapean, makanya ...." ucapku dengan lirih.

"Ma, kita menikah sudah sebelas tahun. Papa tahu persis bagaimana kamu, Ma. Ada yang mengganggu pikiranmu? Atau Mama punya masalah di kantor?" tanya Bang Harun sambil memijat bahuku dengan lembut.

ZaneeBook

Mataku memanas mendengar kata-katanya. Aku tak merasa punya masalah di kantor, tapi justru wajah Arif yang hadir kala aku bersama Bang Harun?

"Maaf ya, Pa!"

"Sudahlah, Sayang! Waktu kita masih panjang kok, meskipun Papa kecewa. Karena Mama kurang maksimal melawan serangan Papa," ucapnya sambil mencium kedua pipiku.

Aku segera menghambur dalam pelukan Bang Harun. Rasa bersalah menyerang relung hati paling dalam. Setiap kupejamkan mata selalu wajah Arif yang terlintas.

ZaneeBook

“Mama lapar, gak? Kita masak sesuatu di dapur yuk! Biar Papa yang masak,” bujuknya sambil mengikat rambutku.

“Papa istirahat aja! Biar Mama yang bikin makanan,” ucapku seraya mengenakan kimono berwarna pink.

“Kita masak sama-sama aja, Ma.” Pria jangkung itu menggamit lenganku, lalu menyusuri ruang demi ruang menuju dapur.

Aku mengeluarkan beberapa bahan dari lemari pendingin. Tangan Bang Harun dengan terampil memilih bahan yang ingin dimasak. Ayam rica-rica dan cah kangkung jadi menu yang akan dimasak. Wajah teduh Bang Harun makin membuatku merasa bersalah.

ZaneeBook

“Kenapa Mama pandangi Papa seperti itu? Ada yang aneh dengan wajahku ya, Ma?” ucap pria ganteng itu setengah jenaka.

“Gak ada yang aneh sama wajah Papa kok. Mama heran aja, apa Papa gak capek?” jawabku sambil memasukkan potongan bumbu dalam wajan panas.

Bang Harun melingkarkan tangan kekarnya dan membisikkan kata-kata manis di telingaku.

“Kalau lihat Mama, capek dan lelah Papa jadi hilang. Mama dan Arunika itu kehidupan Papa. Yang selalu Papa rindukan,” tuturnya lembut.

ZaneeBook

“Makasih ya, Pa. Mama beruntung punya suami sepertimu,” jawabku tak kalah lembut.

Kemudian kami saling tatap penuh cinta. Diusapnya rambutku yang jatuh di pelipis, lalu mengecup kening.

“I love you, Sekar. I miss you in every breathe.” Pria jangkung itu memelukku erat.

Sore itu Bang Harun mengajakku berjalan-jalan di kawasan pedestrian di tepi sungai. Pria itu memang bisa memanjakanku dengan cara yang tak terduga.

ZaneeBook

Di malam harinya kami nonton di bioskop. Di teater empat, beberapa hari lalu aku dan Arif saling menggenggam jemari di ruangan ini. Jantungku berdebar, ahhh ... kenapa aku harus berhadapan pada situasi seperti ini. Sentuhan Bang Harun tak lagi membuatku bergetar padahal ia selalu memperlakukanku dengan romantis.

"Ada apa, Sayang?" bisik Bang Harun di telingaku.

"Gak apa-apa, Mas. Kepikiran sama Ika, masa kita jalan-jalan dia ditinggal."

"Besok kita ajak dia jalan juga, ya! Papa ingin menghabiskan waktu bersama Mama," ucapnya seraya mengecup pipi dengan lembut.

ZaneeBook

Hari-hari bersama Bang Harun serasa hambar. Aku sudah berusaha mengingat hal-hal indah kami, tapi tetap saja ada rasa yang tak dapat kutepis. Hati ini rindu pada chat dan pesan penuh kemesraan dari Arif. Hingga pagi itu ....

"Selamat pagi, Bu," ucap Emi portirku.

"Pagi, Em. Mana berkas yang saya minta tadi?"

"Ini, Bu. Oya, ada tamu di depan, Bu," jawab gadis itu seraya menyerahkan map berwarna kuning gading padaku.

"Tamu dari mana? Kalau tamu aspirasi (yang membawa berkas aspirasi dan ditujukan kepada anggota dewan,

ZaneeBook

proposal permintaan dana, minta sumbangan) langsung arahkan ke TU saja! Masa harus diingatkan terus!" jawabku sedikit kesal pada gadis itu.

"Bukan tamu aspirasi, Bu. Beliau salah satu Auditor yang beberapa bulan lalu kemari," ucap Emi.

Deg.

Jangan-jangan Arif? Mau apa dia kemari?

"Siapa? Saya merasa gak ada janji dengan mereka?" tanyaku berusaha bersikap datar.

"Namanya Pak Arif Witjaksono, Bu. Beliau ada perlu sama Ibu, katanya."

ZaneeBook

Ternyata dugaanku benar. Untuk sesaat aku terdiam, dan masih asik dengan berkas-berkas di meja.

"Suruh dia masuk, Em!" titahku pada gadis bertubuh jangkung itu.

"Baik, Bu," jawabnya patuh.

Kusemprotkan parfum ke bagian depan seragamku. Sebelum gagang pintu diputar, dan masuklah wajah tampan yang membuat hari-hariku bersama Bang Harun jadi hambar. Ia tersenyum padaku, senyum yang seminggu terakhir tak kulihat.

"Pagi, cantik," ucapnya sambil tersenyum dan menarik kursi di seberang kursiku.

ZaneeBook

"Pagi, Mas. Wah ada apa ini?" tanyaku basa-basi. Ada rasa bahagia melihatnya duduk di hadapanku.

"Mau memeluk, mencium, dan membisikkan kerinduanku di telingamu. Andai tidak ada kamera pengawas di atas pintu," jawabnya sambil menampakkan wajah jenaka, dan mencondongkan kepala ke arah pintu.

Aku tertawa melihat sikapnya. Ternyata dia rindu padaku.

"Apa kita tidak bisa keluar untuk menuntaskan rindu ini, Sayang?" tanyanya manja.

"Maaf, Mas. Tidak bisa. Saya tidak

ZaneeBook

ingin memantik persoalan baru. Sabar ya!" perintahku padanya dengan nada memelas.

Tiba-tiba Arif berdiri dan meletakkan sebuah map di meja, tepat di sebelah tanganku. Bisa kurasakan jemarinya meremas jemariku dengan lembut. Mungkin ia ingin mengutarakan bahwa ia sangat rindu.

"Kapan kita bisa ketemu di luar, Sayang?" tanya Arif sambil terus memandang wajahku.

"Sabar ya, Mas! Kalau kau benar-benar sayang saya, sabar!" jawabku kemudian.

"Mas benar-benar seperti orang gila.

ZaneeBook

Mas berusaha bersikap wajar, tapi tidak bisa, Sayang. Makanya Mas berusaha tak menghubungimu, arghhh ....” Arif terlihat frustasi.

“Mas benar-benar menyukaimu, Sekar. Andai semua bisa diulang,” ucapnya lirih.

“Iya, Mas.”

“Sekar, ayo iringi Mas ke pintu. Kamera pengawas tidak bisa menjangkau balik pintu, kan?”

“Emang kenapa, Mas?” tanyaku heran.

“Ayo iku saja, Sayang!” perintahnya sambil beranjak menuju pintu. Karena

ZaneeBook

penasaran akupun mengikutinya. Sesampainya di bawah pintu, di bawah kamera pengawas Arif memelukku erat. Sambil membisikkan kalimat-kalimat kerinduan.

"Mas rindu, Sayang. Sangat rindu," ucapnya setengah berbisik. Tangannya melingkar erat di tubuh, sementara tanganku masih terbujur tanpa berani membalas pelukannya. Takut. Takut terlena dan sulit berpikir waras, ini masih jam kantor. Tak mau ada skandal.

"Mas, sudah dulu ya! Ini masih jam kantor!" perintahku sambil berbisik di telinganya.

Kami saling bertatapan. Lalu Arif menghujani wajahku dengan kecupan.

ZaneeBook

Kemudian tangannya mengambil sesuatu dari saku celana. Sebuah kotak berwarna biru elektrik ia serahkan padaku.

"Apa ini, Mas?"

"Buka saja! Meski tak seberapa, tapi itu bentuk rasa sayang Mas padamu."

Sebuah gelang emas putih bertahtakan mutiara hitam terlihat menawan ketika kotak dibuka.

"Cantik, Mas. Makasih ya," ucapku bahagia.

"Kamu lebih cantik dari benda itu, Sayang. Ya sudah, Mas jalan dulu ya! See you." Arif kembali memelukku,

ZaneeBook

kemudian mengecup bibirku. Kemudian ia segera pergi dengan tatapan enggan padaku.

'Ya Tuhan, apa yang terjadi padaku? Kenapa aku seperti ini?' tanyaku pada diri sendiri.

ZaneeBook

Part 8

Lama kupandang sebuah untaian gelang emas putih bertahta mutiara hitam yang melingkar di pergelangan tangan. Kontras dengan warna kulitku, tapi makin terlihat cantik. Derap Langkah Emi mengejutkanku.

"Ada apa, Em?" tanyaku pada gadis manis itu sambil meletakkan gelang dalam kotaknya kembali.

"Lusa ada seminar, Bu. Jadi sekwan

ZaneeBook

ngutus Ibu untuk berangkat," ucapnya seraya menyerahkan sebuah amplop.

"Waduh, harus saya yang berangkat ya? Gak bisa Kasubbag saja?"

"Pak Gun masih di Malang, Bu. Beliau kembali setelah seminar ini selesai."

"Ya sudahlah, nanti saya atur dulu waktunya. Lagipula kelihatannya bukan seminar penting," ucapku menggerutu.

"Kalau dilihat dari daftar undangan, ada Dirjen Depdagri, Bu."

Kupandang daftar undangan di tangan, memang benar. Ada nama besar seorang Dirjen Depdagri terpampang jelas.

ZaneeBook

“Ya sudah, konfirmasi sama Sekwan! Saya berangkat,” titahku pada Emi.

“Iya, Bu.”

Aku kembali meneliti pekerjaan yang tersisa. Ingin pulang cepat untuk berkumpul dengan Bang Harun dan Ika. Pasti mereka kecewa karena kutinggal ikut seminar. Sebelum pukul empat sore, aku sudah menikmati cemilan buatan Bang Harun di rumah.

“Pa ....” seruku pada pria yang duduk di sebelah.

“Apa, Sayang?” jawabnya sambil mengelus punggungku.

ZaneeBook

“Mama besok harus ikut seminar,” jawabku ragu.

“Gak bisa diserahkan sama Kasubbag-mu, Ma?”

“Kasubbag-ku masih di Malang, Pa.”

“Ya kalau memang harus berangkat, gak masalah.”

“Papa sama Ika ikut, ya?” pintaku sedikit ragu.

“Ah, malas. Papa capek. Biar di rumah aja sama Ika, lagipula Ika sekolah. Masa mau ijin terus?” Bang Harun mengecup tengkukku.

“Pa ....”

ZaneeBook

"Ke atas yuk! Ika lagi asik di kamarnya," Goda Bang Harun. Aku mengangguk perlahan, di saat seperti ini dia tak mau dibantah.

Kami menghabiskan sore itu dengan syahdu. Diiringi rintik hujan yang mulai mengguyur kota kecil ini. Di malam harinya aku berkemas, memasukkan beberapa lembar setelan formal yang biasa dikenakan dalam seminar. Batik dan hitam putih. Bang Harun menemani Ika belajar sambil memasak di dapur. Ponselku berbunyi, pesan dari Arif.

Beraninya dia berkirim pesan, bukankah aku sudah ingatkan untuk tidak berkirim pesan di luar jam kerja.

ZaneeBook

[Sayang, Mas kangen. Oya, kamu ikut seminar?]

[Iya. Sudah dulu ya! Nanti disambung lagi!]

Segera kuhapus pesan-pesan itu. Keringat dingin tiba-tiba mengalir, takut dipergoki Bang Harun. Bahkan ponsel kumatikan.

"Ma, ayo makan! Makanan udah siap," ucap Ika sambil berdiri di ambang pintu.

"Iya, Sayang. Duluan aja! Mama nanti nyusul ya," ucapku lembut pada gadis cilik itu.

Kami makan malam dengan penuh

ZaneeBook

canda, kemudian menidurkan Ika. Setelah itu kembali menghabiskan waktu penuh cinta bersama Bang Harun. Pria romantis yang kumiliki selama sebelas tahun terakhir.

Pagi-pagi sekali (bahkan sang Arunika belum terbit) aku sudah memacu kereta besi menuju Kotamadya B, jarak tempuhnya dari Kabupaten tempatku tinggal adalah tiga jam. Seminar dimulai pukul sembilan pagi.

Setelah check-in dan menyimpan koper dalam kamar, aku segera berganti baju. Terdengar seseorang mengetuk pintu.

'Siapa sih? Masa room service? Aku gak pesan apa-apa kok,' ucapku

ZaneeBook

menggerutu.

Aku terkejut ketika melihat wajah di balik pintu. Arif.

"Selamat pagi, Sayang. Capek nyetir?" ucapnya sambil melangkah masuk ke dalam kamar. Aku masih bengong mematung di ambang pintu.

"Kok masih di situ? Sudah jam berapa ini, bukannya sebentar lagi seminar dimulai?" ucapnya lagi.

"Bagaimana Mas tahu aku di sini?" tanyaku sambil menutup pintu.

"Kan kamu yang bilang tadi malam, masa lupa?" ucap Arif. Kemudian melingkarkan lengannya di pinggangku.

ZaneeBook

"Ohhh. Terus tahu nomer kamarku dari mana?"

"Tadi mas menunggumu di lobby. Lalu mas ikuti sampai ke sini," tuturnya sambil terus menatap wajahku.

"Terus tahu...." Arif tak mengijinkanku melanjutkan kata-kata, dia membungkam dengan kecupan. Untuk sesaat kami terlena dalam arus terlarang. Menikmati setiap pusarannya yang menenggelamkan semua norma. Aku tak lagi bisa berpikir waras, sentuhannya memabukkan.

Beberapa saat kemudian.

"Mas, aku harus ikut seminar."

ZaneeBook

“Iya, Sayang. Mas tahu. Tapi mas masih kangen, sumpah. Mas kangen sekali, Sayang.”

“Nanti lagi ya, Sayang!” Aku tak sadar telah memberi panggilan sayang padanya. Arif kembali mengangguk lesu.

“Kamar mas di dekat lift, mas akan setia menunggumu, Sayang.”

“Hu-um.”

Aku merapikan hijab, kembali memoles lipstick yang berantakan karena ulah Arif. Lalu menyemprotkan parfum di pakaian.

ZaneeBook

Kami berjalan sambil bergandengan tangan. Sesekali berpandangan lalu tersenyum penuh cinta. Bak sepasang remaja yang bertemu cinta pertama. Aku melewati hari pertama seminar tanpa bisa konsentrasi. Pesan dari Arif selalu menggodaku.

Aku tak bisa menepis gemuruh di dada, apalagi debaran jantung yang berdetak cepat. Mengingat tiap inci sentuhannya yang benar-benar memabukkan. Aku tahu ini salah. Tapi mengapa aku tak sanggup menampiknya? Aku menemukan sensasi tersendiri bersama Arif. Yang tak pernah kurasakan sebelumnya. Bahkan ketika bersama Bang Harun.

[I love you, Sekar]

ZaneeBook

Kutatap layar ponsel. Lalu dengan gemulai jemariku mengetik pesan balasan untuk Arif.

[Nanti disambung lagi ya, Mas Sayang!]

[Say you Love me too!]

[Ha ha ha]

[Please!]

Beberapa kali kuhapus, pesan yang kuketik sebagai balasan. Hingga ....

[Mas, aku gak tahu apa yang kurasakan ini cinta atau bukan. Yang pasti aku nyaman bersamamu, aku selalu

ZaneeBook

berdebar mengingat sentuhanmu. See you]

Acara berbalas pesan berakhir. Hingga seminar berakhir Arif tak lagi berkirim pesan. Waktu menunjukkan pukul lima saat seminar hari pertama ditutup. Sambil berjalan perlahan jemariku menari di atas layar ponsel. Kemudian mataku tertuju pada sosok yang menunggu di ambang pintu kamar. Sosok yang membuat jantungku berdebar kuat.

ZaneeBook

Part 9

Senyum terkulum di bibir tipisku, pria yang berdiri di ambang pintu membawa seikat bunga mawar merah segar. Sambil melontarkan senyum semringah, jemariku tak sabar menggesek kartu pembuka pintu. Tanpa aba-aba pria berwajah malaikat itu mengekor dibelakang lalu memelukku mesra, perlahan membuka peniti yang tersemat di hijab. Menghujani wajahku dengan kecupan bertubi-tubi. Dia benar-benar berusaha meluapkan semua rasa

ZaneeBook

rindunya di tubuhku.

Untuk beberapa saat kami tenggelam dalam peluh, melupakan semua batas dan norma agama. Bersamanya aku benar-benar merasa dilahirkan kembali, menjadi sosok yang begitu ia butuhkan dan cintai. Rasa yang melecut setiap sendi dan poriku, membuat aku terbakar dalam untaian asmara haram.

"Bunganya cantik, Mas," ucapku sambil menghirup mawar dalam genggaman.

"Kamu lebih cantik dari bunga itu, Sayang. Terima kasih untuk senja ini ya. Senja yang indah, yang tidak akan mas lupakan seumur hidup," katanya lembut dan makin melambungkan anganku.

ZaneeBook

Arif kembali mengecup kedua pipi ranumku, yang selalu dirawat dengan skincare premium dan perawatan paripurna. Jemari pria itu meremas jemariku, hangat menjalar di seluruh sendi. Sebuah kecupan lembut di punggung tangan mengakhiri keintiman kami.

"Aku mandi dulu ya, Mas?"

"Hu-um, Sayang. Nanti mas susul ya?" pintanya dengan suara nakal.

"Nggak boleh! Udah cukup!" perintahku dengan suara yang kubuat garang.

"I Love you, Sekar." Sambil

ZaneeBook

memonyongkan bibir seolah hendak mencium. Aku segera berlalu dan membersihkan diri. Dari jauh sayup-sayup terdengar suara azan magrib. Aku tersenyum sambil memutar kran shower yang tepat berada di atas kepalaku. Air hangat mengucur membasahi setiap jengkal kulit.

Senja ini aku benar-benar mabuk dan lupa daratan bersama Arif. Setelah itu kami kembali menghabiskan malam penuh cinta nan romantis, penuh tawa dan keriangan. Tak lagi kuingat janji untuk video call dengan keluarga di rumah. Apalagi terhadap janji dan ikatan suci pernikahan dengan Bang Harun. Rasanya ingin terus bersama Arif, pria yang membuatku merasa terlahir kembali. Untuk terus mereguk

ZaneeBook

madu cinta yang penuh dengan kejutan-kejutan manis darinya.

Sejak hari itu terjadi, kami makin sering bertemu. Bahkan hanya sekedar melepaskan hasrat terlarang kami. Aku rela menempuh perjalanan selama satu jam untuk memadu kasih dengan Arif. Meski kebersamaan kami tak lebih dari dua jam, cukup untuk melepas rindu.

Apalagi saat Bang Harun usai masa cutinya dan harus kembali ke lokasi tambang. Hasratku makin gila dan menggebu. Arunika pun protes ketika aku selalu pulang malam.

"Kenapa sih Mama sekarang

ZaneeBook

pulangnya malam terus?" ucap gadis cilik berusia sembilan tahun itu sambil bersungut-sungut.

"Mama kan kerja, Sayang. Cari uang untuk Ika juga," ujarku sambil mengacak poninya.

"Emang uangnya Papa gak cukup ya, Ma?" tanyanya lagi.

"Cukup sih, Sayang. Tapi mama punya kebutuhan yang lebih dari itu, nanti Ika bakal ngerti kok kalau udah gede. Udah malem, bobo sana di kamar!" titahku pada putri semata wayang nan ayu itu.

"Ika mau tidur sama Mama," rajuk Ika yang kemudian beranjak menuju ranjangku.

ZaneeBook

Aku menarik napas. Padahal aku punya janji video call dengan Arif. Tadi siang dia mengirimi hadiah gaun malam, dan memintaku untuk memakainya saat bertelepon ria. Untung saja pria itu cukup puas dengan foto yang kukirim. Gaun itu akan kupakai besok malam untuk bertemu dengannya.

Beginilah hari-hariku sekarang. Tiada hari tanpa Arif. Bahkan pria itu sering berkunjung ke kantor. Aku tahu banyak pasang mata yang bertanya-tanya, tapi kami berusaha bersikap wajar di kantor. Hingga suatu siang ....

"Bu," seru Emi padaku.

"Apa, Em? Tumben kamu masuk kesini

ZaneeBook

tanpa ada perlu?" ucapku sambil memandang wajahnya.

"Boleh saya tanya sesuatu?" tanyanya penuh keraguan.

"Sejak kapan kamu jadi sopan begitu? Hi Hi Hi," tanyaku disertai tawa kecil.

"Ibu, saya serius nih?" katanya bernada kecewa.

"Yang bilang kamu bercanda, siapa? Emangnya mau tanya apa?"

"Mmm ... Pak Arif kok jadi sering mengunjungi ibu selama enam bulan terakhir?"

"Memangnya kenapa? Gak boleh?"

ZaneeBook

"Bukannya begitu, Bu. Aneh saja. Kan audit kita udah beres, gak ada juga masalahnya yang panjang. Kok dia menemui ibu terus?"

"Kamu curiga apa sama kami? Katakan terus terang! Kalau bisa saya jawab, asal kalian tidak bergosip di belakangku!" ucapku tegas.

"Ada beberapa orang yang bertanya-tanya, Bu. Kalau skuad kita ya tidak akan menjelek-jelekkan Ibu sebagai pimpinan. Tapi mereka ...."

"Nggak usah didengar apa kata orang! Kecuali mereka bisa kasih bukti," ucapku kasar pada Emi. Gadis itu langsung terdiam dan menunduk.

ZaneeBook

“Kurang apa saya sama kalian? Sama tim Humas dan Protokol, juga pada tim Persidangan? Pembagian bonus rata, mau anak baru atau lama selama loyal sama pekerjaan saya juga tak berhitung.”

Emi makin menunduk. Aku tahu dia tak akan berani menatap wajahku lagi.

“Apapun kelakuan saya selama tidak mencoreng nama baik instansi, apalagi divisi. Kalian tidak punya hak ikut campur!” hardikku pada Emi.

“Maaf, Bu! Jika ibu merasa saya ikut campur. Tapi setiap melihat tatapan mata Pak Arif juga gelagatnya, saya merasa beliau punya niat tidak baik,

ZaneeBook

Bu."

"Sejak kapan kamu ikut campur dalam hal pertemanan saya?" Suaraku makin tinggi.

"Demi Allah, Bu. Saya tidak ingin ikut campur. Saya menghormati ibu, bahkan saya tidak rela jika terjadi sesuatu pada ibu. Makanya saya berusaha mengingatkan. Sumpah, Bu. Demi orang tua saya, saya tidak pernah membicarakan apapun mengenai ibu dan Pak Arif pada orang lain. Saya bertanya seperti ini hanya karena mendengar pergunjingan orang, Bu."

Tanganku mengepal mendengar penuturannya.

ZaneeBook

"Mulai sekarang, jika ada yang bergunjing tentang saya. Laporkan sama saya! Mereka mau tahu berurusan sama siapa rupanya," ucapku sinis.

"I--iya, Bu," ujar Emi tergagap. Lalu ia mohon diri dari ruanganku.

Sejak hari itu kuperintahkan Arif untuk mengurangi kunjungannya ke kantor. Namun gosip itu sudah terlanjur menyebar, entahlah. Inikah awal dari terbongkarnya hubungan kami? Suasana kerja jadi membosankan karena semua mata seolah sedang meminta penjelasan dariku.

Tapi aku tak peduli. Karena aku adalah Sekar widyaningrum. Yang memulai karier dengan susah payah jadi akan

ZaneeBook

kupastikan akan mempertahankan karir serta kedudukanku dengan berbagai cara.

Aku mulai keteteran membagi waktu, antara Ika, pekerjaan dan Arif. Bahkan aku melupakan Bang Harun. Komunikasi diantara kami jadi dingin dan jarang. Bahkan jadwal cutinya pun terlupakan olehku. Malam itu aku pulang dari Kotamadya S tengah malam, menemui kekasih hati dan pemuas dahaga cintaku.

Sementara Bang Harun sudah sampai sejak pagi di rumah.

"Kenapa larut sekali pulangnya, Ma?"

ZaneeBook

ucap Bang Harun dengan wajah kesal.

"Biasanya kalau papa pulang cuti, Mama selalu berusaha pulang cepat. Mama berubah sekarang," ucapnya lagi.

"Mama baru pulang kerja, Pa. Masa cuma pulang terlambat aja marah? Papa cutinya mundur dari jadwal, apa mama marah? Nggak kan?" tanyaku santai seraya melepaskan satu persatu seragam kerjaku.

"Nggak bisa disamakan donk sama kerjaan papa!" bela Bang Harun.

"Apa bedanya, Pa? Kita sama-sama BURUH," jawabku dengan penuh penekanan.

ZaneeBook

Aku segera berlalu ke kamar mandi. Dalam hati timbul rasa was-was, takut ada jejak yang ditinggalkan Arif di kulitku. Setelah memeriksa sekujur tubuh di depan cermin besar di kamar mandi, aku tersenyum.

"Untung aman," kataku pada diri sendiri. Bang Harun pasti meminta haknya malam ini. Padahal tubuhku terasa remuk redam setelah seharian bersama Arif.

Aku terkejut kalau pria jangkung bernama Harun itu menyusul ke kamar mandi.

"Papa rindu sama mama. Wajar kan kalau papa merasa terabaikan dengan

ZaneeBook

sikap mama?" tanya Bang Harun sambil mengusap bahuku yang setengah terbuka.

"Apa mama keberatan? Nggak kan? Tapi mama nggak suka kalau Papa meledak-ledak seperti tadi! Kita bukan remaja yang penuh emosi."

"Maafin Papa ya, Ma!"

Aku tak menjawab pertanyaan Bang Harun malah melengos meninggalkannya di kamar mandi. Yang kumau dia lebih menghargai aku, meskipun aku berbuat curang di belakangnya.

Aku tak menghiraukan Bang Harun, yang kulakukan kemudian adalah

ZaneeBook

tenggelam di balik selimut. Pria berjanggut tipis itu segera memeluk tubuh dan menciumi pipi pualamku. Sayangnya aku si Sekar sudah terlalu lelah melayani hasrat Bang Harun. Berpura-pura tertidur adalah solusinya. Pria yang menikahiku sebelas tahun lalu itupun mengecup kening sembari berbisik mengucapkan selamat tidur.

ZaneeBook

Part 10

Akhir pekan ini aku menghabiskan waktu bersama Bang Harun. Arif sedang mengikuti pelatihan di Surabaya, sengaja kuputus komunikasi sampai Bang Harun selesai cuti. Hingga malam itu ....

"Siapa yang kau sebut tadi, Ma?" tanya pria jangkung di hadapanku. Wajahnya kesal bercampur bingung, aku baru sadar tidak sengaja menyebut kata "Mas" saat bercampur peluh

ZaneeBook

dengannya.

Aku membayangkan wajah Arif kala bersama Bang Harun. Fatal. Sekalipun aku tak pernah memanggil suamiku dengan sebutan "Mas".

" Sekar! Aku bertanya padamu. Jawab aku!" Bang Harun berdiri sambil merapikan kimononya. Suaranya keras. Belum pernah ia bersuara seperti itu sepanjang pernikahan kami. Aku terdiam. Posisiku serba sulit, membantah juga tak mungkin bisa menghapus kecurigaannya.

"Sekar Widyaningrum. Kenapa kau diam saja? Siapa yang kau sebut tadi?" Suara Bang Harun mulai terdengar tak sabar. Aku menarik napas dan mencoba

ZaneeBook

bersikap biasa.

"Mama hanya terbawa suasana. Tadi kitakan habis nonton film, Pa."

Hening.

Bang Harun mengatur napas yang tersengal. Mengacak rambut ikalnya yang tebal, lalu menatap ke netra hitamku.

"Maafkan papa, Sayang! Papa harus mematahkan argumen-mu, penelitian mengatakan. Ucapan orang yang sedang terbuai kenikmatan biasanya selalu jujur, Ma."

Aku menggigit bibir. Andai Bang Harun tahu keringat dingin mulai

ZaneeBook

membasahi telapak tangan dan tengkuk. Suamiku tak percaya dengan kata-kataku. Sayangnya dia benar, aku memang sedang menghayalkan Arif.

"Cepat atau lambat, suamimu ini akan segera tahu siapa pria itu. Pria banci yang mengganggu rumah tanggaku," ucap Bang Harun kasar. Tubuh tegapnya menghilang di balik pintu kamar mandi.

Jantungku berdetak kencang. Tubuh gemetar. Apa yang akan terjadi dengan pernikahanku? Bagaimana reaksi Bang Harun jika kelak ia tahu tentang perselingkuhanku? Tak lama terdengar lelaki jangkung itu keluar dari kamar mandi. Wajahnya tegang.

"Aku minta handphonemu!" titahnya

ZaneeBook

kasar.

"B--buat apa, Pa?"

"Aku punya teman yang pandai IT, mau kubongkar hp-mu. Biar aku tahu semua kebusukan yang kau simpan," katanya lagi. Tangannya membuka laci-laci kecil di sebelah ranjang, mencari ponselku. Rahangku mengeras menahan rasa takut.

"Pa, kau tak percaya pada istrimu ini?!" tanyaku dengan suara bergetar.

"Percaya? Kurang percaya apa aku padamu, Sekar? Tanyakan pada hatimu betapa tingginya rasa percayaku padamu. Apa yang kudapat? Setahun terakhir kau berubah," lirihnya dengan

ZaneeBook

suara bengis.

"Oke. Ponsel ada di tas. Silahkan lakukan apapun yang kau suka, Pa!" gertakku padanya. Tak disangka Bang Harun segera meraih tas yang tergantung di balik pintu. Kelopak mata dan dadaku memanas menahan rasa takut yang seketika menyeruak. Bang Harun sudah memegang semua ponselku.

"Jika kau tak bersalah. Tak akan kutemukan apapun di ketiga ponselmu. Aku pergi," ucap Bang Harun seraya beranjak pergi. Langkah kakinya terdengar berat dan kasar. Wajahku kian pucat pasi. Membayangkan enkripsi percakapan pesan yang akan di print oleh Bang Harun.

ZaneeBook

Percakapan nakal dan kotor pembangkit gairah haram kami. Pandanganku tiba-tiba terasa gelap. Tanpa sadar aku segera menyusul Bang Harun, belum terlambat karena belum terdengar deru mesin mobilnya.

"Bang! Aku akan jelaskan semuanya," ucapku dengan suara mengiba. Bang Harun berbalik dan menatapku dengan pandangan abstrak. Ia hempaskan tubuh kekarnya di sofa mewah kami.

"Jelaskan semuanya! Jangan ada yang kau tutupi!"

Tubuhku lunglai. Tak ada lagi tenaga di kedua kakiku yang jenjang. Mengusap air mata di pipi, mengatur napas. Lalu

ZaneeBook

duduk di sebelahnya. Di luar dugaan Bang Harun beringsut menjauh. Seolah jijik berdekatan denganku.

"Maafkan aku, Pa! Maafkan istrimu yang bernama Sekar Widyaningrum."

Hening.

"Iya. Selama setahun terakhir aku menjalin hubungan dengan seseorang," ucapku di sela-sela tangis.

Tak ada tanggapan dari Bang Harun, wajahnya tegang. Ia menyilangkan kedua tangan di dada.

"Dia kakak kelasku di SMA Puncak. Tapi percayalah, Pa! Kami tidak pernah bertemu di saat reuni. Dia pengawas

ZaneeBook

dari Propinsi, waktu Audit tahun lalu."

"Sudah sejauh mana hubungan kalian?" tanya Bang Harun datar.

"Pa ...."

"Jawab! Sudah sejauh mana?"

Tak ada lagi yang sanggup kukatakan pada pria jangkung itu. Air mataku juga terus membanjiri kedua pipi. Bang Harun mengembuskan napas dengan kuat.

"Baiklah. Aku sudah tahu sejauh mana hubungan kalian. Aku akan memperpanjang cutiku, sampai masalah ini benar-benar jelas. Aku minta baik-baik padamu, tuliskan nama dan nomor

ZaneeBook

ponsel laki-laki itu!" perintah Bang Harun. Tangannya segera menyerahkan ponsel padaku bersama dengan ponselnya.

"Aku janji akan mengakhiri hubungan kami, Pa. Sudah jangan diperpanjang lagi! Aku akan menuruti apapun kehendakmu." Aku mengiba.

"Jika kau ingin masalah ini selesai dengan baik, turuti perintahku!!!"

Dengan berat hati kuturuti perintah Bang Harun. Menyimpan kontak Arif di ponselnya. Ia beranjak pergi ketika kuserahkan kembali ponselnya. Menuju kamar Ika. Beruntung gadisku tak perlu melihat adegan ini, karena sedang diajak jalan sepupuku Mirna. Tangisku

ZaneeBook

pecah. Membayangkan apa yang akan terjadi pada pernikahan kami.

Tak terperi rasa sesal di hati ini. Suami yang lembut itu berubah kasar dalam sedetik.

Bang Harun mendiamkan dan seolah menganggapku tak ada di rumah. Ia memasak dan makan sendiri. Ini benar-benar siksaan terberat bagiku. Selama ini aku merasa di atas angin memiliki suami seperti Bang Harun. Kini semua berada di ambang kehancuran.

Aku juga tak bersemangat menghubungi Arif. Ponsel tergeletak di atas meja tanpa tersentuh. Malam ini Bang Harun tidur di kamar Ika. Ingin sekali kubersimpuh di kakinya.

ZaneeBook

Memohon maaf untuk semua luka yang telah kutorehkan di hati pualamnya.

"Harun Bagaskara maafkan Sekar Widyaningrum," ucapku terisak. Sesaknya kian terasa menumbuk di dada hingga ke relung hati ini yang paling dalam.

ZaneeBook

Part 11

POV Harun

Kupandang layar ponsel. Wajah-wajah bahagia dalam balutan senyum merekah sempurna. Foto ini diambil dua tahun lalu saat Sekar dan Ika datang berkunjung ke lokasi kerjaku. Sekar adalah perempuan yang berhasil mengusir semua wanita di sekelilingku. Wanita yang bersedia menikah denganku di saat aku bukan siapa-siapa dan tak punya apa-apa.

Sekar adalah wanita yang memberi

ZaneeBook

berjuta alasan bahagia saat bersamanya. Terbayang wajah Ika di pelupuk mata. Tiba-tiba sesak menerobos dan menghantam hatiku. Bagaimana nasib Ika kelak jika ia tahu perselingkuhan ibunya?

"Sekar, aku memang bukan lelaki sempurna yang selalu ada untukmu. Namun aku berusaha untuk terus membahagiakanmu. Itu pasti sayang. Mengapa kau lakukan semua ini? Di saat kita punya segalanya? Di saat banyak orang ingin memiliki kehidupan seperti kehidupan kita." Air mata jatuh di pipiku. Pria jangkung dan tegap ini menangis sendirian di kamar gadis cilikku. Menangisi kebodohan hingga begitu lalai pada perubahan sikap Sekar.

ZaneeBook

Sayangnya aku tak punya daya lebih untuk mencegah semua itu. Aku telah kalah dalam menjagamu. Air mata kembali menitik dan menganak sungai, membayangkan kembali apa yang akan terjadi pada pernikahan kami? Pada Arunika? Ya Tuhan, tolong hamba!

Aku sengaja tidur di kamar Ika. Untuk menenangkan diri, agar kelak tak salah mengambil keputusan. Pukul dua dinihari aku meraih ponsel dan menekan tombol panggil di kontak bernama Arif.

Tut ... tuutt ... tuuuttt ....

Tak ada jawaban. Kucoba lagi menekan tombol panggil. Lagi dan lagi. Setelah beberapa kali mencoba akhirnya terdengar suara seseorang di seberang

ZaneeBook

sambungan telepon.

"Ini siapa ya? Malam-malam mengganggu?" tanya Arif di seberang. Aku menarik napas, menepis semua keraguan dan gejolak amarah dalam dada.

"Saudara Arif. Saya Harun Bagaskara, suami Sekar Widyaningrum. Anda kenal dengan istri saya?" tanyaku dengan tangan terkepal.

Untuk sesaat tak ada suara terdengar. Sambungan telepon masih aktif.

"Saudara Arif, Anda bisa dengar suara saya?" panggilku pada pria di seberang.

"Iya. Ada perlu apa?" sahut Arif.

ZaneeBook

Suaranya terdengar datar dan kalem. Setenang itukah dia ketika berhadapan dengan suami perempuan yang dia goda?

"Kapan punya waktu? Saya ingin bicara serius dan baik-baik. Jika Anda tidak bisa memberi waktu, maka saya yang akan mencari Anda. Dan buat saya bukan hal yang sulit mencari orang seperti Anda." Aku mencoba memaksanya agar ia segera memberi jawaban.

"Saya masih pelatihan," jawabnya. Masih dengan suara tenang dan datar.

"Saya siap menunggu itikad baik dari Anda!" jawabku padat.

ZaneeBook

"Menurut jadwal, dua hari lagi selesai. Nanti saya kabari jika sudah berada di Kalimantan," ucapnya santai.

"Saya tunggu! Oya saya cuma ingin memastikan, bahwa saya masih ingin bicara baik-baik. Jangan sampai saya berubah pikiran!" perintahku padanya.

Pembicaraan pun berakhir. Mungkin sekarang Arif sedang menghubungi Sekar. Aku tergelitik untuk menguping. Perlahan mengendap-endap mencari keberadaan Sekar istriku. Langkah terhenti saat melewati ruang makan. Wanita yang kunikahi sebelas tahun lalu itu sedang menangis. Tanpa memegang ponsel. Aku makin penasaran, lalu beranjak ke kamar kami. Kemudian mataku tertuju pada ponsel Sekar di

ZaneeBook

atas meja rias.

Beberapa kali panggilan tak terjawab dari Arif. Aku tersenyum sinis. Apakah Sekar juga terluka? Ah tidak mungkin. Dia bisa saja pura-pura sedih karena perselingkuhannya terbongkar. Aku segera kembali ke kamar Arunika. Tubuh dan pikiranku lelah. Ingin memejamkan mata meskipun hanya beberapa menit.

Aku terbangun setelah beberapa jam memejamkan mata. Tubuh makin pegal. Berdiri sambil menyibak tirai biru di jendela kamar putri cantikku. Cahaya pagi terlihat remang, kulirik jam dinding baru selesai azan subuh. Untung belum terlalu jauh ketinggalan waktu subuh.

ZaneeBook

Aku segera beranjak keluar, baru ingat pakaian sholat ada di kamar utama.

Secangkir kopi dan sepiring sandwich sudah terhidang di meja. Aroma bawang di tumis menyergap indera penciuman. Ah Sekar. Andai semua bisa diulang, aku tak ingin mengetahui semua kecuranganmu. Biarlah Tuhan yang akan membalasnya untukku. Sayangnya Tuhan lebih dulu membongkarnya. Cinta ini amat besar untukmu.

Aku segera berlalu menuju kamar utama. Ketika terdengar ketepak sandal di lantai marmer. Tak ingin Sekar memergokiku sedang nelangsa. Wajah segar terkena air wudhu, kubentangkan sejadah untuk menunaikan kewajiban sebagai hamba. Di akhir sujud kuadukan

ZaneeBook

pada Tuhan semua duka dan lara. Andai Sekar tahu betapa terlukanya hati ini, mengetahui semua kebusukannya.

Tepat pukul enam, kala sang arunika menyapa dari ufuk timur. Sekar mengetuk pintu ....

"Bang, kopinya sudah siap," ucapnya lembut dari balik pintu. Aku hanya berdehem sebagai pengganti jawaban. Lalu menghormati usahanya untuk melayaniku sebagai suaminya.

"Aku tahu, Bang. Tidak ada yang bisa dirubah tapi aku mohon, bersikap biasalah di hadapan Ika. Tadi Mirna telepon, katanya Ika minta diantar pagi ini." Suara Sekar bergetar menahan tangis.

ZaneeBook

"Tak perlu kau ajari aku soal itu, Sekar! Harusnya kau ingatkan dirimu mengenai Ika kala akan berbuat curang padaku!" ucapku ketus. Sambil menyesap kopi latte buatan Sekar.

"Iya, Bang. Aku memang salah," sesalnya sambil mengusap air mata yang jatuh di pipi putihnya.

"Apakah berguna sesal itu sekarang? Andai kau tahu apa yang kurasakan saat ini, Sekar? Jangan berpikir tak ada yang menggodaku di site, tapi jika aku mengingat kehidupan kita yang penuh cinta. Godaan itu semua tak pernah kulirik. Aku memang sudah tua, tapi bukan berarti yang menggodaku adalah ibu-ibu tua. Banyak yang dari kalangan

ZaneeBook

abege, tapi buat apa semua itu, Sekar?" paparku padanya.

"Maafkan aku, Bang!" pintanya mengiba.

"Maaf? Entahlah Sekar. Baiknya kau tanyakan pada hatimu, masih pantaskah aku memaafkanmu?!" Aku berlalu dari hadapan wanita ayu itu. Hatiku sakit melihatnya menangis. Sepanjang pernikahan kami kujaga sekali agar ia tak sedih. Tak peduli harus banting tulang demi senyum di wajah cantiknya.

Sayangnya semua itu tak berarti lagi. Di mata Sekar, aku hanya lelaki lemah yang mudah dipedaya. Lelaki yang terlalu cinta pada senyumnya, bodohkah aku? Ingin selalu memberikan yang terbaik

ZaneeBook

pada wanita yang amat kucintai?

ZaneeBook

Part 12

POV Harun

Aku termenung memandang Ika yang sedang asik mengerjakan tugas sekolah. Sesekali gadis cilik itu memandang padaku dengan penuh rasa heran. Mengapa sang papa betah berada di kamarnya? Beberapa kali kuusap rambut ikalnya. Gen ikal menurun dariku.

"Pa, kok sedih gitu?" tanyanya dengan polos. Aku mencoba tersenyum mendengar pertanyaannya.

ZaneeBook

"Ah nggak sedih kok. Papa lagi kangen berat saja sama Ika. Nggak boleh?" Aku balik bertanya.

"Boleh dong, Pa."

"Anak pinter. Nanti kita ke rumah Nenek di Jawa mau nggak?" tanyaku iseng. Aku harus bersiap dengan segala kemungkinan, termasuk perceraian.

"Kapan, Pa? Asik. Kita udah lama nggak ke rumah Nenek," serunya dengan suara riang.

"Nanti papa cari waktu ya. Sayangnya mama sibuk, jadi cuma kita berdua saja," ucapku dengan nada kecewa.

ZaneeBook

“Biar aja mama sibuk, Pa. Yang penting kita nengok Nenek,” jawabnya lagi. Kurengkuh tubuh gadis cilik nan ayu itu. Wajah ayu, bentuk wajah oval, hidung bangir, Ika bak foto copi-nya Sekar. Hatiku terenyuh melihat sikap antusiasnya.

“Kalau sekolah sama nenek, gimana?” tanyaku lagi dengan berhati-hati.

“Mau, Pa. Yang penting ada Papa, kan?”

“Iya, ada papa.” Aku kecup ubun-ubun Ika. Kelopak mata mulai memanas, apalagi hati ini. Makin tak karuan. Di tengah kegamangan hati, ponselku berdering.

ZaneeBook

[Saya sudah di Kalimantan sejak kemarin. Kapan ingin bertemu? Di mana? Arif]

Aku menghela napas. Aku siap menghadapi kenyataan terpahit sekalipun.

[Ketemu di kotamu saja! Sebutkan saja alamat, waktunya!]

[Muse, jam tiga sore! Besok!]

[Ya]

Akhirnya saat yang kunanti datang juga. Setelah menidurkan Ika, aku segera menemui Sekar. Wanita itu sedang melamun di kamar kami.

ZaneeBook

“Apa yang kau pikirkan?” tanyaku sambil duduk di sisi ranjang. Ia terkejut melihatku datang. Matanya tampak sembab, diri ini tergerak untuk memeluknya. Rindu menyergap relung hati tapi kutahan dengan sekuat tenaga.

“Arif sudah menghubungimu?” Ada rasa perih kala kulontarkan pertanyaan itu pada Sekar.

“Bang, ponselku ada di meja sejak kemarin. Silahkan kau periksa! Aku sudah bilang akan mengakhiri semuanya,” tuturnya dengan suara lirih.

“Lalu apa yang kau harapkan dariku? Maaf? Atau apa?”

“Aku menyerahkan semuanya

ZaneeBook

padamu, Bang!"

"Baguslah. Besok akan kuberi tahu keputusanku. Pria idamanmu itu mengajakku bertemu besok," ucapku sambil memperhatikan mimik wajah Sekar. Wajahnya menampilkan kekecewaan yang mendalam.

"Buat apa menemuinya, Bang? Tak cukupkah penjelasanku?" tanyanya seraya menatap mataku. Air mata mulai bergulir dari mata sembabnya. Aku palingkan wajah ke arah lain.

"Entahlah, Sekar. Aku hampir tak mempercayai bahwa semua yang terjadi adalah nyata. Kehidupan kita terlalu sempurna untuk kau hancurkan."

ZaneeBook

"Maafkan aku, Bang!"

"Sudahlah, Sekar! Tidurlah! Berdoalah agar Allah menyempurnakan kembali hidup kita seperti sedia kala!" ucapku gamang. Setelah itu segera kutinggalkan Sekar yang kian terisak. Aku tak kuasa berada berdekatan dengannya. Apalagi mengingat tubuh yang selama ini kunikmati dengan halal, telah dicicipi oleh orang lain.

Kutatap wajah Ika sambil membelai rambutnya. Wajah lugu itu telah terlelap. Hanya dia alasanku bertahan di rumah ini. Kudekap tubuh Arunika dengan erat kala air mata mulai menitik dari kedua mata.

"Papa sayang Arunika," bisikku di

ZaneeBook

telinganya.

Malam kian larut. Aku berusaha memejamkan mata. Agar esok bisa berfikir jernih dan tenang.

Keesokan harinya.

Sekar menghampiriku yang sedang bersiap-siap untuk menemui Arif.

"Bang, urungkan saja niatmu menemuinya! Aku akan ikuti apapun maumu," ucap Sekar lirih.

"Maaf, Sekar. Kita harus tuntaskan masalah ini. Aku akan ajak Ika, kau tenangkan saja dirimu di rumah ya!" Aku segera berlalu menjumpai Ika yang

ZaneeBook

sudah siap di kamarnya. Wajah riang serta senandung kecil keluar dari bibir mungilnya.

Kukendarai kereta besi dengan tenang. Beberapa kali kulafazkan doa dalam hati. Memohon ketenangan dan kelancaran berbicara. Aku tak ingin terbakar emosi. Empat puluh lima menit aku sampai di lokasi yang ditentukan Arif. Sebuah bangunan berlantai tiga, di sebuah komplek perniagaan. Muse. Sebelum malam tiba, tempat ini hanya tempat biasa lengkap dengan restoran dan karaoke. Jika malam menjelang, Muse adalah sebuah diskotik.

Aku menggamit lengan Ika memasuki sebuah ruangan dengan beberapa meja yang telah terisi. Para pengunjung

ZaneeBook

asik bercengkerama. Hanya aku yang membawa anak kecil. Aku tak peduli. Seorang pria dengan pakaian kasual mengaduk gelas berisi minuman di hadapannya. Wajah tegang dan pandangan menyapu setiap sudut ruangan membuatku yakin, bahwa dia adalah Arif.

"Selamat sore," ucapku santai seraya menarik kursi untuk Ika. Raut wajah Arif makin tegang. Senyumnya terpaksa.

"Sore," jawabnya singkat.

"Sudah lama menunggu?"

"Ah tidak, baru saja. Minuman saya belum habis." Arif berusaha untuk tenang.

ZaneeBook

“Bagaimana minuman anda akan habis, kalau hanya diaduk.”

“Apa tidak apa-apa membawa anak kemari?” tanyanya mengalihkan pembicaraan.

“Kenapa? Tadi kami masuk, tak seorangpun mempermasalahkan. Ini tempat umum,” kilahku. Sesaat kuperhatikan Ika, gadisku ini sedang memperhatikan sekeliling. Ika senang memperhatikan suasana baru. Tak lama ia beralih ke ponsel yang telah ku download beberapa film kegemarannya. Agar Ika tak memperhatikan pembicaraan kami.

“Baguslah.”

ZaneeBook

"Baiklah. Sebaiknya kita langsung saja pada inti permasalahan. Aku sudah tahu hubunganmu dengan istriku. Kau sudah bicara dengan Sekar?" tanyaku seraya melipat kedua tangan di dada. Arif menggaruk kepalanya dengan gelisah. Kuakui, dia adalah pria yang tampan. Pantas jika Sekar tergoda.

"Sejak teleponmu, aku belum bicara dengan Sekar. Dia tak menjawab semua telepon apalagi membalas sms-ku."

Aku manggut-manggut mengerti. Ucapannya sama dengan pengakuan Sekar. Sayangnya semua itu sudah tak penting.

"Jika kau menyukainya, mengapa tak menempuh cara yang baik? Kan bisa

ZaneeBook

menemuiku, siapa tahu aku bersedia melepaskan dia untukmu. Bukan dengan cara pengecut seperti banci yang berani bermain belakang. Mungkin banci masih lebih terhormat dari dirimu," cibirku dengan kasar. Aku ingin tahu reaksinya.

"Jika aku menemuimu, apakah kau akan melepaskan Sekar?" tanyanya tiba-tiba. Matanya menatap lurus padaku.

"Tentu saja tidak. Sebelas tahun aku mengimaminya. Siapa kau, datang seenaknya mau merebut dia? Di mana sikap gentle-mu sebagai lelaki? Sudah habiskah wanita di luar sana?" Aku terus mencecarnya dengan pertanyaan. Di akhir pertanyaanku, Arif menunduk.

"Saranku! Nikahi Sekar baik-baik.

ZaneeBook

Mulailah kembali hubungan kalian dengan baik, tentu saja setelah proses perceraian kami selesai! Sebelum ketuk palu hakim, jika kau berani menemuinya. Aku bersumpah akan membuatmu membusuk di penjara." Suaraku terdengar kasar dan garang.

"Jadi kau akan menceraikan Sekar?"

"Apa yang bisa kau harapkan dari istri yang telah tidur dengan lelaki lain? Apa kau masih mau menatapnya dengan penuh cinta?" ucapku sungguh-sungguh.

Arif kembali menunduk. Mengaduk minuman dalam gelas di hadapannya. Aku segera beranjak pergi sambil menggamit lengan Ika. Gadisku itu

ZaneeBook

sejenak menatap Arif. Lalu beralih menatapku sambil tersenyum.

'Maafkan papa, Sayang! Papa tak sanggup lagi hidup bersama Mamamu,' ucapku dalam hati.

ZaneeBook

Part 13

POV Harun

Usai pertemuanku dengan Arif. Kuajak Ika berkeliling pusat perbelanjaan. Sudah lama kami tak berjalan-jalan. Apalagi Sekar sering pulang malam. Kasihan Ika. Setelah gadisku mengaku lelah, barulah kuajak dia pulang ke Kabupaten tempat tinggal kami. Di tengah perjalanan Arunika tertidur. Wajah polosnya makin membuat hatiku tersayat-sayat. Pasti dia yang akan terluka dengan keputusanku.

ZaneeBook

Sayangnya aku hanya lelaki biasa. Yang tak mampu berdamai dengan situasi saat ini. Kesetiaan dan cinta yang kujaga, berbalas dusta dan pengkhianatan. Haruskah aku bertahan? Air mata menitik membayangkan kehidupan Ika tanpa sang ibu. Aku bertekad membawanya jauh dari kehidupan Sekar, jahatkah aku? Atau egoiskah diri ini?

"Maafin papa ya, Sayang! Papa sudah tidak kuat berlama-lama bersama mama. Papa janji akan membuatmu bahagia, meski tanpa mamamu." Aku berucap pada diriku sendiri.

Kumatikan mesin mobil, lalu

ZaneeBook

membopong Ika ke dalam kamarnya. Tampak Sekar sedang menungguku di ruang tengah. Wajahnya menyiratkan kecemasan, pipi pualamnya tak dipoles make up. Justru ia makin terlihat cantik. Aku tersenyum padanya. Senyum yang kusunggingkan dengan penuh keikhlasan.

"Kau belum tidur?" tanyaku basa-basi.

"Abang pikir, aku adalah perempuan tak berhati?" ucapnya emosi.

"Kalau kau punya hati, kau tak akan berbuat seperti itu, Sekar."

"Aku memang salah, Bang. Apakah aku tak pantas mencemaskan anak dan suamiku?"

ZaneeBook

"Apa kau juga akan cemas, jika hari ini aku tak menemui Arif? Atau kau hanya menunggu kabar tentang Arif dariku?"

Hening.

Setelah beberapa kali saling melempar tanya. Sekar mengusap air matanya dengan telapak tangan. Aku segera duduk tak jauh darinya.

"Sekar. Sebenarnya tanpa menemui Arif, aku telah membuat keputusan. Entah mengapa aku ingin sekali bertemu dengan Arif. Lelaki yang membuatmu lupa akan keindahan dan kebahagiaan rumah tangga kita. Lelaki yang membuatmu lupa, bahwa ada aku suami yang mencintaimu. Lelaki yang

ZaneeBook

membuatmu lupa pada Ika, gadis cilik yang kau lahirkan dengan pertaruhan nyawa. Kau lupakah dengan semua itu, Sayang?" tanyaku dengan suara bergetar. Rahangku mengeras menahan tangis dan amarah.

"Cukup, Bang! Aku tahu seberapapun permintaan maafku, tak akan mengubah keadaan. Aku hanya ingin kau tahu, bahwa aku menyesal dengan semua kejadian ini. Aku khilaf ...." Sekar tenggelam dalam isaknya. Tidak. Bukan hanya Sekar yang menangis. Kami menangis bersama. Menangisi kebodohan yang melenakan.

"Sudahlah, Sekar! Aku tahu kau menyesal. Sayangnya itu semua sudah terlambat, perlu kau tahu.

ZaneeBook

Aku memaafkanmu. Demi Arunika. Namun, aku tak sanggup meneruskan pernikahan ini, Sekar."

Kami beradu pandang. Kupandang lekat-lekat wajah ayu yang tengah bersimbah air mata. Kemudian aku beringsut mendekatinya. Kurengkuh Sekar dalam pelukan, membiarkan ia tumpahkan semua tangisnya.

"Aku mohon, Bang! Jangan ceraikan aku! Demi Ika. Aku mohon, Bang!"

"Maaf, Sayang. Aku tak sanggup lagi. Hati ini terlalu sakit. Aku menikahimu dengan ijab qobul yang menggetarkan Aras Allah. Berharap kelak dapat bertemu di kehidupan selanjutnya. Apa yang kudapat, Sekar?" Kuusap

ZaneeBook

bahu kecilnya dengan lembut. Sekar memukul punggungku, tak ada lagi kata yang terucap dari bibirnya. Aku tahu, ia juga terluka. Ia sudah menyesali seluruh perbuatannya. Sayangnya hati dan cinta ini tak lagi mengukir namanya.

"Relakan aku ceraikan dirimu, Sayang! Agar kita tak saling menyakiti. Jika kau bahagia bersama Arif, tempuhlah jalan yang baik. Tunjukkan bahwa kau adalah perempuan yang baik!"

Sesaat kemudian tangisnya reda. Aku menyerahkan beberapa lembar tissue padanya.

"Aku mohon, serahkan hak asuh Ika padaku! Aku akan didik dia dengan baik. Kejarlah karirmu sebaik mungkin.

ZaneeBook

Bingkailah kembali masa depanmu, Sekar!"

Sesekali masih kudengar isak Sekar dalam pelukan. Wanita yang kucintai selama tiga belas tahun aku mengenalnya. Wanita yang mengalihkan duniaku dengan senyuman dan candanya. Ya Tuhan, ampuni kebodohan dan kecerobohanku sebagai suami. Sebait doa kulafazkan dalam hati.

"Besok, kita bicara lagi! Aku lelah Sekar, sangat lelah." Aku hendak beranjak pergi setelah melepaskan pelukan Sekar. Jemari lentiknya menahan lenganku.

"Bang, maukah kau kabulkan satu permintaanku?!" pintanya dengan suara

ZaneeBook

serak.

"Apa?"

"Temani aku malam ini,Bang!"

"Maaf Sekar, aku tidak bisa. Biarkan aku tidur di kamar Ika. Aku tak ingin makin menyakitimu. Maaf Sekar," ucapku sambil berlalu.

Langkahku gontai meninggalkan Sekar. Namun hati ini lega. Setelah mengatakan semua padanya. Tentang apa yang kurasakan. Aku berharap esok akan bangun dalam keadaan lebih tenang. Untuk menyusun rencana masa depan dengan baik. Aku yakin, Tuhan punya rencana terbaik untuk kehidupan kami.

ZaneeBook

Hingga hampir tengah malam mataku belum juga bisa terpejam. Mungkin menikmati secangkir kopi creamer membuat pikiran rileks. Segera beranjak membuka pintu, aneh. Lampu ruang tengah masih menyala meski temaram. Biasanya Sekar selalu mematikan lampu. Suara seseorang tengah terisak membuat bulu romaku meremang.

Aku berjingkat mengintip ke ruang tengah. Rupanya Sekar masih duduk di tempat semula. Isaknya terdengar memilukan, sesekali mengusap air mata. Aku bisa membayangkan mata sembabnya. Tak ada lagi mata indah yang selalu kurindukan.

Kusandarkan tubuh di balik tembok

ZaneeBook

berwarna kuning gading. Warna pilihan Sekar. Hati ini serasa dirajam oleh tangisnya. Cinta yang ku agungkan selama tiga belas tahun telah ia khianati. Maafkan aku Sekar! Jika kini aku tak berusaha mengusap air matamu. Biarlah kali ini kau tumpahkan tangis, inilah kali terakhir aku melihatmu menangis. Mudah-mudahan kelak kita tak akan saling menyakiti setelah hari ini.

ZaneeBook

Part 14

Pov Sekar

Mendengar keputusan Bang Harun adalah pukulan terberat dalam hidup. Meskipun aku punya Arif, sayangnya tak serta merta membuatku merasa aman. Papanya Ika adalah cinta yang kuperjuangkan, dulu. Haruskah aku belajar menerima keputusannya?

Tarikan tangan kecil Ika di baju, menyadarkanku.

ZaneeBook

“Ma, jangan sedih ya! Ika nanti pasti nengokin Mama kok.” Kupeluk tubuh Ika erat. Hari ini kukemasi pakaiannya ke dalam koper. Bang Harun akan mengantarnya ke Semarang, ke rumah mertuaku.

“Ika jangan nakal sama Eyang, ya! Nurut! Jadilah anak baik ya, Sayang! Mama pasti kangen banget sama Ika,” ucapku di sela tangis. Ya, mungkin Bang Harun benar. Membawa Ika pergi, biarlah proses ini berakhir tanpa Ika. Aku memang bukan ibu yang baik, namun aku tetap menyayangi Ika. Karena dia anakku.

“Nanti Ika titipin oleh-oleh ya buat Mama?” celotehnya tanpa beban. Aku hanya mengangguk sambil mengusap

ZaneeBook

rambut hitamnya. Gadisku itupun beranjak pergi. Tak lama Bang Harun masuk mengambil beberapa lembar pakaiannya.

"Pakaian Ika sudah siap?" tanyanya cuek.

"Sudah, Bang."

"Jangan lupa akte kelahiran dan kartu keluarga. Buat syarat masuk sekolah baru!" titahnya padaku.

"Sudah ada di dalam, Bang."

"Kamu baik-baik di rumah! Jangan biarkan aibmu diketahui tetangga! Kita akan berpisah baik-baik. Materi gugatan jangan sampai orang lain

ZaneeBook

tahu!" perintahnya dengan jelas.

Bulir bening kembali menyeruak dari kelopak mataku. Sia-sia kutahan sejak tadi. Lututku lemah seketika mendengar semua penuturan Bang Harun. Aku melorot dan memegang kakinya, tangisku pecah.

"Bang. Kau boleh lakukan apapun! Aku mohon tetaplah tinggal di rumah ini. Aku gak sanggup berpisah dari kalian. Aku tahu, semua perbuatanku tak dapat dimaafkan. Aku masih mencintaimu, Bang," ratapku di kakinya. Tak kuasa kubayangkan kehidupan ini tanpa mereka.

"Sekar. Jika aku kabulkan semua permintaanmu, maka aku adalah

ZaneeBook

suami paling zholim. Dan aku tidak mau berbuat seperti itu. Aku juga memohon padamu, biarkan semua berakhir dengan baik. Aku juga masih mencintaimu, Sekar. Sayangnya hati ini terlalu sakit untuk menjalani hari-hari penuh cinta lagi denganmu. Pasti ada rasa canggung nantinya. Itu tidak baik untuk Ika," ucapnya penuh iba. Kedua tangan besarnya meraih bahuku, kemudian membimbingku berdiri.

"Sekar, belajarlah untuk ikhlas! Bukankah jalan ini kau yang pilih?" tanya Bang Harun lagi. Kutatap wajah sendu yang dulu penuh cinta itu. Tak pernah ia biarkan aku menangis, dulu. Kini, meski aku memohon dia tetap bergeming. Pria tegap itu berlalu meninggalkanku yang masih terisak. Seperti inikah perasaan

ZaneeBook

Bang Harun? Sakit.

Malam beranjak. Rumah kami terasa makin sunyi. Ika tidur lebih awal. Karena Bang Harun memilih penerbangan pagi dan pertama. Jadi berangkat pada dinihari. Kupandangi sebuah lemari berisi boneka milik Ika. Hanya tinggal beberapa jam lagi pemiliknya akan pergi. Entah kapan aku bisa bertemu lagi dengannya. Tuhan, ampuni aku yang penuh dosa ini! Tak bisakah kau buat Bang Harun tetap di sisiku?

Kuraih sebuah kaos bekas pakai Ika. Wanginya tertinggal di sana.

"Maafkan mama, Nak! Semua ini salah mama," lirihku sambil memeluk kaos

ZaneeBook

berwarna biru langit itu.

Lelah hayati membuatku terlelap. Entah untuk berapa jam. Hingga tepukan di pipi membangunkanku. Bang Harun. Dia sudah rapi dan harum. Jaket kulit berwarna abu-abu, celana denim berwarna biru dongker, kaos putih berkerah.

"Bang ...." Aku kaget dan segera duduk.

"Maaf mengganggu. Sudah jam tiga. Kami harus berangkat ke bandara," ucapnya santai.

Hatiku nyeri mendengar ucapannya. Keringat dingin tiba-tiba seolah mengalir deras dan tak terkendali. Inilah

ZaneeBook

saat-saat paling menakutkan bagiku. Berpisah dengan Bang Harun dan Ika. Aku mengangguk dan menelan saliva. Kutahan sekuat tenaga agar tangis tak pecah.

"Iya. Hati-hati ya, Bang! Mau pake mobil yang mana?" Aku berusaha bersikap biasa. Meski hati ini bergemuruh menahan nyeri tak terperi.

"Pakai yang biasa saja," ucapnya seraya mengacungkan kunci mobil di tangannya. Bang Harun menghampiri dan memeluk tubuh langsingku.

"Maafkan aku, Sekar! Bukannya aku kejam padamu. Aku benar-benar tak bisa bertahan lagi," ucapnya di telingaku. Kuusap bahunya yang kekar sambil

ZaneeBook

membalas pelukan hangatnya. Duniaku berakhir sudah. Tinggallah puing-puing tanpa bentuk. Tak akan ada lagi jemari yang selalu menggelitik perut, tak akan ada lagi koki yang begitu penyayang.

"Aku juga minta maaf ya, Bang! Aku sudah menghancurkan semua impian indahmu." Suaraku bergetar, rahang mengatup menahan sesak di dada. Pria kekar itu kemudian menghujani wajahku dengan ciuman. Namun pipinya basah oleh air mata. Dialah yang paling terluka dari diriku. Terakhir dia mengecup kening. Aku benar-benar pasrah.

Aku memang salah, dan inilah akhir bahagia kami. Adegan pilu inipun berakhir. Kucium perlahan pipi gadisku yang masih terlelap dalam gendongan

ZaneeBook

papanya. Dua orang yang paling berarti itu telah pergi karena kebodohanku. Kepergian mereka meninggalkan pekatnya malam, aku masih mematung di ambang pintu meski keduanya sudah tak terlihat.

Pagi membayang ketika ponselku berdering. Arif calling.

"Hallo," jawabku dengan suara serak.

"Sekar, Sayang. Kamu baik-baik saja?" tanya Arif dengan nada suara prihatin.

"Iya," jawabku singkat.

"Tadi malam ada SMS dari Harun. Aku disuruh menelepon meski dia tak mengizinkanku menemuimu. Dia kuatir

ZaneeBook

kau berbuat nekat," tuturnya lirih di ujung telepon.

"Aku tak apa," jawabku lagi dengan singkat. Hati ini hampa. Air mata terasa mengering.

"Sekar, kita ketemu ya! Mas mau lihat keadaanmu. Mas janji kita hanya ketemu," bujuknya dengan sangat.

"Maaf, Mas. Aku pengen sendiri dulu! Rasanya seperti mimpi, semua ini terjadi. Nanti ada saatnya kita bertemu," jawabku datar. Lalu kumatikan sambungan telepon. Tanpa pamitan pada Arif. Ponsel kembali berdering. Arif calling.

Sayangnya hati ini terlalu hampa. Ada

ZaneeBook

ruang kosong penuh luka menganga, yang entah kapan akan sembuh. Penyesalan tak berujung membuatku makin terpuruk.

ZaneeBook

Part 15

Sudah hampir empat hari aku sakit. Mual, pusing, badan lemah, kehilangan nafsu makan. Benar-benar menyiksa. Bang Harun? Ah dia pasti sedang berkisah pada ibunya, tentang rumah tangga kami. Air mata tiba-tiba menitik dari sudut mata. Teringat ibu mertua yang hangat seperti ibu kandungku sendiri. Dulu, kala aku hamil Arunika dia selalu membuatkan bubur sayur yang sangat enak. Tak ada makanan yang bisa kunikmati selain bubur buatan mertua.

ZaneeBook

"Ibu ...." Suaraku parau menyebut namanya. Entah mengapa terasa sesak mengingat dia. Seolah akan kehilangan Ibu kandung.

Aku menutup mulut dan segera berjalan ke kamar mandi, lambung kembali berontak. Yang tersisa hanya perih, karena sejak kemarin aku tak makan apa-apa. Jemari lemah ini mengirim pesan pada Emi.

["Em, tolong ke rumah! Saya sakit."]

Send.

Setelah itu aku tertidur. Tak berapa lama kemudian ponsel kembali berteriak-teriak. Emi calling. Aku berjalan terhuyung menuju pintu. Segera setelah membuka pintu, tubuh lelahku ambruk. Beruntung Emi sigap

ZaneeBook

menangkap tubuh lemah ini.

Entah pingsan atau tertidur. Aku terbangun dalam keadaan memakai selimut dan tersedia nampan berisi bubur ayam serta segelas susu.

"Ibu sudah bangun?" tanya Emi yang duduk tak jauh dari tempatku berbaring.

"Maaf ya, Em. Saya merepotkan," jawabku sambil berusaha duduk. Gadis bertubuh jangkung itu segera membantuku duduk.

"Ibu makan ya! Saya tadi buatkan bubur, maaf saya bongkar lemari pendingin. Untungnya semua bahan lengkap. Ini minum susunya dulu!" Tangan lentiknya segera meraih gelas susu lalu mendekatkan pada bibirku.

ZaneeBook

Hangat mengaliri tenggorokan hingga lambung. Emi juga dengan telaten menyuapi bubur padaku.

"Ibu sudah lama sakit?" tanyanya sambil membereskan bekas makanku.

"Sudah hampir seminggu, Em."

"Pak Harun katanya sedang cuti? Kok tidak kelihatan? Ika?" tanyanya bertubi-tubi. Aku menarik napas mendengar semua pertanyaannya.

"Banyak yang terjadi dalam sepuluh hari belakangan, Em."

"Apa yang terjadi, Bu?" tanyanya lagi dengan nada suara prihatin.

ZaneeBook

"Kami akan bercerai, Em." Tanpa aba-aba air mata kembali mengalir di pipi. Gadis manis di hadapanku hanya terdiam. Kemudian dengan suara lirih dan sesekali menyeka air mata aku berusaha menceritakan semua pada Emi. Tak ada yang kututupi. Entah mengapa diri ini merasa nyaman berkeluh kesah padanya.

"Kamu pasti sudah menduganya kan, Em?" tanyaku padanya.

"Saya memang menduga kalau Ibu punya hubungan dengan Pak Arif. Hanya saja saya tidak menduga jika sudah sejauh itu, Bu."

"Saya memang bodoh ya, Em? Mempertaruhkan rumah tangga hanya demi kesenangan sesaat," ucapku

ZaneeBook

dengan penuh penyesalan.

"Maaf, Bu. Saya berada dalam posisi tidak bisa menilai. Saya tidak punya hak. Yang penting saya sudah pernah mengingatkan, selebihnya kembali pada Ibu."

Gadis manis itu tersenyum simpatik. Wajahnya teduh tanpa pandangan menghakimi.

"Em ...."

"Iya, Bu?"

"Peluk saya, Em!" pintaku padanya.

Tanpa kuminta lagi ia segera memeluk tubuh lemah ini. Tangisku pecah. Aku menangis sejadinya dalam pelukan

ZaneeBook

gadis jangkung itu. Ia tak keberatan kalau hijabnya basah oleh air mataku. Bahkan sesekali ia juga mengusap air matanya. Ia juga mengusap bahuku dengan lembut. Inilah kehangatan dan sikap pengertian yang kuinginkan.

Tindakanku memang salah. Namun saat ini aku sedang tidak ingin dihakimi. Beberapa saat kemudian tangisku reda. Rasanya lega bisa menumpahkan keluh pada seseorang.

"Maaf ya, Em?"

"Tidak apa-apa, Bu. Boleh saya bertanya sesuatu?" tanyanya ragu-ragu.

"Apa, Em?" jawabku singkat sambil menyeka sisa air mata di kelopak mata.

ZaneeBook

"Ibu ... tidak hamil kan? Maksud saya ...." ucapnya terputus. Kala ku angkat tangan tanda mengerti arah pertanyaannya.

"Sepertinya saya tidak hamil. Memang harus di pastikan dulu. Nanti kamu belikan saya test pack ya!" titahku padanya. Gadis manis itu mengangguk dengan cepat.

Tak lama ia segera berlalu membeli test pack ke apotik. Sementara aku menelepon jasa pembersih rumah untuk membersihkan rumah yang berantakan dan tak terawat selama aku sakit. Setelah itu Emi kuminta untuk menemani seharian.

ZaneeBook

Ada orang yang mau mendengarkan keluh kesah, membuatku merasa lebih baik. Meski tubuh masih lemah perasaanku lebih nyaman. Apalagi ketika hasil test pack menyatakan negatif. Aku tidak hamil.

Pukul tiga dinihari. Kuperiksa ponsel. Tak ada satupun telepon atau SMS dari Bang Harun. Kecewa hati ini, tapi mungkin dia lebih kecewa. Inilah hal yang harus kuhadapi, kenyataan pahit berpisah dari orang yang begitu penyayang dan perhatian.

["Sekar, bagaimana keadaanmu sayang? Tak ada satupun pesanku kau balas. Telepon tak diangkat. Aku kuatir sayang.]

Ah Arif, serangan godaanmu terlalu

ZaneeBook

masif. Sehingga aku tak mampu menolaknya.

["Aku baik-baik saja."]

Balasku pada pesan singkatnya. Tak lama ponselku berdering. Arif calling.

["Sekar,...."]suaraberatnyaterdengar di ujung sambungan telepon.

["Iya,"] jawabku canggung.

["Ya ampun. Akhirnya aku bisa mendengar suaramu lagi, Sayang. Sumpah.Akusepertioranggilabeberapa hari terakhir ini,"] ucapnya. Aku mendengar suara penuh keprihatinan.

["Maaf membuat mas kuatir. Hari-hariku berat, Mas."] Aku mulai

ZaneeBook

terisak. Mendengar suaranya seperti menemukan oase menyejukkan di tengah serbuan perih yang kualami.

["Menangislah, Sayang! Ada mas di sini,"] ucapnya penuh kasih. Untuk sesaat tak ada kata terucap. Hanya suara tangisku yang terdengar.

["Maafkan mas ya, Sayang! Mas membuat kamu menghadapi semua ini sendirian,"] tuturnya penuh sesal. Tuluskah ia dengan semua ucapannya? Tiba-tiba ada keraguan hadir dalam hati, mungkinkah kata-katanya hanya ucapan semu dan klise?

["Memang harus kuhadapi kan, Mas? Cepat atau lambat,"] ucapku kemudian.

Hening.

ZaneeBook

Kemudian kumatikan sambungan telepon tanpa basa-basi dengannya. Sebenarnya aku sangat membutuhkan Arif saat ini. Aku yakin perhatiannya menenangkan. Sayangnya entah mengapa aku merasa ini bukan saat yang tepat. Biarlah kunikmati semua ini sendirian, tanpa Arif.

ZaneeBook

Part 16

Setelah tubuh pulih aku mulai beraktifitas di kantor. Orang bilang tubuh ini makin kurus. Hanya Emi yang tak pernah berkomentar apa pun. Dia selalu mengingatkan untuk tetap semangat dan sehat.

["Pesawatku landing jam tiga sore ini, kemungkinan habis maghrib sudah di rumah. Kalau kau ada kegiatan di luar, tinggalkan kunci di tempat biasa!"]

ZaneeBook

Begitu bunyi pesan singkat dari Bang Harun. Setelah hampir dua minggu ia di Semarang akhirnya dia pulang. Ada rindu yang seketika hadir. Sayangnya kuncup rindu itu telah layu sebelum mekar dan bersemi.

'Ah baiknya aku pulang dan menyambut Bang Harun di rumah,' gumamku.

Waktu menunjukkan pukul sebelas siang. Segera kuselesaikan pekerjaan yang menumpuk. Setelah itu pulang ke rumah setelah sebelumnya mampir ke pasar membeli bahan makanan. Sebelum maghrib makanan kesukaan Bang Harun sudah siap.

Mengenakan piyama satin bermotif

ZaneeBook

bunga sakura. Menyemprotkan parfum di belakang telinga dan pergelangan tangan. Namun seketika aku tersadar, masihkah Bang Harun peduli dengan penampilanku? Tangan pun urung memoles bibir dengan lipstick. Biarlah bibir terlihat pucat.

Setelah beberapa kali memindah channel televisi, akhirnya terdengar deru mesin mobil memasuki garasi samping rumah. Aku setengah berlari ke arah pintu dan membuka pintu untuk Bang Harun. Pria itu menenteng sebuah tas berwarna hitam, mengenakan jaket kulit berwarna hitam. Wajahnya terlihat lelah.

"Bang ...." Aku berusaha menyapa dengan hangat. Di luar dugaan, pria

ZaneeBook

jangkung itu malah memelukku erat.

"Abang rindu, Sekar. Sangat rindu," bisiknya di telingaku. Ia hirup wangi parfum yang kusemprotkan tadi. Mendadak kurasakan Bang Harun di penuhi gairah. Jemarinya mengusap punggungku dengan lembut, lalu mengecup bibir pucatku berulang-ulang.

Untuk sesaat kami saling meluapkan kerinduan. Tak disangka, cinta untuk Bang Harun masih tersimpan rapi di hati ini. Dengan pandangan penuh cinta ia membopong tubuh kurus ini menuju kamar. Aku tak kuasa menolak bahasa tubuhnya. Tubuh ini rindu sentuhan hangatnya, hari-hariku terasa berat tanpa pria jangkung bernama Harun.

ZaneeBook

Kasur premium kami melesak tatkala tubuh saling himpit. Sayangnya adegan itu terhenti. Wajah Bang Harun pias seketika, lalu menarik diri dari tubuhku.

"Tidak, Sekar. Harusnya kamu menolak! Aku sudah mengikrarkan talak atas dirimu," ucapnya frustasi. Ia segera merapikan kancing kemeja lalu sesaat memandangku. Semburat kecewa tak mampu ia tutupi.

Kupeluk tubuh kekar itu dari belakang. Air mata menitik dan membasahi kemeja yang ia kenakan.

"Bukankah kau rindu padaku, Bang? Aku juga rindu," ucapku dengan suara mengiba. Ia berusaha melepaskan

ZaneeBook

tautan jemari lentikku di dadanya.

"Kita sudah bercerai secara agama, Sekar."

"Aku masih istrimu, Bang. Lakukan apapun yang ingin kau lakukan! Apa aku sudah tak layak melayanimu?" Aku makin terisak.

"Cukup, Sekar! Aku sudah berjanji pada diri sendiri, kita tidak akan saling menyakiti lagi."

Aku mengalah dan melepaskan pelukan dari dada bidangnya.

"Aku tahu, Bang. Aku kotor, tak pantas untuk dirimu. Kau pria baik," lirihku di sela tangis.

ZaneeBook

"Maaf," ucapnya sambil berlalu. Ia benar-benar pergi meninggalkanku. Kuremas piyama satin bermotif bunga sakura, seolah ingin meremas semua kekecewaan yang terpendam.

Untuk beberapa saat kami tenggelam dalam pikiran masing-masing di ruangan terpisah. Meresapi setiap peristiwa yang telah terjadi. Namun aku sudah tak lagi berandai-andai, tentang merubah waktu. Waktu telah menunjukkan pukul sebelas malam. Aku baru ingat bahwa telah menyiapkan makanan spesial untuk Bang Harun. Segera kucari sosoknya di seluruh rumah, akhirnya kujumpai tubuh jangkung dan kekarnya tengah menangis di kamar Ika.

ZaneeBook

"Bang ...." seruku lirih memanggil dirinya. Mata sembab dan penuh air mata itu menatap sendu ke arah diriku. Buru-buru ia seka air mata di pipi.

"Ada apa, Sekar?" tanyanya dengan suara parau.

"Bang, jangan kau salahkan dirimu terus! Aku adalah orang yang pantas kau salahkan! Besok aku akan keluar dari sini," ucapku berusaha tegar. Wajah Bang Harun berubah tegang.

"Tidak. Kau tetaplah di rumah ini! Aku memberikan rumah ini untukmu," terangnya kemudian.

"Aku akan pindah ke Semarang, Sekar. Permintaan Ibu," sambungnya lagi.

ZaneeBook

Tepat dugaanku. Ibu pasti sudah mendengar semua cerita kami.

"Iya. Aku bisa mengerti, Bang. Semoga Ibu sehat selalu," ucapku sebagai permohonan kepada Tuhan.

"Terima kasih. Besok aku ke Pengadilan Agama untuk mendaftarkan perceraian kita. Lanjutkan hidupmu, Sekar! Jika Arif adalah pilihanmu, tempuhlah cara yang baik!" ucapnya bijak.

"Apa kau yakin aku memilih Arif, Bang? Kenapa kau begitu yakin akan jalan pikiranku?" tanyaku emosi. Entah mengapa emosi tersulut mendengar kata-katanya.

"Bukankah kau selingkuh dengannya?"

ZaneeBook

ucapnya kian menohok rasa dalam hati.

"Aku memang khilaf dan salah. Namun bukan berarti aku memilih dia, Bang."

"Lakukan apa pun yang kau suka, Sekar! Aku tak akan mencampurinya lagi. Aku hanya berpesan jagalah marwahmu sebagai perempuan dan seorang Ibu. Bukankah kau pejabat terpandang di kota ini?" ulasnya mengingatkanku.

Dadaku sesak dan panas, begitu juga kelopak mata. Tak tahan mendengar kata-katanya aku pun berlalu. Tak ada lagi laki-laki yang tadi memelukku penuh gairah. Tak ada lagi laki-laki yang penyayang dan selalu menjaga tutur katanya padaku. Secepat itukah kau berubah, Bang? Sayangnya mungkin

ZaneeBook

benar kata orang, pengkhianatan akan dengan sangat cepat meninggalkan luka. Hingga kita terkapar dan penuh luka.

Pengkhianatan itu seperti bayang-bayang yang mengejar. Tak banyak orang yang bisa melupakan pengkhianatan. Sekar, inilah pil pahit yang harus dinikmati. Apa yang ditanam, itulah yang akan dituai. Kuusap air mata di pipi. Rasanya jiwa ini telah siap menghadapi apapun keputusan darinya. Ya aku sudah siap, Bang. Aku Sekar. Aku tak boleh goyah oleh kesalahan yang kuperbuat sendiri.

ZaneeBook

Part 17

POV Arif

Hari-hari tanpa Sekar, bagaikan sayur tanpa garam. Klise memang. Sayangnya itu semua nyata bagiku. Arif Witjaksono jatuh cinta pada istri orang. Dua tahun menduda membuatku haus akan sentuhan wanita. Namun bukan berarti aku menghalalkan hubungan dengan sembarang wanita.

Pertemuan dengan Sekar Widyaningrum membuatku merasakan

ZaneeBook

getar-getar aneh dalam hati. Debaran jantung berdetak tak menentu. Apalagi jika netra kami saling beradu pandang. Kecupan pertamaku di bibir indahnya membuat tubuh panas dingin. Hampir enam bulan aku mendekatinya, menjalin kedekatan dengannya. Aku tahu, dia juga haus sentuhan sepertiku.

"Kamu cantik, Sayang," ucapku sambil mengelus bahu rampingnya.

Wanita berparas malaikat itu menggeliat dan tersenyum.

"Aku memang cantik, Mas. Kan perempuan," ucapnya manja.

Lalu kukecup bibir tipis yang senyumnya membuatku tergila-gila.

ZaneeBook

"Sekar," seruku padanya.

"Apa, Mas?"

"Jika suatu saat nanti, suamimu tahu tentang kita. Bagaimana?" tanyaku.

Tiba-tiba wajah ayunya berubah muram. Tatapannya sendu.

"Kenapa bicara soal itu sih, Mas? Memangnya nggak ada topik lain?" protesnya dengan nada lirih.

"Maaf. Bukannya mas ingin merusak suasana. Namun cepat atau lambat, suamimu akan curiga. Bahkan mungkin kita akan kepergok olehnya," ucapku sambil menariknya dalam pelukan.

ZaneeBook

Longdres berwarna merah membuatnyaterlihatsempurna. Rambut yang tergerai makin memancarkan kecantikan alami Sekar.

"Kita akan menjaga rahasia ini sampai mati, Mas!" titahnya padaku.

Kupeluk erat tubuh ramping itu. Berharap waktu berhenti agar aku bisa menghabiskan banyak waktu bersamanya.

"Aku punya perasaan, Sayang. Kalau boleh mas ingin memilikimu seutuhnya," bisikku di telinganya.

"Mas, kalau kau benar-benar sayang padaku. Biarkan semua ini tetap menjadi

ZaneeBook

rahasia kita!" perintahnya padaku.

Kutatap lekat manik hitam di matanya. Kemudian jemari lentik itu mengusap pipi dan rahangku. Ahhh Sekar. Sentuhanmu benar-benar memabukkan. Beberapa saat kemudian ia mengecup kedua pipiku, lalu kedua tangannya mengeratkan pelukanku.

Tak lama kami kembali bercampur peluh. Menikmati saat-saat penuh cinta. Meski kami bukan pasangan halal. Kami tetap bisa menikmati untaian asmara yang tercipta dalam setiap desah dan sentuhan.

Setelah malam itu, kami berpisah

ZaneeBook

kembali. Kehidupan yang sebenarnya menanti kami. Berhari-hari tak kudengar kabar darinya. Bahkan aku harus berangkat pelatihan tanpa bertemu dengannya. Pangerannya yang sejati sedang cuti. Mereka pasti menghabiskan waktu intim lebih banyak.

Arghhh.

Aku kecewa, marah, cemburu. Entahlah. Perasaanku campur aduk. Sampai-sampai pikiranku terbagi dan tidak konsentrasi mengikuti pelatihan. Hingga menjelang akhir pelatihan, aku dikejutkan oleh telepon dari Harun, suami Sekar.

Telepon tengah malam itu terasa membalik semua isi duniaku. Tubuhku

ZaneeBook

dilanda panas dingin. Keringat dingin mengucur di kening dan tengkuk. Inikah rasa dari terbongkarnya sebuah perselingkuhan? Dengan tangan gemetar kucari kontak Sekar, lalu menghubunginya berkali-kali.

Entah sudah berapa kali kuhubungi ponselnya. Namun tak ada jawaban. Alhasil, mataku tak lagi bisa terpejam. Memikirkan apa yang terjadi pada diri belahan jiwaku di sana.

"Sekar. Mudah-mudahan suamimu tak berbuat kasar padamu. Bagaimanapun juga ini salah kita berdua. Suamimu seharusnya tak menyalahkanmu saja," ucapku pada diri sendiri.

ZaneeBook

Kukirimkan berpuluh pesan ke ponsel Sekar. Tak ada satupun yang dibalas. Membuatku merasakan kebimbangan yang luar biasa.

"Semoga semua baik-baik saja, Sayang. Aku sangat mencemaskan dirimu," ucapku sambil memandangi foto di dalam ponsel. Foto kebersamaan kami di sebuah kamar hotel beberapa waktu lalu.

Setelah kembali ke Kalimantan pun tak kudengar kabar darinya. Akhirnya kusanggupi permintaan Harun untuk bertemu. Namun entah mengapa aku grogi, mengingat akan terjadi pertemuan di antara kami.

ZaneeBook

Aku tak takut padanya. Kemungkinan terburuk adalah adu fisik. Ada perasaan aneh melesak di hati. Rasa bersalah. Aku manusia yang punya hati. Sekar sudah bersuami dan suaminya tahu tentang hubungan kami

Pertemuan kami berjalan lancar. Harun Bagaskara membawa serta putrinya menemuiku. Ya Tuhan. Dia lelaki baik yang datang dengan baik. Meskipun aku adalah selingkuhan istrinya. Meski dikuasai emosi, cara bicaranya tetap santun. Rahangnya berkali-kali mengeras. Aku bisa melihatnya dengan jelas.

Aku memang bersalah, tak ada salahnya menerima semua tuduhan

ZaneeBook

dengan diam dan bersikap baik. Jika menghadapiku saja Harun masih bersikap baik. Pasti sikapnya juga akan baik menghadapi Sekar.

Jika nanti mereka bercerai, apa yang akan terjadi pada hubungan kami? Akankah Sekar mau bersamaku?

Ya Tuhan. Aku benar-benar bisa gila memikirkan Sekar. Sebuah lagu mengalun lembut di playlist yang ada di dashboard kereta besiku. Wind of change milik Scorpion. Akankah aku bisa selalu ada untukmu Sekar? Seperti dulu.

Menghabiskan masa -masa indah bersamamu. Aku benar-benar jatuh cinta padamu Sekar. Di setiap tarikan

ZaneeBook

napasku selalu ada namamu.

Sekar, tunggu aku! Kita akan menghabiskan waktu bersama lagi. Aku ingin menjadi orang yang selalu ada untukmu. Menghapus duka dan air matamu. Tunggu saat itu tiba Sekar.

ZaneeBook

Part 18

POV Harun

Langkahku gemetar menapaki lantai ubin. Menyusuri lorong-lorong pendek penghubung ruang demi ruang di gedung Pengadilan Agama. Hari ini, sesuai janjiku pada diri ini. Aku mengajukan gugatan cerai atas diri istriku, Sekar Widyaningrum. Wanita yang kucintai selama tiga belas tahun dan kunikahi sebelas tahun yang lalu.

Ingatanku mengembara pada

ZaneeBook

percakapan beberapa hari lalu dengan Ibu tercinta.

"Memangnya kamu ndak bisa memaafkan sekar to, Le?" tanya ibu padaku.

Tangannya terampil menuangkan kopi ke dalam cangkir di hadapanku. Aku menghela napas berat. Berusaha menyederhanakan alasan perceraian kami di hadapan Ibu. Aku tahu, ibu begitu menyayangi Sekar. Karena Sekar satu-satunya menantu perempuan di rumah kami. Aku adalah satu-satunya anak laki-laki yang dilahirkan ibu.

"Bu, saya sudah berusaha memaafkan dia. Percayalah Bu! Setahun terakhir dia makinberubah.Dantidakmempedulikan

ZaneeBook

Ika. Sementara saya tidak selalu berada di rumah bersama Ika. Kasihan Ika, Bu. Mungkin lebih baik dia tinggal bersama Ibu. Dan saya tetap bekerja," jawabku untuk pertanyaan ibu. Aku tak berani memandang wajahnya, takut kebohongan yang kubuat terbongkar.

"Kalau memang dia terlalu sibuk, yo suruh berenti kerja to! Mosok harus cerai?" protes Ibu dengan wajah memelas.

"Bu, kalau saya suruh sekar berenti kerja. Berarti saya memasung kebebasan dia. Kejam saya, Bu. Sekar merintis karir dari nol. Dia bantu perekonomian kami dengan bekerja. Masa saat karirnya cemerlang, saya suruh berenti?" belaku pada Ibu.

ZaneeBook

"Lah, memangnya gajimu ndak cukup?" tanyanya lagi.

"Kalau soal gaji saya, lebih dari cukup. Saya mohon, Bu! Jangan intervensi keputusan saya. Keputusan ini sudah saya pikirkan sejak lama," jawabku tak ingin dibantah.

Tangan keriput Ibu mengelus bahuku. Sentuhannya membuat hati ini serasa teriris sembilu. Aku harus berbohong demi menutupi aib Sekar. Tak ingin ibu membenci Sekar. Biarlah Harun Bagaskara ini mengalah, menelan semua pilu tanpa berbagi pada orang yang sangat kuhormati.

"Apapun keputusanmu ibu dukung,

ZaneeBook

Nak. Karena ibu tahu semua itu sudah kamu pikirkan dengan baik," ucap Ibu bijak.

Langkahku terhenti di depan sebuah ruangan, seorang pria yang kutunjuk sebagai pendamping di persidangan sedang menunggu.

"Selamat pagi, Pak Harun." Pria itu berdiri dan menyalami diriku.

"Selamat pagi. Lama ya menunggu?" jawabku basa basi.

"Ah, tidak. Anda sudah siap membuat gugatan?" tanyanya lagi.

Aku menarik napas berat. Berusaha

ZaneeBook

membuang semua keraguan di hati. Terutama menepis semua bayangan indah tentang betapa bahagianya pernikahan kami dulu.

'Harun, semua sudah berubah sekarang. Hadapi! Selesaikan!' Begitu kata hatiku.

"Saya siap," jawabku mantap.

Hari ini aku mendaftarkan gugatan cerai terhadap Sekar. Jika di hadapan Ibu aku berbohong. Di hadapan petugas pencatat gugatan, aku tak ingin menutupi apapun. Karena ingin segera mengakhiri semua drama sedih dalam hidup kami. Aku ingin segera bekerja dan melupakan semua kesedihan ini.

ZaneeBook

"Materi gugatan sudah siap. Tolong tanda tangan di sini, Pak!" ucap petugas di hadapanku. Sambil menunjuk kertas yang harus kutandatangani.

"Baik. Bapak tinggal tunggu saja panggilan untuk mediasi ya!"

"Terima kasih, Mba. Saya permisi," ucapku ramah.

Tubuh ini serasa tidak memiliki daya dan tenaga lagi. Aku akan pulang ke rumah mengemasi semua barang-barang kemudian pindah ke sebuah kost yang telah ku sewa.

Kupacu kereta besi dengan pelan. Menyusuri jalanan di tepi sungai. Tempat ini sering menjadi tujuan kami untuk

ZaneeBook

berolahraga. Aku berjanji dalam hati akan segera pergi dari kota ini, untuk melupakan semua sakit dan kecewa ini.

Hampir enam belas tahun aku tinggal di kota ini. Tiga belas tahun kuhabiskan untuk mencintai Sekar, sebelas tahun kuabdikan jiwa dan raga ini untuk membahagiakan keluarga kecilku. Kini semua tercerai berai. Sudah kucoba melupakan dan memaafkan. Namun setiap kupejamkan mata, terbayang selalu tentang pengkhianatan Sekar.

Kuhentikan laju kendaraan di pinggir jalan. Saat melewati kantor Sekar. Pajero sport berwarna silver miliknya terparkir di bawah pohon ketapang. Dia pasti sedang sibuk. Entah mengapa hadir rindu di hati ini. Segera kuraih

ZaneeBook

ponsel dan menghubungi kontaknya.

Tuuut ... Tuuut ... Tuuut ....

Kemudian terdengar suara seraknya di seberang sambungan telepon.

"Hallo, Bang ...."

"Sekar, aku di seberang parkiran. Sudah waktunya makan siang kan? Ayo kita makan bersama!" ajakku padanya.

"Iya, Bang. Mau makan di mana? Nanti aku nyusul," jawabnya lesu.

"Ikut abang saja! Abang tunggu ya!" titahku padanya.

"Iya, Bang. Tunggu sebentar ya!"

ZaneeBook

Pembicaraan berakhir. Tak sampai lima menit aku sudah melihat Sekar berjalan dengan anggun ke arahku. Sekar memang cantik. Tubuh ideal, kulit bersih. Wajah mulus, siapapun akan tertarik padanya.

Wangi parfum kesukaannya menyeruak ke dalam mobil. Wangi yang selalu melekat di tubuh seksinya kala kami bercampur peluh. Ahhh Sekar. Betapa aku haus akan sentuhanmu. Aku rindu Sekar.

Senyum tersungging di bibir tipisnya. Bibir yang tak bosan kucumbu. Bibir yang selalu bercerita dengan manja. Kini bibir itu menyebut nama orang lain. Kuremas jemari lentiknya, menarik dan

ZaneeBook

meletakkan di dadaku.

"Kau selalu ada di dalam hatiku, Sekar. Selalu," ucapku dengan mata berkaca-kaca.

Cinta yang kupupuk selama tiga belas tahun makin subur kala terbalut rindu. Bisa kulihat kristal bening juga memenuhi kelopak mata indahnya.

"Jangan menangis, Sekar! Aku merasa jadi lelaki paling jahat jika membuatmu menangis. Maafkan aku Sekar!"

Aku menarik tubuhnya ke dalam pelukan. Ku ciumi wajah ayunya yang sendu. Aku tak peduli dengan sakit yang kurasakan. Yang aku tahu, dialah wanita pemilik hati ini.

ZaneeBook

"Jangan menangis, Sekar! Abang mohon! Maafkan abang yang telah menyakitimu! Maaf, Sayang! Abang sangat mencintaimu," ucapku dengan suara parau.

"Bang, aku yang salah. Bukan Abang. Aku mohon jangan sedih lagi, ya! Kau laki-laki baik, pasti Tuhan akan memberikan penggantiku yang lebih baik," ucapnya di sela tangis.

Aku tahu dia juga terluka. Aku tahu dia hanya khilaf. Akulah laki-laki yang dia cintai selama ini. Untuk sesaat kami larut dalam luapan rindu. Kunikmati setiap sentuhannya di wajah. Aku tahu dia juga rindu padaku.

ZaneeBook

"Ayo kita pulang!" bisikku di telinganya yang tertutup hijab.

"Mobilku?" tanyanya dengan lirih.

"Nggak akan hilang, kan?" ucapku sambil menggigit cuping telinga di balik hijab berwarna hitam itu.

Sekar mengangguk manja. Senyum dan pendar bahagia terukir di wajah yang sembab. Aku akan membawamu pulang sayang. Akan kucoba menepis semua sakit dan perih, demi cinta yang begitu besar untukmu. Aku akan belajar memaafkanmu, seperti kata ibu.

ZaneeBook

Part 19

POV Sekar

Kutatap wajah tampan dan teduh yang terlelap di sampingku. Wajahnya berseri. Tampak jelas kasih sayangnya yang begitu besar padaku. Ia lupakan semua kesalahan, ia memperlakukan diri ini dengan lembut. Seperti biasanya. Sudah lupakah ia akan semua kesalahanku?

Kukecup perlahan pipi sebelah kanan pria itu. Air mata menitik dari kedua

ZaneeBook

kelopak mataku. Aku tak tega melihat cintanya yang begitu besar, merasa tak pantas bersanding lagi dengannya. Bang Harun menggeliat, dengan mata setengah terpejam dia menarikku dalam pelukan. Kugigit bibir agar tangisku tak terdengar.

Pria jangkung itu kembali terlelap. Napasnya berbisik teratur di telingaku. Perlahan kuangkat lengan besarnya lalu berjalan setengah berjingkat menuju kamar mandi. Membersihkan diri. Air hangat membasahi seluruh tubuh. Air mata pun luruh, dalam hati tekadku sudah bulat. Aku akan mengakhiri semua ini.

Sentuhan di punggung dan perut menyadarkan dari lamunan. Bang

ZaneeBook

Harun menggosok punggungku, lalu mengecupnya berkali-kali.

"I love you, Sekar," bisiknya di telingaku.

Waktu menunjukkan pukul dua dinihari. Aku terbangun. Tubuh terasa lelah, namun kala kupandang wajah Bang Harun semua penatku lenyap.

Kukenakan kimono satin berwarna biru langit. Mengambil selembar kertas dan pena, lalu menuju ruang baca. Aku perlu waktu sejenak.

[Dear Abang ....
Harun Bagaskara. Aku tahu cintamu

ZaneeBook

amat agung untukku. Kau kesampingkan semua lukamu demi cintamu padaku.

Bang ....

Terima kasih untuk sebelas tahun tanpa cela. Terima kasih untuk semua kebaikanmu. Sayangnya aku tak bisa terus bersamamu. Aku tak mau kau hukum dirimu sendiri dengan memaafkan aku, Bang.

Bang ....

Lanjutkanlah gugatan ceraimu terhadapku. Karena jika kau tak meneruskannya, maka aku yang akan menggugatmu kembali. Oya, dalam sidang mediasi nanti aku tak akan datang. Begitu juga dengan sidang-sidang selanjutnya.

ZaneeBook

Bang ....

Terima kasih untuk semua cinta dan pengabdianmu kepada keluarga kita dulu. Aku mencintaimu. Namun aku telah melukai kepercayaanmu. Belajarlah untuk melupakan aku, Bang!

Bang ....

Seperti katamu aku tak akan mempersoalkan tentang hak asuh ika, apalagi gono-gini. Semoga kelak kau menemukan wanita yang bisa membahagiakanmu tanpa cela. Aku akan jalani hidupku meski tanpa kalian. Salam hormat untuk Ibu. Aku bangga pernah menjadi bagian dari keluarga besarmu.

Dari orang yang bersalah padamu.

Sekar.]

ZaneeBook

Air mataku sudah tak bisa kubendung lagi. Melipat surat yang kutulis, lalu memasukkan ke dalam amplop berwarna biru. Sambil mengusap air mata di pipi aku melangkah menuju kamar, kemudian meletakkan surat itu di bawah ponsel Bang Harun.

Tepat jam empat, ponselku bergetar.

[Kak, aku udah di depan.]

Bunyi pesan Mirna. Aku meminta dia menjemput. Sebelum pergi, kupandang lagi wajah tampan yang tengah terlelap. Mengecup bibirnya dengan perlahan. Memperbaiki selimutnya, lalu beranjak pergi.

ZaneeBook

'Maafkan aku, Bang! Kau orang baik. Tak akan kubiarkan kau dibayangi kesalahan yang kuperbuat. Kau layak hidup bahagia. Aku tahu kau amat terluka, tapi cintamu luar biasa. Titip ika, ya!' bisikku dalam hati.

Kubiarkan air mata mengalir di pipi. Udara dingin dan embun menerpa wajahku. Motor yang dikemudikan Mirna membelah pekatnya sisa-sisa malam. Untung dia mengerti tanpa harus bertanya.

POV Harun

Kuraba bantal di sebelah bantalku, kemudian membuka mata mencari sosok yang amat kucintai.

ZaneeBook

"Sayang," seruku memanggil dia.

Kubuka pintu kamar mandi, kosong. Lalu menuju keluar kamar. Cahaya temaram pagi menyeruak di sela-sela tirai premium berwarna gold kesukaan Sekar. Kulangkahkan kaki menuju dapur, mungkin Sekar sedang menyiapkan sarapan untukku. Nihil.

Kubuka pintu kamar Ika, nihil. Hati mulai dihinggapi rasa cemas, takut, lutut mulai terasa lemah. Secepat mungkin aku kembali ke kamar, mencari ponsel. Sebuah amplop jatuh kala kuambil ponsel di atas meja.

Mataku mengabut usai membaca surat dari Sekar. Kertas di tanganku

ZaneeBook

terdapat bekas tetesan air. Tetesan air mata Sekar.

"Sekar, kenapa kau lakukan itu? Aku bersedia melupakan segalanya. Menerimamu kembali, melanjutkan kehidupankita.Akusangatmencintaimu, Sekar," ratapku pilu. Kuremas surat dari Sekar.

Air mataku tak lagi bisa kubendung. Duniaku kali ini benar-benar runtuh membayangkan hidup tanpa Sekar.

"Sekar, jangan tinggalkan aku!" Tubuh terasa lunglai. Tak ada lagi tenaga di tubuhku yang tinggi besar. Kusandarkan tubuh di sisi ranjang. Masih tampak sisa-sisa malam kami yang penuh cinta dan kerinduan, di atas ranjang.

ZaneeBook

Kubiarkan sejenak rasa ini tenggelam dalam duka. Mungkin benar kata orang, menangis bisa meringankan beban. Aku akan menangis hari ini Sekar, akan kubawa semua hal tentangmu di hati ini. Selamanya.

POV Sekar

Kuseruput kopi latte kegemaran yang dihidangkan Mirna pagi ini. Perutku bergolak nyeri. Semenjak peristiwa itu pola makan dan istirahatku tak teratur.

"Kak, Kakak baik-baik aja kan?" tanya Mirna sambil memandang prihatin padaku.

ZaneeBook

"Ya," jawabku singkat. Menikmati lambung yang kembali diremas-remas.

"Kakak serius mau pergi? Sudah tidak ada jalan lagi kah?" ucap Mirna lagi. Tangannya mengusap punggung tanganku perlahan.

"Iya. Ini sudah keputusanku, Mir. Ini semua salahku," Aku mulai terisak.

"Kak, bukankah Bang Harun mau memaafkanmu?" ucap Mirna lagi.

"Nggak, Mir. Bang Harun terlalu baik. Kakak nggak pantas buat dia," Aku makin terisak.

"Lalu, apa rencana Kakak?"

ZaneeBook

"Kakak sudah mengajukan cuti, mau menenangkan diri dulu."

"Kakak mau kemana? Tinggal saja di sini bersama kami!" bujuk Mirna.

"Nggak, Mir. Kakak mau pergi sampai sidang mediasi berakhir. Setelah itu baru Kakak kembali kemari," ucapku lirih.

"Kakak jaga kesehatan ya! Maaf aku nggak bisa banyak membantu," ucap Mirna penuh sesal.

"Iya, terima kasih ya."

Kami berpelukan dalam tangis. Saling menguatkan dalam sentuhan. Aku bersyukur punya Mirna yang bisa

ZaneeBook

menguatkan. Kulirik jam dinding. Hampir pukul tujuh. Sebentar lagi jemputanku akan datang.

"Aku harus siap-siap, Mir. Makasih ya." Aku melepaskan pelukan dan mengusap sisa air mata di pipi.

"Iya, Kak. Jaga diri ya!" titahnya padaku.

Aku mengangguk perlahan. Lalu berjalan menuju kamar mandi untuk merapikan diri dan sedikit memoles riasan di wajah. Tak lama menunggu, ponselku berdering.

["Sayang, mas sudah di depan komplek ni. Rumahnya yang berpagar biru ya?"]

ZaneeBook

Pesan dari Arif. Aku segera menekan tombol panggil.

["Hallo, Mas,"]

["Hallo juga, Sayang."]

["Iya rumahnya yang berpagar biru. Aku tunggu di depan ya!"] jawabku dengan suara parau.

["Oke, Mas kesana ya."]

Percakapan berakhir. Aku butuh waktu untuk istirahat. Jadi kuhubungi pria itu. Pria yang selalu menawarkan berjuta manisnya cinta. Pria yang membuatku lupa akan besarnya cinta dan pengabdian Bang Harun padaku.

ZaneeBook

Kukenakan kacamata hitam agar tak terlihat mata sembab. Sebuah mobil Nissan X-Trail berhenti di depan rumah. Mirna hanya menatapku dengan tatapan iba dan penuh harap. Terima kasih adikku. Aku tak ingin merepotkanmu.

Kereta besi yang dikendarai Arif melaju membelah embun yang masih menetes. Pagi ini begitu syahdu. Mentari masih enggan menampakkan diri. Kubiarkan Arif menggenggam jemariku dengan erat. Aku tahu ia begitu mencemaskanku. Aku bisa melihat dari tatapan matanya.

"Aku tidur ya, Mas?" tanyaku padanya.

"Iya, Sayang. Mas akan nyetir pelan-

ZaneeBook

pelan," ucapnya sambil tersenyum.

Aku benar-benar lelah. Nyeri lambungpun makin jadi, Mudah-mudahan aku bisa bertahan.

ZaneeBook

Part 20

POV Arif

Kupacu kereta besiku perlahan, sebelah tangan menggenggam jemari lentik Sekar. Wanita berparas ayu itu terlihat nyenyak dalam tidur. Napasnya naik turun dengan teratur. Tiba-tiba, ia mencengkeram tanganku dengan kuat. Kemudian menginstruksikan untuk menepikan kendaraan. Kuturuti perintahnya. Sekar keluar dari mobil sambil membekap mulut dengan kedua tangan.

ZaneeBook

"Hueekkk,...."

Aku pun bergegas mengikutinya. Kemudian memijat dengan lembut tengkuknya. Hingga ia selesai memuntahkan semua isi perutnya.

"Maaf, Mas," ucapnya dengan napas tersengal. Ia mengusap bibir dengan ujung hijabnya.

"Kamu kenapa, Sayang?" tanyaku lembut. Kubantu ia berjalan menuju mobil.

"Sepertinya asam lambungku bermasalah lagi, Mas."

"Kamu sudah makan?" tanyaku

ZaneeBook

prihatin. Lalu kupandangi tubuhnya dari atas kepala hingga ujung kaki. Dia tampak terlihat kurus. Sekar menggeleng lemah. Kuraba keningnya. Sepertinya sedikit hangat.

"Kita ke dokter, ya!" ajakku padanya.

"Nggak, Mas. Aku pengen istirahat. Tolong bawa aku ke tempat yang tenang! Aku benar-benar butuh istirahat," pintanya padaku.

"Baiklah. Ayo!"

Kukemudikan kembali kereta besi di jalanan tak berbatu. Sebentar lagi kami sampai di kotaku. Tampak Sekar berusaha untuk tidur. Tak sampai tiga puluh menit, ku hentikan kendaraan

ZaneeBook

di depan sebuah bangunan berlantai tiga. Homestay Rose. Begitu tulisan yang terpampang di dinding depan bangunan.

"Mas daftar dulu, ya!" ucapku dengan penuh kelembutan. Rindu ini begitu menggebu pada Sekar. Ia hanya mengangguk dengan pelan.

Wajahnya pucat. Membuatku kuatir. Segera kuselesaikan administrasi, lalu kembali ke mobil. Kutuntun tubuh kurus yang lemah itu, kulit yang bersentuhan membuatku yakin jika suhu tubuhnya kian meningkat.

Seorang petugas mengantar kami ke kamar. Aku segera membantu Sekar berbaring. Tubuhnya tampak menggigil.

ZaneeBook

"Kamu kenapa, Sayang? Apa yang kau rasakan?" tanyaku sambil memegangi kening yang kian tampak pucat.

Tak ada jawaban yang keluar dari bibirnya. Aku segera memeluk tubuhnya, berharap dapat mengurangi rasa sakitnya.

"Mas panggilkan dokter ya! Mas nggak mau kamu kenapa-kenapa," ucapku sambil mengeluarkan ponsel.

Aku menghubungi seorang sahabat yang kebetulan juga seorang dokter. Tak lama ia dan seorang perawat datang untuk memeriksa Sekar.

"Sudah saya resepkan pereda demam.

ZaneeBook

Juga untuk nyeri lambungnya. Carikan dia makanan yang lembut, Rif!" perintah Asrul padaku.

Asrul adalah teman sekolahku semasa SMA. Dia menjadi dokter di sebuah rumah sakit umum di kota ini.

"Iya, Rul. Makasih ya," ucapku penuh kelegaan.

"Siapa dia, Rif?" tanyanya kemudian. Aku benar-benar tak menduganya.

"Dia ... temanku, Rul."

"Teman? Come on, Rif! Kita berdua sama-sama tahu statusmu seperti apa," ejeknya padaku. Aku nyengir.

ZaneeBook

"Doakan! Jika memang kami berjodoh," ucapku penuh pengharapan. Asrul tersenyum penuh makna. Kemudian ia pamit. Sebelumnya ia berpesan, jika hingga malam hari kondisi Sekar belum membaik. Maka ia harus dirawat di rumah sakit.

Aku segera menghampiri Sekar, kemudian duduk di sisi tubuhnya yang tengah berbaring. Kukecup bibir pusatnya yang sejurus kemudian tersenyum getir.

"Aku lagi sakit, Mas."

"Mas tahu. Mas cuma mau kecup saja. Mas rindu," bisikku di telinganya. Kemudian jemariku menyusuri rambutnya yang harum. Wangi tubuh

ZaneeBook

Sekar benar-benar memabukkan.

"Maaf ya, Mas! Aku ngerepotin," ucapnya lirih. Ia sandarkan kepala di dada bidangku.

"Nggak, Sayang. Sama sekali nggak ngerepotin. Mas malah bahagia." Kutarik perlahan tubuh kurusnya dalam pelukan. Kemudian menciumi pipi dan rambutnya bergantian. Menyisir rambut indahnya dengan jari-jari.

"Menikahlah denganku, Sayang!" pintaku sambil menatap wajah tirusnya.

"Mas akan membuatmu bahagia. Lupakan semua peristiwa kelam yang telah terjadi, Sayang!" ucapku lagi.

ZaneeBook

Sekar tertunduk. Tampak butiran air mata mengalir di kedua pipinya.

"Jangan menangis, Sayang! Mas mohon!" Aku terus mengiba padanya. Kemudian mengusap air mata di pipinya.

"Aku nggak pantas untukmu, Mas. Bahkan tak pantas untuk pria manapun," ucapnya di sela tangis.

"Aku kotor." Sambungnya lagi.

"Tidak, Sayang! Kita berdua yang kotor. Maafkan aku yang membuatku berada dalam situasi ini. Aku membuatmu menderita."

Kami berpelukan. Bahunya berguncang hebat. Sekar, dukamu

ZaneeBook

amat dalam rupanya. Segitu berartinya kah kehidupanmu dengan Harun?

"Sudahlah, Sayang! Jangan menangis lagi! Masakan berusaha membahagiakan kamu, kita akan perbaiki semuanya, ya!"

Sekar masih terisak. Aku makin tak tahan mendengar tangisnya yang terdengar memilukan. Aku kembali mengecup bibirnya. Rasa asin air mata menjamah bibirku. Kutatap matanya yang basah. Sialnya gairah itu tiba-tiba hadir. Wajah sendunya benar-benar seksi dan menggoda.

"Sekar ...." seruku setengah mendesah.

Wanita itu hanya diam dan tertunduk.

ZaneeBook

Untung saja pikiran warasku kembali hadir.

"Istirahatlah! Nanti kita bicara lagi ya, Sayang!" titahku padanya. Ia mengangguk dengan patuh. Kututupi tubuhnya dengan selimut. Setelah melihatnya terlelap barulah aku beranjak pergi, Sekar harus makan sesuatu. Agar lekas pulih.

Setelah berputar-putar di tengah kota mencari menu makanan yang pas. Aku segera kembali menjumpai Sekar. Tak disangka ia sedang berjuang mengeluarkan isi perutnya lagi. Segera ku bopong tubuhnya kala melangkah dengan limbung.

"Makan ya, Sayang! Mas belikan bubur

ZaneeBook

ayam," pintaku padanya.

"Aku nggak sanggup untuk makan, Mas."

"Jangan begitu! Kau harus sehat, Sayang!"

Setelah mempersiapkan makanan untuk Sekar, aku menyuapinya dengan pelan. Meski awalnya ia menolak. Aku berusaha terus meyakinkan dia untuk makan.

"Sudah, Mas! Aku nggak kuat lagi," pintanya setelah beberapa suap bubur masuk ke dalam perutnya. Segera ku sodorkan air mineral padanya. Lalu memberikan obat yang sudah kutebus di apotik tadi.

ZaneeBook

"Terima kasih ya, Mas. Untung kau mau menjemputku," ucapnya lirih.

"Sekar, aku sayang kamu. Apapun akan kulakukan untukmu, Sayang."

"Terima kasih, Mas," ucapnya lembut. Tangan kurusnya mengusap pipi kananku.

"Mas, sebenarnya ada hal yang ingin kusampaikan padamu."

"Apa itu, Sayang?"

Hening.

"Sayang?" panggilku.

ZaneeBook

"Mas. Kita harus mengakhiri hubungan ini!" ucapnya dengan suara bergetar.

Aku tercekat mendengar ucapannya. Entah kenapa ada nyeri di hati ini kala kata-kata itu keluar dari bibir pucatnya.

ZaneeBook

Part 21

POV Arif (lanjutan)

Kutatap wajah ayu yang duduk di hadapanku. Kata-kata yang baru saja ia ucapkan membuat hati ini ciut. Padahal aku baru saja membayangkan hari-hari penuh cinta bersamanya, aku ingin menua bersamanya. Merajut mimpi yang sempat berkalang tangis dan duka.

"Aku ingin kita akhiri semua ini, Mas! Aku mau kita melanjutkan hidup kita masing-masing!" ucapnya lagi.

ZaneeBook

"Tapi kenapa, Sekar? Tak cukupkah perasaan dan hubungan yang kita bina selama setahun terakhir?" tanyaku penuh harap.

Sekar menarik napas berat, sambil mengusap air mata dengan telapak tangan.

"Sesuatu yang dimulai dengan kekeliruan pasti akan berakhir, cepat atau lambat, Mas. Jadi lebih baik diakhiri! Toh hanya kita berdua kan yang terluka? Jangan sampai ada Ika-ika yang lain ...."

Kali ini Sekar menutup wajah dengan telapak tangan. Kala menyebut nama putrinya. Bahunya berguncang hebat.

ZaneeBook

"Kau tidak mencintaiku, Sayang?" tanyaku lirih.

"Kehidupan mendatang bukan hanya soal cinta. Aku takut, Mas. Takut ...."

"Tak bisakah memberi kesempatan pada hubungan kita?"

"Tidak, Mas!" jawabnya tegas.

Aku menghela napas. Meski hati ini remuk redam aku berusaha menerima semua keputusan Sekar. Mungkin ia sedang mengalami saat-saat terberat dalam hidupnya.

"Baiklah, Sayang. Aku akan belajar menerima keputusanmu. Tapi kau perlu tahu satu hal, namamu dan cinta

ZaneeBook

untukmu akan selalu ada di sini," ucapku sambil menggenggam dan meletakkan tangan mungilnya di dadaku.

"Lupakan aku, Mas! Tidak ada gunanya mengenang asmara haram. Hanya akan menambah luka," pintanya di sela tangis.

Sekar menepis tanganku dengan kasar. Ia kembali menyeka air mata dengan telapak tangan. Matanya yang indah menjadi bengkak dan memerah. Mata yang selalu menggodaku dengan manja, kini hanya memancarkan duka yang tak bertepi.

"Jika memungkinkan, jangan pernah menemuiku lagi, Mas!" pintanya lagi.

ZaneeBook

Nyeri di hati kian terasa seperti disayat-sayat sembilu. Harapan yang kugantung setinggi angan, hancur berkeping-keping. Kelopak mata memanas seiring dengan perih di hati. Haruskah aku bersimpuh di kakimu, Sekar? Agar asaku menjadi nyata, bahagia bersamamu. Sayangnya aku lelaki dengan sejuta gengsi.

"Entahlah, Sekar. Tapi aku akan berusaha menuruti kemauanmu. Meski berat," ucapku putus asa.

"Terima kasih, Mas. Aku akan sangat menghargainya."

Bibir mungil nan pucat itu berusaha tersenyum. Kami saling tatap, kemudian saling meremas jemari. Berusaha

ZaneeBook

saling menguatkan, meski hasrat rindu sedang menggebu di hati ini. Aku hargai keputusan Sekar, dan akan berusaha menerimanya dengan lapang dada.

Senja berada dalam pelukan rintik hujan. Suasana syahdunya tak terelakkan. Harusnya kami sedang menikmati saat-saat penuh cinta dalam balutan rindu. Aku rindu tatapan matanya yang menggoda, gelitikan jemarinya di perutku. Ahhh Sekar, aku benar-benar jatuh cinta padamu. Apapun sebutanmu tentang rasa ini, aku tak peduli.

Yang aku tahu rasa ini sungguh menyiksa. Perlahan ku tarik tirai berwarna biru langit di sisi ranjang. Aku tak ingin membangunkan Sekar.

ZaneeBook

Napasnya yang teratur dalam tidurnya yang lelap, membuktikan jika ia amat letih. Kukecup bibir pucatnya, lagi dan lagi. Dada bergemuruh menahan nyeri, inikah rasanya patah hati? Nelangsa dan merana.

Beberapa hari kemudian Sekar berangsur pulih. Ia memintaku untuk mengantar ke bandara, tanpa mengatakan kemana ia akan pergi. Wanita cantik itu hanya bilang akan kembali, pasti.

POV Harun

Kuedarkan pandangan ke seluruh ruangan. Menyapu setiap sudut dengan ingatan tentang Sekar. Kebahagiaan

ZaneeBook

kami begitu sempurna di rumah ini. Aku terus menghubungi ponselnya, namun tak pernah ada jawaban. Meski tersambung. Akhirnya aku menyerah.

Kukemasi semua barang-barangnya dengan rapi, di kamar ini. Aku yakin suatu saat nanti dia akan memerlukan barang-barangnya. Aku akan mengunci dengan rapat kamar ini, bersama cinta untukmu, Sekar.

"Pak, sidangnya akan di mulai dua jam lagi!" ucap seseorang yang kutunjukkan sebagai pendamping di persidangan. Namanya Sofyan.

"Iya, Yan. Tunggu sebentar!" jawabku datar. Sambil merapikan kemeja di depan sebuah cermin besar. Cermin

ZaneeBook

ini pilihan Sekar. Ia akan protes jika aku berdiri sejajar dengannya di depan cermin. Aku tersenyum mengingat wajah kesalnya.

Aku segera berlalu menjumpai Sofyan. Melangkah dengan mantap. Karena ada harapan Ibu dan masa depan Arunika di tanganku. Rintik hujan mengiringi perjalananku menuju kantor Pengadilan Agama, syahdu yang kurasa. Seperti hati ini yang akan kehilangan kepingannya yang paling indah dan berharga.

Tampak wajah-wajah penuh luka hati kujumpai di ruang tunggu. Wajah-wajah yang harus takluk pada pahit dan getirnya perpisahan. Mungkin ada yang bernasib sama dengan diriku, harus berpisah meski sangat

ZaneeBook

mencintai. Percayalah, rasanya sangat menyakitkan. Sofyan berbisik padaku, sebelum seorang panitera memanggil namaku dan Sekar.

"Harun Bagaskara dan Sekar Widyaningrum," panggilnya lantang dari depan pintu ruang sidang. Aku segera bangkit menuju ruang sidang. Semua mata mengekor gerak tubuh ini. Mungkin mereka semua bertanya, mengapa aku seorang diri? Tanpa nama perempuan yang tadi turut disebut.

Kupandang wajah-wajah kaku di ruang sidang. Seorang hakim perempuan menjadi hakim ketua di sidang gugatanku. Nyaris tanpa senyum meski berwajah rupawan. Setelah panitera sidang melakukan tugasnya,

ZaneeBook

dimulailah sesi tanya jawab.

"Saudara penggugat, Harun Bagaskara. Tergugatnya mana?" tanya Hakim Sri Purwati. Begitu nama yang kudengar kala panitera menyebutkan nama pemimpin sidang.

"Maaf, Bu Hakim. Saya tidak bisa menghubungi ponsel istri saya. Jadi saya tidak tahu mengapa dia tidak hadir," ucapku berusaha tegar.

"Tapi dia terima surat panggilannya, kan?" tanya Hakim dengan ketus.

"InsyaAllah dia Terima, Bu Hakim," jawabku kemudian.

"Karena tergugat tidak hadir, apakah

ZaneeBook

bapak ingin menunggu kehadiran istri anda?" tanya Hakim Sri. Untuk sesaat aku terdiam. Jika aku menunggu Sekar, permasalahan ini akan berlarut-larut tanpa kepastian.

"Jika berkenan, mohon dilanjutkan saja, Bu Hakim."

"Baiklah. Berarti mediasi gagal ya?! Kita ke sidang selanjutnya. Gono-gini dan hak asuh?" tanya Hakim lagi.

"Kami hanya ingin bercerai, Bu Hakim," jawabku mantap.

"Baik. Kita ketemu di sidang berikutnya!" ucapnya seraya memukul palu di hadapannya.

ZaneeBook

Sofyan membimbingku untuk segera keluar dari ruang sidang. Seluruh persendian di tubuh terasa lemas dan tak berdaya. Ironis ya? Padahal aku adalah pria tegap dan kekar dengan tinggi seratus tujuh puluh dua centi. Rentetan peristiwa ini membuatku kehilangan semangat hidup. Namun, bayangan Arunika dan pengharapan Ibu membuatku sadar. Aku harus kuat.

"Bapak tunggu saja kabar dari saya mengenai jadwal sidang berikutnya!" ucap Sofyan. Aku hanya mengangguk pelan.

"Oh iya, Pak Harun punya rencana apa?" tanya Sofyan lagi. Usianya jauh di bawahku. Seorang teman merekomendasikan namanya sebagai

ZaneeBook

pendamping perceraian.

"Saya akan kembali bekerja. Jika jadwal sidang sudah fix, saya akan ijin dari site. Terima kasih ya, kamu banyak sekali membantu saya."

"Sudah jadi tugas saya, Pak," ucapnya bersahaja.

"Oke, saya pulang dulu."

"Silahkan, Pak. Hati-hati di jalan!" pesannya padaku. Aku kembali mengangguk pelan dan tersenyum hangat padanya.

Ayo Harun, semangat! Kehidupan yang panjang sedang menantimu. Lupakan sedih dan patah hatimu! Ingat,

ZaneeBook

kau adalah lelaki tangguh! Hatiku penuh dengan kata-kata motivasi. Mungkin ini cara Tuhan memberikan kekuatan padaku. Dan Tuhan tahu persis sejauh mana diri ini mampu menghadapinya.

ZaneeBook

Part 22

POV Sekar

Sebuah rumah dengan permadani rumput berwarna hijau, beberapa pohon bonsai tampak berderet rapi di sudut halaman. Masih tampak Anggrek hitam yang kubeli di Taman Nasional Kersik Luwai, Kutai Barat. Anggrek hitam itu kini tumbuh subur dan beranak pinak, pasti si pemilik rumah merawatnya dengan telaten. Padahal tanaman itu dibawa jauh dari habitat aslinya.

ZaneeBook

Seorang wanita muda berpakaian seragam keluar dari pintu berwarna abu-abu, menghidupkan kran dan mulai membasahi pucuk-pucuk tanaman dengan air. Dari dalam terdengar suara seorang bocah memanggil nama wanita berseragam tadi. Air mata bergulir di pipiku yang makin tirus. Arunika tampak berceloteh riang bersama Rima, asisten rumah tangga Ibu Marwa, ibunya Bang Harun.

Aku segera turun dari taksi. Ingin segera mendekap erat anak yang kulahirkan sembilan tahun lalu. Akan kutumpahkan semua gelora rindu ini padanya.

"Ika," seruku, sambil berjalan mendekati pagar rumah berhalaman

ZaneeBook

sejuk dan asri itu.

Gadis cilik itu berbalik dan histeris memanggil namaku.

"Mama ...." gadisku berlari dengan tangan terbuka.

Kudekap erat tubuh yang kian tampak berisi. Pasti Eyangnya merawat dengan sangat baik. Kuciumi wajah dan rambutnya bertubi-tubi. Mungkin aku adalah ibu yang buruk di mata orang. Namun aku tetap menyayangi Arunika, belahan jiwaku.

Tak lama Eyangnya pun keluar bersama asisten rumah tangga. Kucium punggung tangannya dengan penuh hormat. Tak disangka, wanita yang

ZaneeBook

masih tampak ayu itu merengkuh tubuh kurusku ke dalam pelukan.

"Apa kabar, Sekar? Kenapa kurus sekali, Nak?" ucapnya sambil mengelus punggungku.

"Baik, Bu. Sekar habis sakit," ucapku seraya mengusap air mata.

"Ayo masuk!" titahnya penuh kehangatan. Lengan yang kulitnya mulai keriput itu menggamit lenganku. Aroma terapi cengkeh menyapa indera kala memasuki sebuah ruangan besar dengan aneka furnitur elit.

Suara lembutnya memerintah asisten rumah tangga untuk menghidangkan minuman dan snack. Lalu dengan

ZaneeBook

lembut menyuruhku duduk di sisinya.

"Kapan tiba di Semarang, Nak? Kok tidak langsung ke sini? Memangnya sudah lupa sama ibu?" cecarnya sambil terus menggenggam tanganku.

"Maaf, Bu. Bukan begitu. Kemarin ada urusan kantor dulu, setelah selesai baru Sekar kemari," ucapku penuh dusta. Sambil mencoba tersenyum, mengusir gundah. Memikirkan apa yang ibu ketahui tentang hancurnya rumah tangga kami.

"Pokoknya ibu nggak mau tahu, kamu harus nginap di sini!" titahnya tegas. Aku hanya mengangguk sambil berpura-pura nyengir. Tak ada salahnya bermalam di sini, toh Bang Harun sedang tidak ada di

ZaneeBook

Semarang.

Kami terlibat pembicaraan santai, ibu tetap hangat. Seperti dulu. Tak sedikitpun ia menyinggung tentang perceraian kami. Hati ini makin merasa bersalah padanya. Setelah dua jam berbincang, ia menyuruhku istirahat.

Sebuah kamar yang biasa kutempati bersama Bang Harun, menjadi pilihan ibu. Di lemari masih tergantung beberapa kemejanya. Bahkan sebuah botol parfum tersimpan rapi di atas meja rias.

Kuelus kemeja berwarna abu-abu dengan aksen hitam di kerah dan pergelangan tangan. Aku yang membeli untuk Bang Harun, waktu ada studi

ZaneeBook

banding ke Negeri Jiran. Air mata kembali menitik dari kelopak mata. Bodoh, rutukku dalam hati. Buat apa kau menangis mengingatnya? Bukankah kau yang telah menyakiti hatinya yang sangat lembut? Begitu kata hatiku.

Kurebahkan diri diatas ranjang. Ingatan tentang Bang Harun terus membayang. Di ranjang ini kami berbagi banyak hal, bahkan aku masih bisa mengingat senyum puas dari bibirnya. Dia pria yang tak pernah mengeluh, semua ia terima dengan senang hati.

Tubuh terlalu letih hingga aku tertidur. Entah untuk berapa lama. Hingga seseorang menggelitik pinggangku.

"Ma," serunya.

ZaneeBook

"Hmmm, apa sayang?" jawabku setengah mengantuk.

"Ika kangen," ucapnya polos.

"Mama juga kangen. Makanya mama ada di sini," ucapku sambil menariknya dalam dekapan.

"Papa nggak ke sini sama Mama?" tanyanya lagi.

"Nggak, Sayang. Papa lagi kerja," jawabku sekenanya.

Tiba-tiba gadis cilikku terisak. Bulir-bulir kecil air matanya menetes di pipi.

"Ika sayang, kenapa nangis?" tanyaku

ZaneeBook

heran.

"Ika kangen kita bareng-bareng, Ma! Ika pengen ada Papa sama Mama di sini," ucapnya di sela tangis.

Kuusap rambut ikalnya. Bibirku terkunci mendengar keluhnya. Akhirnya kukeluarkan ponsel dan menghubungi Bang Harun. Setelah sebelumnya kukirimkan pesan singkat padanya.

[Maaf, Bang. Aku mau telepon. Sekarang aku lagi bersama Ika di rumah Ibu. Dia menangis, katanya rindu bersama kita orangtuanya.]

Setelah kupastikan Bang Harun membaca pesan itu, barulah kutekan tombol panggil di ponselku. Kubuat

ZaneeBook

suara seceria mungkin di hadapan Ika. Gadis cilik itu kembali berceloteh riang dengan sang Papa. Setelah puas barulah ia kembali bermain di luar. Tinggallah aku dan Bang Harun di sambungan telepon.

"Kau sehat?" tanyanya canggung.

"Iya," jawabku tak kalah canggung.

"Kapan tiba di Semarang?"

"Beberapa hari yang lalu."

Hening.

Seolah ada dinding pemisah di antara kami. Lidah kelu. Memang sudah lebih dari satu bulan, kuputus komunikasi

ZaneeBook

dengannya. Aku ingin ia segera melupakan semua hal tentangku.

"Abang besok ke Semarang," ucapnya tiba-tiba.

Aku tercekat mendengar ucapannya. Bagaimana caranya bisa segera pergi dari rumah ini.

"Jangan pergi! Kasihan Ika. Sembunyikan duka kita di hadapannya!" titahnya kemudian. Seolah bisa membaca isi hatiku. Aku mengangguk membenarkan kata-katanya.

"Iya ...." jawabku masih dengan suara canggung.

"Kenapa kau tak memanggilku

ZaneeBook

dengan sebutan 'Abang'? Apakah sudah begitu bencikah dirimu, Sekar?" tanyanya lagi. Aku menarik napas berat. Aku tahu dia akan bertanya seperti itu.

"Aku takut kau keberatan, Bang."

"Apakah kau melihat kebencian dimataku, Sekar?"

"Nggak, Bang. Kamu adalah orang yang selalu penuh kasih. Bagaimana aku bisa lihat kebencian dari matamu?"

Senyap.

Hanya desah napas yang terdengar. Angan kami mengembara kemana-mana.

ZaneeBook

"Ya sudah. Aku masih harus booking tiket. Ingat! Jangan kemana-mana, tunggu aku datang demi Arunika!" titah Bang Harun padaku.

"Iya, Bang."

Pembicaraan pun berakhir. Akhirnya, setelah satu bulan lebih tak bertemu dengannya. Esok, aku akan kembali bertemu dengan dia. Lelaki yang begitu sempurna di mataku. Sanggupkah aku terus berdiri di atas pondasi keangkuhan yang selama ini kubangun?

Membayangkan akan bertemu dengan Bang Harun saja sudah membuatku goyah. Bukan karena cinta yang terbina selama sebelas tahun, tapi karena noda yang kutorehkan di atas

ZaneeBook

permadani kesetiaan Bang Harun.

ZaneeBook

Part 23

Jantungku berdebar kencang. Jam dinding menunjukkan pukul empat belas siang. Suasana rumah lengang. Ibu sedang beristirahat, sementara Ika tengah terlelap di kamarku. Sebuah sedan berwarna biru dan berplat kuning berhenti di depan rumah.

Seorang pria berkumis dan bercambang tipis, berambut lurus, mengenakan jaket kulit berwarna hitam serta menggendong ransel tengah

ZaneeBook

mengetuk pintu. Aku menyembunyikan wajah di balik dinding persis di sebelah pintu. Sebelah tangan meremas baju bagian dada, berusaha meredam debaran jantung yang makin tak terkendali.

Ketukan pintu kembali terdengar. Semenit, dua menit, tak ada seorangpun keluar. Akhirnya, setelah mengembuskan napas dengan kuat. Aku kuatkan hati untuk membuka pintu. Pria berwajah tampan itu membuka kaca matanya, memandangku dengan takjub, lalu bibirnya tersenyum padaku.

"Apa kabar, Sekar?"

"B-baik, Bang. Mari silahkan masuk!" ucapku terbata.

ZaneeBook

Mendadak seluruh sendiku melemah. Langkah terasa berat, apalagi mengingat Bang Harun mengekor dari belakang.

"Kamu kurus sekali, Sekar."

"Iya, terlalu sibuk. Abang juga sekarang agak item, ya?" tanyaku berusaha mencairkan suasana. Sambil menuangkan air ke dalam gelas.

"Biar saja item. Nggak ada juga yang protes," jawabnya datar. Ia hempaskan tubuh di atas sofa. Lalu jemarinya sibuk dengan gawai. Aku bergegas pergi.

Sulit sekali bersikap biasa dan datar pada Bang Harun. Biasanya setiap dia pulang cuti, kami selalu mesra. Sekarang,

ZaneeBook

kami tak lebih dari dua orang asing. Meski belum ketuk palu secara resmi. Suara Ibu yang menyambut hangat putranya membuyarkan lamunanku.

"Mana Sekar, Run?" tanya Ibu.

"Nggak tahu, Bu. Tadi dia buka pintu terus pergi," jawab Bang Harun sambil mencium punggung tangan sang Ibu.

"Bersikaplah biasa, Nak! Ingat ada Ika. Ika tak mengerti apa-apa. Kalau sudah hilang capeknya ajak Ika jalan-jalan bersama Sekar!" perintah mertuaku pada Bang Harun.

"Iya, Bu," jawab Bang Harun patuh.

Ika sangat gembira melihat kedatangan Papanya. Gadisku memang

ZaneeBook

sangat dekat dengan Bang Harun. Kadang aku iri, mengapa aku sebagai ibunya tak mendapat porsi lebih di hati Ika? Namun aku sadar, diri ini hanya pesakitan yang menunggu vonis. Nikmati saja! Hingga saat itu tiba. Suatu saat pasti ada pengganti diriku, di keluarga ini. Perlahan kuseka air mata yang menitik di sudut mata. Perih.

Suasana malam jauh lebih semarak. Gelak tawa Ika terdengar ke seluruh rumah. Sementara aku menyendiri di kamar, menikmati lambung yang kadang tak mau kompromi. Seseorang memutar gagang pintu, aku mencoba bangkit. Namun seketika pandangan menjadi gelap dan tubuhku ambruk di lantai. Sayup-sayup kudengar Ibu berteriak memanggil Bang Harun.

ZaneeBook

Setelah itu aku tak ingat apa-apa.

Aroma minyak kayu putih menusuk hidung, aku mencoba membuka mata. Samar terlihat ada wajah cemas Ibu, juga Bang Harun yang memegang tanganku. Ika sesenggukan di ujung kaki. Seorang dokter memberikan selembar kertas pada Rima, asisten rumah tangga Ibu.

"Kamu kenapa, Nak?" tanya Ibu tanpa bisa menyembunyikan wajah cemasnya.

Aku meringis menahan lambung yang bergolak nyeri. Bang Harun mengusap punggung tanganku dengan lembut. Aku tahu, dia mengerti bagaimana penderitaanku kala asam lambungku sedang bermasalah.

ZaneeBook

"Dia pasti bandel, Bu. Terlalu sibuk dengan karirnya, hingga lupa akan kesehatan. Itulah Sekar, Bu," ucap Bang Harun. Meski tutur katanya halus, tapi efeknya langsung menghunjam lubuk hatiku yang sedang rapuh. Mungkinkah ia mengira aku terlalu sibuk dengan Arif?

'Ahhh. Bang, andai kau tahu. Aku juga meninggalkan dia seperti aku pergi darimu. Bagaimana aku bisa makan teratur jika membayangkan akan hidup tanpa kau dan Ika?' ratapku dalam hati.

"Baiklah, Nak. Kamu istirahat ya! Ibu mau buat bubur sayur kesukaanmu," ucap Ibu sambil tersenyum. Kemudian bergegas pergi. Tinggallah aku dan Bang Harun dalam kebisuan.

ZaneeBook

"Aku nggak sibuk, Bang. Aku hanya nggak punya semangat hidup. Aku yang jahat ini sudah menghancurkan kehidupan banyak orang. Bagaimana aku bisa makan dengan enak?" lirihku.

"Entahlah, Sekar. Semenjak kepergianmu, aku sudah tak lagi peduli dengan apapun yang kau lakukan. Bahkan jika kau kembali pada Arif pun, aku bisa apa? Aku hanya lelaki biasa tanpa jabatan. Yang mungkin tak bisa memahami ritme kerjamu, yang aku tahu hanya menuntut pelayanan darimu. Iyakan?" ulasan yang diakhiri tanya, terdengar amat menyakitkan.

Padahal aku selalu menyambutnya dengan penuh cinta. Ya, itu sebelum mengenal Arif tentunya. Benar kata

ZaneeBook

orang, satu kesalahan menghapus seribu kebaikan.

"Istirahatlah! Aku nggak akan mengganggumu," ucap Bang Harun sambil beranjak pergi. Tubuh tegap itu tak lagi berbalik menatapku, seperti yang sering ia lakukan. Tangisku pecah kala punggungnya hilang tak terlihat di balik pintu. Aku tersedu mengingat semua kata-katanya, sakit. Mungkin seharusnya aku pergi dari sini.

Karena kondisi kesehatanku yang tak baik, kami urung mengajak Ika jalan-jalan. Kami lebih banyak bercanda saja. Ibu dengan setia merawatku hingga tubuhku sedikit segar. Sudah saatnya aku pamit.

ZaneeBook

"Mama jangan pergi!" rengek Ika sore itu. Wajahnya sembab, kelopak matanya merah menahan tangis. Ibu Marwa hanya mengelus punggung Ika untuk menenangkan.

"Mama harus kerja, Sayang. Nanti mama akan berkunjung lagi, ya?" ucapku sambil mengemasi pakaian.

"Ika ikut ya, Ma?" Tangisnya pecah di pelukan Eyangnya.

"Sabar ya, Ika Sayang! Kan ada Eyang di sini," ucap Ibu menenangkan Ika.

"Mama jahat," ucapnya dengan suara tinggi. Setelah itu ia berlari keluar kamar. Sungguh, adegan ini membuatku sangat sedih. Namun aku menyadari satu hal,

ZaneeBook

Ika tidak mengerti apapun yang terjadi dalam pernikahan orang tuanya.

"Yang sabar ya, Sekar! Dia masih anak-anak," ucap Ibu lagi.

"Sekar titip Ika ya, Bu! Maafkan saya yang tidak bisa jadi menantu yang baik untuk ibu."

Kami berpelukan. Ahhh ibu, inikah karma yang harus kujalani?

Usai berkemas, aku segera berangkat. Taksi sudah menunggu. Aku sengaja memilih penerbangan malam agar orang tak mudah mengenaliku. Aku harus pulang untuk menjalani kehidupan yang sesungguhnya. Jika tak salah kira, minggu depan adalah saat Hakim

ZaneeBook

memberikan keputusan pada gugatan cerai yang diajukan Bang Harun.

Taksimembawakupergimeninggalkan rumah dengan berjuta kehangatan dan kasih sayang keluarga. Kembali pada kehidupanku yang penuh dengan perjuangan, terutama perjuangan untuk bangkit kembali dari keterpurukan. Sanggupkah aku?

Beberapa hari kemudian

[Hari ini, ikrar talak akan kubacakan. Kau mau hadir, Sekar?]

Sebuah pesan singkat dari Bang Harun. Aku sedang mempersiapkan personil untuk rapat dengar pendapat

ZaneeBook

di Komisi dua. Tanganku gemetar, mata mendadak mengabut, usai membaca pesannya. Perlahan kuketik balasan pesannya.

[Tidak, Bang. Aku tidak bisa hadir.]

Send.

Tak lama masuk kembali balasan pesan darinya.

[Iya, abang lupa. Kalau kau pasti sangat sibuk. Oke. Selamat menempuh hidup dan status baru, Sekar. Semoga kelak kita akan menemukan kebahagiaan seperti dulu. Sayangnya abang sanksi, karena hati ini masih menyebut namamu. Maafkan abang yang banyak kekurangan selama menjadi suamimu, yah, inilah abang.

ZaneeBook

Lelaki yang tak sempurna.]

Tak lagi kubalas pesannya. Aku sudah tak kuasa bermain kata padanya. Biarlah, berakhir jika memang harus berakhir. Karena inilah keputusan yang telah kuambil.

"Semoga kelak kau temukan wanita terbaik, Bang. Yang bisa menjadi teman hidupmu hingga akhir hayat," ucapku pada diri sendiri.

Kutahan tangis sekuat mungkin. Hari ini aku harus profesional, sebagai seorang Kabag Humas dan Protokol. Aku dituntut untuk memimpin anak buahku di Rapat penting. Karirku jadi jaminan untuk menampilkan performa terbaik. Seperti biasanya.

ZaneeBook

Kurapikan bedak, dan memoles bibir tipis dengan lipstick berwarna pink baby. Kusemprotkan parfum di hijab dan seragam, lalu di pergelangan tangan. Aku siap menghadapi dunia. Meski hari ini aku punya status baru.

Sekar Widyaningrum janda dari Harun Bagaskara.

Inilah akhir dari sebelas tahun kebahagiaan kami.

Tamat

ZaneeBook

Ekstra Part

(Sekar)

[Sekar, apa kabar? Mas harap kamu sehat selalu. Maaf, mas tidak bisa lagi menunggu tanpa kepastian. Memang, kamu nggak menyuruh mas menunggu. Kamu adalah wanita yang istimewa di hati ini, makanya mas berusaha menunggu. Sayangnya hingga detik ini, tak kunjung ada jawaban darimu. Jadi mas memutuskan untuk berhenti berharap dan memilih menikah kembali. Yah, semoga calon istriku bisa membuat hati ini melupakan semua

ZaneeBook

kisah kita. Semoga kau juga menemukan kebahagiaanmu, Sekar.]

Tak ada rasa sakit merayap di hati, saat kubaca pesan singkat dari Arif. Selama ini air mataku kering karena menangisi kandasnya rumah tangga bersama Bang Harun. Padahal dulu, saat bersama Arif aku merasa menjadi wanita paling bahagia. Hanya dengan senyumannya saja, asaku melayang hingga ke nirwana.

Kini semua terasa hambar. Segera kusimpan ponsel ke dalam saku jaket, dan beranjak pergi.

Langkah kakiku berpadu dengan suara roda koper. Hanya beberapa barang yang kubawa dari rumah penuh

ZaneeBook

kenangan ini. Petir menggelegar kemudian disusul hujan yang mengguyur kotaku dengan deras. Untuk sesaat aku terdiam sambil mendengarkan tetesan hujan yang jatuh di atas kereta besi. Aroma hujan masuk ke dalam mobil melewati kaca yang sedikit terbuka.

Kupandangi lagi rumah yang menyimpan berjuta kenangan manis. Hari ini, setelah dua tahun bercerai kuputuskan untuk menjualnya. Uang dibagi rata, aku tak mau menikmati hasil keringat Bang Harun sendirian. Biarlah semua itu tetap menjadi kenangan yang tersimpan rapi di hati ini.

Mengingat Bang Harun menjadi siksaan tersendiri bagiku. Hati ini dipenuhi berjuta penyesalan. Pria

ZaneeBook

bersahaja yang dimatanya selalu terpancar kelembutan. Senyumnya selalu menyejukkan.

Ponselku berdering. Ika calling.

"Hallo, Sayang."

"Hallo, Ma. Kata Eyang, kok kirim uang banyak banget?" celotehnya polos.

"Ha ha ha, bilang ke Eyang ya, Sayang! Uang itu hak Papa kok," jawabku hati-hati.

Gadis kecilku memasuki usia remaja, kini usianya dua belas tahun. Rambut ikal hitam mengkilat, bibirnya persis sepertiku. Matanya--teduh, seperti

ZaneeBook

mata Bang Harun.

"Mama kapan ke Jawa?!" tanyanya di seberang.

"Mama masih sibuk, Sayang."

"Yaaa, Mama," ucap Ika kecewa.

"Kan, baru dua bulan lalu kita ketemu? Masa udah kangen, sih?" bujukku padanya.

"Janji ya untuk segera jenguk Ika lagi, Ma?!" pintanya tegas.

"Iya, Sayang."

"Eh, Ma. Tahu nggak kalau ada yang deketin Papa lho. Salam-salam gitu,"

ZaneeBook

ucap Ika lagi.

Rupanya sudah ada yang melakukan pendekatan pada Bang Harun. Wanita mana yang tak suka padanya, gagah, berpenghasilan besar. Entah mengapa ada nyeri menyergap mendengar penuturan Ika. Ada rasa tak rela jika pria yang pernah menjadikanku ratu di hidupnya, didekati oleh wanita lain.

"Terus, reaksi Papa gimana?" Aku ingin tahu.

"Papa cuma bilang sibuk. Udah gitu aja," jelas Ika polos.

"Eh, Ika. Lapor terus ke Mama, ya! Kalau ada yang deketin Papa."

ZaneeBook

"Siap, Ma."

Begitulah hubunganku dengan Ika, seperti teman. Aku berusaha mengganti saat-saat berharga yang tak kumiliki bersamanya. Dari bibir cerewetnya aku mengikuti perkembangan Bang Harun. Sesekali aku menghasut Ika untuk menolak jika papanya mengajukan calon ibu tiri.

Namun, hasutanku hari itu tak berubah manis. Kudengar Ika terisak di ujung telepon.

"Ika kenapa, Sayang?" tanyaku cemas.

"Ma, Papa mau nikah lagi." Ika semakin sesenggukan.

ZaneeBook

Seketika nyeri hati kembali hadir, jantung berdebar tak menentu. Tangan pun ikut gemetar, hampir saja ponsel jatuh dari genggaman.

"Ika yakin? Papa mau nikah sama siapa?" tanyaku dengan suara bergetar.

"Eyang yang jodohin papa, Ma. Ika nggak rela, Ma," ucap Ika dengan tangis semakin menjadi.

Ibu. Akhirnya beliau ikut campur dalam hidup putra tunggalnya. Wajar jika dia mulai kuatir dengan kesendirian Bang Harun. Bisakah kali ini aku mempengaruhi Ika untuk menolak pilihan Ibu?

"Ika sayang, dengerin Mama! Kalau

ZaneeBook

Eyang sudah menentukan pilihan untuk Papa, berarti Ika harus nurut. Karena Eyang tahu yang terbaik untuk Papa. Sama seperti mama dan papa yang menginginkan yang terbaik untuk Ika," ucapku menenangkan. Meski apa yang kurasakan sangat jauh berbeda.

"Tapi, Ma ...."

"Ika sayang, dengerin Mama! Kalau Ika sayang sama mama dan papa, Ika harus belajar menerima keputusan Eyang. Ya, Nak!"

Hening.

Aku berharap Ika akan terus ngotot menolak wanita pilihan Eyangnya. Sayang, gadisku itu sepertinya meresapi

ZaneeBook

seluruh kata-kata yang kuucapkan. Tangisnya pun mereda.

"Tapi Mama nggak apa-apa, kan? Kalau Papa menikah lagi?" tanyanya polos. Ika tidakkah kau tahu, dunia Mama seakan runtuh mendengar kabar perjodohan itu.

"Mama baik-baik saja, Nak. Sudah saatnya Papa bahagia, Sayang."

Luruh sudah air mata yang sejak tadi menggenangi kelopak mata. Sesak di dada menahan tangis, agar Ika tak goyah. Sudah saatnya Bang Harun bahagia lagi, meski bukan denganku.

ZaneeBook

Akhirnya berita itu sampai di telingaku. Bang Harun menerima wanita pilihan sang ibu, wanita cantik dengan gamis longgar yang syar'i, bertubuh semampai, sangat serasi dengan pria yang selalu kucinta. Ika tersenyum riang berdiri di antara Papa dan ibu sambungnya di pelaminan.

"Selamat berbahagia, Bang!" ucapku lirih sambil mengusap layar ponsel tepat di bagian wajah mantan suamiku. Bulir bening mulai mengalir di pipi, hati berduka namun aku turut bahagia untuk orang yang selalu kucinta hingga detik ini.

ZaneeBook

Tahun demi tahun berganti. Meski mengunjungi Ika, aku selalu menghindari pertemuan dengan Bang Harun. Hati ini amat rapuh melihat senyum di wajah teduhnya.

Kini, aku masih setia dengan kesendirian. Walaupun banyak pria yang mendekati. Bagiku, mereka hanya pelipur lara tanpa cinta. Hati ini sudah kuberikan seutuhnya untuk Bang Harun. Aku hanya berusaha tersenyum dalam kehampaan. Seolah menikmati hidup dalam limpahan materi, namun batinku sunyi tanpa cinta.

Entah sampai kapan Sekar Widyaningrum akan sendirian.

ZaneeBook

ZaneeBook

Ekstra Part

(Harun)

Aku menghela napas berat setelah meletakkan foto seorang gadis di atas meja. Gadis manis berhijab bernama Fitri. Calon istri pilihan Ibu. Aku gamang, hati ini masih ingin menikmati saat-saat indah bersama Ika dan Sekar, tentunya. Meski kami telah bercerai, hubungan di antara kami terjalin baik. Bahkan lebih baik.

"Ini foto siapa, Bu?" tanyaku pada Ibu yang sedang meletakkan piring berisi

ZaneeBook

bolu pandan di atas meja.

"Namanya Safitri, Le. Dia baru saja wisuda S2, anaknya Bu Karsih. Pedagang bakso di pasar. Dia dilangkahi dua adik laki-lakinya menikah, padahal usianya baru menjelang tiga puluh tahun."

"Lalu, apa maksud Ibu?" tanyaku lagi.

"Menikahlah sama Fitri, Le! Ibu mau melihat kamu bahagia, sebelum Ibu tutup usia." Kulihat mata Ibu mengembun. Meski ia buru-buru mengusap mata dengan ujung hijabnya. Aku menarik napas berat. Akhirnya ketakutanku terjadi juga.

"Bu, Harun tidak pernah ragu dengan pilihan Ibu. Hanya saja--terlalu cepat,

ZaneeBook

Bu," protesku dengan hati-hati.

"Terlalu cepat? Le, Ika sudah mau masuk SMA. Sudah berapa lama kamu menduda? Jangan terlalu sibuk dengan diri sendiri, Le! Lihatlah sekelilingmu!" Nada suara Ibu makin melemah. Justru di saat inilah fase paksaan itu terjadi. Ibu tidak pernah memerintah dengan nada keras. Bagi kami anak-anak beliau, inilah saatnya menuruti ucapannya.

"Iya, Bu. Maaf kalau selama ini Harun terlalu sibuk dengan diri sendiri," jawabku penuh sesal.

Raut wajah senja di hadapanku tersenyum semringah. Ia segera menghampiri dan memelukku, putranya yang bertubuh besar dan tegap.

ZaneeBook

"Ibu tahu, kamu adalah anak yang baik, Le."

"Ibu yang mendidik Harun, kan?" jawabku sambil menikmati hangatnya peluk Ibu. Wanita yang telah bertaruh nyawa melahirkanku kedunia ini.

"Ibu akan atur pertemuan kalian ya! Kamu bicaralah pada Ika!" pinta Ibu kemudian. Jujur. Inilah saat paling berat, entah akan seperti apa reaksi Ika.

"Iya, Bu," jawabku patuh.

Tak lama Ibu sudah sibuk dengan gawainya. Menelepon beberapa orang yang pasti berada di lingkungan Safitri. Aku segera beranjak ke kamar Ika, gadis

ZaneeBook

cantikku yang beranjak remaja. Dia sedang mendengarkan murottal lewat playlist laptopnya.

Air mata menetes dari kelopak mata cantik Ika, reaksinya memang tidak meledak-ledak. Namun tangisannya justru lebih mengkhawatirkan.

"Maafkan Papa, Sayang! Ini keinginan Eyang, yang ingin melihat papa menikah lagi. Sebelum beliau tutup usia. Semoga Ika bisa memahaminya. Papa tahu, Ika sangat menyayangi Mama. Sayangnya, papa juga menyayangi Eyang. Kalian semua adalah orang-orang yang sangat berarti dalam hidup papa," ucapku sambil duduk di tepi ranjang.

ZaneeBook

Gadisku itu kian tertunduk, wajahnya terhalang rambut yang tergerai dari sisi telinga dan pipi. Sesekali tangan putih dan rampingnya, menyeka air mata. Aku beranjak pergi, membiarkannya berpikir. Tak lama setelah menutup pintu kamar Ika, kudengar ia berbicara dengan seseorang di telepon. Mungkin ia menghubungi Sekar, mamanya.

Pertemuan antara aku dan Safitri pun digelar. Gadisku tak lagi bermurah durja, meski malu-malu bertegur sapa dengan Fitri. Namun aku tahu, Sekar sudah memberikan pengertian pada putri tunggal kami. Aku bersyukur memiliki mantan istri seperti dia. Meski masih tersimpan cinta di hati ini, aku tahu kami tak mungkin bersatu lagi. Biarlah

ZaneeBook

kujalani hidup ini dengan gadis pilihan Ibu.

Kemudian tibalah hari ini, hari pernikahan aku dan Safitri.

"Saya terima nikah dan kawinnya Safitri Binti Purnomo Sidiq, dengan mas kawinnya seperangkat alat sholat dan perhiasan emas seberat lima belas gram dibayar tunai."

Para tamu undangan dan tetangga yang hadir, riuh meneriakkan kata 'sah' usai aku melafazkan ijab qobul dengan lantang. Kulirik gadis manis yang kini dah menjadi istriku. Ia tertunduk malu, memainkan jemari lentik di atas pangkuan. Segera kuraih jemarinya, inilah pertama kali aku menyentuh

ZaneeBook

tangan istriku.

Tangannya lembab. Mungkin dia gugup kala aku mengucapkan ikrar nikah kami. Netra kami bertemu, tatapannya teduh meski malu-malu. Dialah Safitri, yang kini menjadi istri dari Harun Bagaskara.

"Pa, ayo foto!" rengek Ika sambil menarik sebelah tanganku.

Kami berdua pun menuruti keinginan Ika. Dia tampak bahagia tersenyum diantara kami di pelaminan. Aku amat bersyukur di kelilingi orang-orang yang pengertian, termasuk Sekar mantan istri sekaligus cinta pertamaku.

ZaneeBook

Safitri tampak duduk dengan malu-malu di tepi ranjang. Ia sudah berganti pakaian dengan piyama satin yang dipilihkan Ibu. Ia juga masih mengenakan hijab, mungkin dia lupa jika aku sudah sah menjadi suaminya.

"Dek," panggilku padanya.

"I--iya, Mas," jawabnya gugup.

"Sini! Kok jauh di situ?" perintah sekaligus tanya kuucapkan. Aku sedikit beringsut untuk meraih jemarinya. Lagi-lagi telapak tangannya lembab. Aku tersenyum.

"Kok masih pake jilbab? Kan cuma ada kita berdua. Mas juga sudah jadi suamimu, kan?" ucapku lembut.

ZaneeBook

"I--iya, maaf, Mas," jawab Fitri gugup. Wajahnya masih tertunduk memandang lantai marmer. Padahal aku sudah menggenggam jemarinya, dasar pemalu dan polos, batinku dalam hati.

Aku kembali beringsut dan duduk di sisinya. Perlahan kubuka hijab berwarna tosca yang membalut kepalanya. Rambut panjang digelung rapi, pipi tirus berbentuk oval, bibir mungil. Ahh--Fitri, kau membangkitkan gairah lelakiku. Yang selama ini menganggur karena patah hati.

Kuraih dagu lancip bak mayang tergantung. Netra kami kembali bertemu, tatapannya membuat jantungku berdebar tak beraturan.

ZaneeBook

"Adek cantik," pujiku padanya. Gadis manis itu kembali tertunduk.

"Mas juga ganteng," jawabnya lirih. Akhirnya terdengar juga suara merdunya.

"Mas memang ganteng." Aku bergurau, berusaha mencairkan suasana. Dia tertawa ringan, dadaku menghangat. Rasa yang sudah lama tak pernah menyapa. Inikah rasanya jatuh cinta lagi?

"Apa Mas sudah boleh meminta hak kepadamu, Dek?" tanyaku berhati-hati. Karena kebanyakan perawan akan berusaha mengulur waktu, apalagi kami menikah tanpa pacaran.

ZaneeBook

Mata indahnya memandang wajahku, kemudian ia kembali memandang ke bawah. Aku tahu, jantungnya juga pasti berdebar tak karuan. Tak lama Safitri mengangguk dengan malu-malu.

"Terima kasih, Dek." Kuraih Fitri dalam pelukan. Kemudian kusentuh kedua pipinya dengan telapak tangan. Matanya terpejam, bulu mata panjang dan lentik makin menambah keindahan mata Fitri. Kukecup perlahan bibir nan indah, kuhirup napasnya yang keluar dari hidung. Kata orang, jika menghirup napas pasangan akan mempererat ikatan cinta.

'Ijinkan aku mencintaimu, Fitri. Bantu aku melupakan semua sakit yang pernah kurasakan! Semoga rumah tangga kita akan kekal hingga ke surga-Nya,

ZaneeBook

Aamiinn.' Doa dan harapan kupanjatkan dalam hati.

Kemudian kurebahkan tubuh Fitri, sebelah tangan mematikan lampu yang terletak di atas meja kecil di sisi ranjang. Setelah itu kami menghabiskan saat-saat penuh cinta, bertukar peluh, menikmati keindahan pernikahan bersamanya.

Semoga dia mampu mengobati luka hati ini. Dia Safitri, istriku.

ZaneeBook